

**TEOLOGI DAKWAH INKLUSIF
DALAM “TARI SUFI NUSANTARA”**

TESIS

Disusun guna memenuhi salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos.)



oleh:

M. RAIS RIBHA RIFQI HAKIM
NIM: 1600048005

PROGRAM MAGISTER KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN WALISONGO SEMARANG
2019

NOTA DINAS

Semarang, 07 Januari 2019

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **M. Rais Ribha Rifqi Hakim**
NIM : 1600048005
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : **TEOLOGI DAKWAH INKLUSIF
DALAM TARI SUFI NUSANTARA**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.

NIP: 19720410 200112 1 003

NOTA DINAS

Semarang, **21** Januari 2019

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **M. Rais Ribha Rifqi Hakim**
NIM : 1600048005
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : **TEOLOGI DAKWAH INKLUSIF
DALAM TARI SUFI NUSANTARA**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II



Dr. H. Nasihun Amin, M. Ag.
NIP: 19680701 199303 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024)
7606405 Semarang 50185

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama : **M. RAIS RIBHA RIFQI HAKIM**
NIM : 1600048005
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : **TEOLOGI DAKWAH INKLUSIF DALAM
TARI SUFI NUSANTARA**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 30 Januari 2019 dan layak dijadikan syarat memperoleh gelar magister dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Disahkan oleh:

NAMA	TANGGAL	TTD
<u>Dr. Hj. Yuvun Affandi, Lc., MA.</u> Ketua sidang/Penguji	<u>13-2-19</u>	
<u>Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.</u> Sekretaris sidang/Penguji	<u>13-2-19</u>	
<u>Prof. Dr. Hj. Ismawati, M. Ag.</u> Penguji I	<u>12/2 19</u>	
<u>Dr. Safrodin, M. Ag.</u> Penguji II	<u>07-02-19</u>	

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Rais Ribha Rifqi Hakim

NIM : 1600048005

Judul Tesis : **TEOLOGI DAKWAH INKLUSIF DALAM TARI SUFI NUSANTARA**

Program Studi : S2 Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

TEOLOGI DAKWAH INKLUSIF DALAM TARI SUFI NUSANTARA

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu dirujuk sumbernya.

Semarang, 21 Januari 2019
Pembuat Pernyataan,



M. Rais Ribha Rifqi Hakim
1600048005

MOTTO

لا يؤمن احدكم حتى يحب لاخيه ما يحب لنفسه (رواه البخارى و مسلم)

**Tidak sempurna iman seseorang apabila belum bisa mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri,
(HR. Bukhori dan Muslim)**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah wa syukurulillah.....

Dengan rendah hati karya sederhana hasil pergulatan-pergulatan pikiran yang berjalan bersama dengan kesabaran dan do'a, kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta dan tersayang, Abah M. Ali Noorchan dan Umi Sri Sulistyowati. Orang tua terhebat yang Tuhan takdirkan untuk melahirkan dan membesarkan saya, terima kasih atas jasa dan perjuangan yang selama ini telah dilakukan dan dipersembahkan hanya untuk saya.
2. Adinda Salma tercinta, yang selalu memberikan semangat dan doanya dalam hal apapun.
3. Keluarga besar Pon Pes Al Ishlah yang senantiasa memberi support dukungan kepada penulis untuk tetap semangat dalam menuntut ilmu dimanapun dan sampai kapanpun.
4. Segenap keluarga besar dan seluruh kerabat yang senantiasa memberi kasih sayang dan do'a demi keberhasilan meraih kesuksesan.
5. Sahabat-sahabatku team pemburu ilmu, Nizar, Anam, Mansur.
6. Sahabatku kamar Gayeng yang selalu menemani hari-hariku dengan penuh warna.
7. Teman-temanku kelas KPI Pascasarjana UIN Walisongo 2016 yang berjuang bersama menuntut ilmu untuk mengejar cita.

Dan semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan karya tulis ini, penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu. Semoga amal baik kalian dibalas oleh Allah SWT. Amiiin

Abstrak

Teologi dakwah menjelaskan bagaimana sebuah corak teologi yang mempengaruhi pola gerakan atau aktivitas dakwah. Teologi menjadi fondasi utama dalam semua lini pembangunan masyarakat, terutama masyarakat Islam. Beberapa tokoh Indonesia memunculkan konsep mengenai pemahaman Islam, salah satunya adalah Islam yang bersifat Inklusif atau yang bisa diartikan pula Islam yang terbuka. Maka dalam ranah dakwahnya agar dapat berjalan secara efektif dan efisien perlu sebuah media yang mampu melawan radikalisme dalam Islam. Tari Sufi Nusantara hadir sebagai salah satu media dakwah yang menjunjung nilai persaudaraan dan Inklusif, karena dalam Islam diajarkan ukhuwah basyariyah, yaitu Persaudaraan antar sesama manusia, tidak memandang ras, suku dan agamanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dasar Teologi Dakwah Inklusif Tari Sufi Nusantara. Fokus utama untuk mengetahui bagaimana Dasar Teologi Dakwah Inklusif yang Dijadikan Pegangan Tari Sufi Nusantara serta Makna Simbolik dari Tari Sufi Nusantara dengan mengetahui komunitas mana saja yang terlibat, dinamikanya, serta timbal balik masyarakat Islam terhadap komunitas tari sufi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dasar teologi dakwah yang dijadikan pegangan komunitas Tari Sufi Nusantara di Semarang yaitu teologi Asy'ariyah. Yang mana membangun argument kebebasan manusia yang menitik beratkan pada khaliq dan *kasb*. Menurutnya, Allah adalah pencipta (*khaliq*) perbuatan manusia, sedangkan manusia adalah yang mengupayakannya (*muktasib*). Hanya Allah yang mampu menciptakan segala sesuatu (termasuk keinginan manusia). Dan mayoritas anggota komunitas Tari Sufi Nusantara adalah dari kalangan Ahlu Sunnah Wal Jamaa'ah yang sangat tampak dalam berbagai kegiatan inklusifnya di masyarakat.

Kata Kunci: Teologi Dakwah, Islam Inklusif, Tari Sufi

Abstract

Da'wah theology explains how a theological pattern influences patterns of movement or da'wah activities. Theology is the main foundation in all lines of community development, especially the Islamic community. Some Indonesian figures gave rise to concepts about the understanding of Islam, one of which was Inclusive Islam or which could also mean open Islam. So in the realm of his mission to be able to run effectively and efficiently, a media that is able to fight radicalism in Islam is needed. Sufi Nusantara dance is present as one of the propaganda media that upholds the value of brotherhood and Inclusiveness, because in Islam it is taught *ukhuwah basyariah*, namely Brotherhood among fellow humans, regardless of race, ethnicity and religion.

This study aims to find out the basis of the Exclusive Theology of Da'wah of Nusantara Sufi Dance. The main focus is to find out how the Basic Theology of Inclusive Da'wah is Made to Hold the Sufi Archipelago Dance and the Symbolic Meanings of Sufi Nusantara Dance by knowing which communities are involved, the dynamics, and reciprocity of the Islamic community towards Sufi dance communities.

The results of this study suggest that the basis of the theology of da'wah that is held by the Sufi Nusantara Dance community in Semarang is the theology of *Ash'ariyah*. Which builds the human freedom argument which focuses on *khaliq* and human effort. According to him, Allah is the creator (*khaliq*) of human actions, while humans are the ones who seek it Only Allah is able to create everything (including human desires). And the majority of members of the Sufi Nusantara Dance community are from *Ahlu Sunnah Wal Jamaa'ah* who are very visible in their various inclusive activities in the community.

Keywords: Da'wah Theology, Inclusive Islam, Sufi Dance

ملخص

يشرح لاهوت الدعوة كيف يؤثر النمط اللاهوتي على أنماط الحركة أو أنشطة الدعوة. اللاهوت هو الأساس الرئيسي في جميع خطوط التنمية المجتمعية ، وخاصة المجتمع الإسلامي. أثارت بعض الشخصيات الإندونيسية مفاهيم حول فهم الإسلام ، أحدها كان الإسلام الشمولي أو الذي يمكن أن يعني أيضًا الإسلام المفتوح. لذلك في عالم مهمته لتكون قادراً على العمل بفعالية وكفاءة ، هناك حاجة إلى وسائل إعلام قادرة على محاربة التطرف في الإسلام. توجد رقصة صوفية نوسانتارا كواحدة من وسائل الإعلام الدعائية التي تدعم قيمة الأخوة والشمولية ، لأنه في الإسلام يتم تدريسها في الوحدة الأخوية ، أي الإخوان بين البشر ، بغض النظر عن العرق والعرق والدين.

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة أساس لاهوت الدعوة الحصري للرقص الصوفي نوسانتارا. ينصب التركيز الرئيسي على معرفة كيف يتم صنع اللاهوت الأساسي للدعوة الشاملة لاحتضان رقص الأرخييل الصوفية والمعاني الرمزية للرقص الصوفي نوسانتارا من خلال معرفة المجتمعات المشاركة ، وديناميات المجتمع الإسلامي والمعاملة بالمثل تجاه مجتمعات الرقص الصوفي.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن أساس لاهوت الدعوة الذي ينظمه مجتمع رقص صوفية نوسانتارا في سيمارانج هو لاهوت الأشعرية. الذي يبني حجة الحرية الإنسانية التي تركز على الخوليق والجهد البشري. ووفقاً له ، فإن الله هو الخالق من الأعمال الإنسانية ، في حين أن البشر هم الذين يبحثون عنها فقط الله قادر على خلق كل شيء (بما في ذلك الرغبات البشرية). وغالبية أعضاء مجتمع رقص صوفي نوسانتارا هم من أهل السنة والجماعة الذين يظهرون بشكل واضح في أنشطتهم الشاملة المتنوعة في المجتمع.

الكلمات المفتاحية: الدعوة اللاهوتية ، الإسلام الشامل ، الرقص الصوفي

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, Tuhan yang telah menjadi kreator kehidupan ini, serta melimpahkan segala rahmat, hidayah, serta inayahNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “TEOLOGI DAKWAH INKLUSIF DALAM TARI SUFI NUSANTARA” dengan lancar dan tanpa suatu halangan apapun.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan pada Nabi Muhammad SAW, Nabi akhir zaman yang menjadi panutan kita sebagai manusia, suri tauladan yang tidak ada duanya. Semoga kita menjadi makhluk yang kelak mendapatkan syafaatnya.

Dalam proses penyusunan tesis ini, selain berkat hasil pemikiran serta kemauan penulis untuk menumpahkan segala waktu serta pikiran yang dimiliki, terdapat juga berbagai unsur pendukung serta unsur penyusun lainnya. Baik unsur dukungan secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M. Ag., selaku Direktur Pasca UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

4. Bapak Dr. H.Ilyas Supena, M. Ag., selaku Kaprodi S2 KPI sekaligus pembimbing I yang tak kenal lelah berbagi pemikiran dan masukan kepada penulis untuk membuka cakrawala pemikiran serta penyusunan tesis ini.
5. Bapak Dr. H. Nasihun Amin, M. Ag. selaku pembimbing II yang memberikan ide-ide yang sangat berharga dan tulus ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing penulisan tesis ini hingga selesai.
6. Semua Dosen S2 KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya kepada kami.
7. Semua pegawai Program Studi S2 KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang dengan sabar melayani segala urusan peneliti dan mengatasi masalah administrasi selama penulis belajar.
8. Abah KH. M. Ali Noorchan dan Umi Ny. Hj. Sri Sulistyowati, orang tua terhebat yang penulis miliki. Engkau adalah anugerah yang Tuhan berikan dalam hidup penulis. Terima kasih atas pengorbanan yang kalian berikan kepada penulis, sehingga penulis bisa tumbuh menjadi insan yang tak kenal lelah untuk belajar dan memperbaiki diri.
9. Adinda Salma tercinta, yang selalu memberikan semangat dan doanya dalam hal apapun.

10. Teman-teman Pasca KPI angkatan 2016, Ibnu Waseu, Filga Ayong Sari, Putri Citra Hati, Maratus Sholihah, Himawan Hadil Anam, Ulfatun Hasanah, Nur Fatimah, Siti Rohmatul Fatihah, yang telah memberikan semangat baik selama kuliah maupun selama penyelesaian tesis ini.
11. Teman-teman Pemburu Ilmu, Nizar, Anam xipit, Mansur, Shiddiq, Ridwan, terima kasih atas doa kalian.
12. Teman-teman pasukan anbu kamar gayeng, Ari, Daus, Hasan, Maulana, Satria, Ardi, terima kasih atas doa dan bantuan dari kalian dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis hanya dapat berdoa pada Allah SWT, semoga amal baik dari pihak tersebut, diterima oleh Allah SWT. Akhir kata, semoga karya ini bermanfaat untuk semua. Amiiin.

Semarang, 29 Nopember 2018

Penulis,

M. Rais Ribha Rifqi Hakim
1600048005

DAFTAR ISI

Halaman	
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAKSI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Signifikansi Penelitian	14
E. Tinjauan Pustaka	14
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Penulisan.....	26

BAB II KESENIAN SEBAGAI MEDIA PEMBANGUN TEOLOGI DAKWAH INKLUSIF

A. Kesenian Tari Sufi	
1. Tari Sebagai Bagian Dari Kesenian.....	28
2. Tari dan Macam-Macamnya.....	30
3. Tari Sufi Sebagai Bagian Dari Tari	35
4. Tari Sufi dalam Tasawuf.....	40
5. Unsur-Unsur Tari Sufi	46
6. Tari Sufi Nusantara Sebagai Media Dakwah ...	50
B. Teologi.....	51
1. Definisi Teologi	51
2. Aliran Teologi Islam	59
3. Teologi Asy'ariyah	62

4. Teologi Dakwah.....	68
5. Unsur Dakwah dalam Tari Sufi Nusantara	71
C. Kajian Islam Inklusif.....	84
1. Islam Inklusif	84
2. Dakwah Inklusif	88
3. Signifikasi Dakwah Inklusif	91

BAB III TARI SUFI NUSANTARA

A. Teologi Maulawiyah dan Tari Sufi.....	93
B. Sejarah Komunitas Tari Sufi Nusantara	100
C. Penyajian Tari Sufi Nusantara dalam Dakwah	105
D. Penyajian Tari Sufi Nusantara Secara Umum	109
E. Kegiatan-Kegiatan Tari Sufi Nusantara.....	114

BAB IV TEOLOGI DAKWAH INKLUSIF TARI SUFI NUSANTARA

A. Makna Simbolik Pada Penyajian Tari Sufi Nusantara.....	119
B. Penyajian Tari Sufi Nusantara	126
C. Dasar Teologi Dakwah Tari Sufi Nusantara.....	149

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	155
B. Saran	157
C. Penutup	158

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi arab-latin berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/u.1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama Latin	Huruf	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Bā	B	-
ت	Tā	T	-
ث	Tsā	S	S dengan titik di atasnya
ج	Jim	J	-
ح	Hā	H	H dengan titik di bawahnya
خ	Khā	KH	-
د	Dāl	D	-
ذ	Dzāl	Z	Z dengan titik di atasnya
ر	Rā	R	-
ز	Zāi	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Shād	S	S dengan titik di bawahnya
ض	thā' ṭ	D	D dengan titik dibahwanya

ط	Ta'	T	T dengan titik di bawahnya
ظ	Zhā'z	Z	Z dengan titik di bawahnya
ع	Ain	-	Koma terbalik di atasnya
غ	Gain	G	-
ف	Fa'	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-
ه	Ha'	H	-
ء	Hamzah	-	Apostrof
ي	Ya'	Y	-

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda Syaddah, ditulis lengkap

أحمدية : ditulis Ahmadiyyah

C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia

جماعة : ditulis jama'ah

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.

نعمة الله : ditulis ni'matullah

زكاة الفطر : ditulis Zakatul-fitri

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u

E. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوَّ	Fathah dan wau	Au	A dan U

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam kajian agama, pembicaraan teologi merupakan suatu yang niscaya. Seseorang tidak mungkin mendiskusikan sebuah agama tanpa membicarakan teologi yang menjadi dasar paham keagamaan tersebut. Namun demikian, realitas yang ada seringkali seseorang merasa tidak perlu memperbincangkan teologi dan memahaminya secara lebih detail karena menganggap hal tersebut merupakan suatu yang sangat umum, biasa dan sudah maklum. Meskipun ada yang membicarakan teologi seringkali hanya semata bahan diskusi tanpa perlu merefleksikan secara mendalam.

Gejala semacam ini tidak boleh dibiarkan dan disikapi secara apatis. Hal tersebut dikarenakan teologi harus menjadi fondasi utama dalam semua lini pembangunan masyarakat. Untuk itu perlu sebuah strategi pemahaman yang murni dan radikal atas pengertian teologi itu sendiri. Pemahaman yang murni disini mengacu pada pandangan pakar fenomenolog yang mengatakan bahwa hendaknya sesuatu itu dipahami bukan berdasarkan pengulangan-pengulangan atas pemahaman yang telah ada tentangnya, namun harus dipahami sebagai sesuatu itu sendiri secara sungguh-sungguh. Dengan demikian

“sesuatu” itu tidak harus tergantung pada bagaimana orang berkata tentangnya, namun bagaimana ia dipahami dari dirinya sendiri.¹

Dalam konteks mendalami kajian teori tentang teologi, terlebih dahulu perlu dilakukan klasifikasi tentang teologi. Muhammad Alfayyadl membagi teologi ke dalam dua aspek; *pertama*, Teologi sebagai sistem keyakinan, dan *kedua*, Teologi sebagai kajian. Menurut Alfayyadl, teologi sebagai sistem keyakinan, merujuk pada pandangan dunia yang dibentuk oleh cita-cita ketuhanan (*ideals of divinity*) yang secara instrinsik terkandung di dalam praktek keberagamaan. Dalam konteks ini teologi merupakan seperangkat doktrin yang diyakini dalam suatu agama dan dijalankan dengan penuh kesabaran oleh penganutnya.²

Di Indonesia merupakan Negara dengan berbagai macam aneka ragam budaya termasuk agama yang dianut oleh warganya. Sedikitnya ada enam agama yang diakui oleh Negara yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu. Berbagai agama yang terdapat di Indonesia tersebut memiliki nilai positif apabila disikapi dengan baik, namun dapat pula menjadi permasalahan apabila masing-masing pihak memaksakan kehendak pada yang lainnya. Ini disebabkan setiap pemeluk agama mengajarkan

¹ Mohammad Darwis . 2016. *Teologi Dakwah Dalam Kajian Paradigmatik*. Lumajang: Institut Agama Islam Syarifuddin. H. 87

² Muhammad Alfayyadl, 2012, *Teologi Negatif Ibn ‘Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan*, Yogyakarta: LKIS, h. 63

bahwa doktrinnyalah yang unik, eksklusif, superior, dan yang paling benar.³

Absolusitas yang diantar keluar (dunia nyata) yang tidak jarang menimbulkan perselisihan. Seperti kejadian di Situbondo pada tahun 90-an di mana saat itu terjadi pembakaran gereja-gereja. Namun, hal tersebut terhitung sangat kecil jika dibandingkan kerusuhan yang terjadi di Palestina dan Bosnia yang menimpa umat Islam selama bertahun-tahun sehingga umat Islam terus-menerus dalam tekanan.⁴ Jika ditelusuri lebih jauh, akar perselisihan antar umat agama tidak terlepas dari beberapa aspek seperti sejarah, ekonomi, dan politik. Sejarah mencatat bahwa perselisihan antar umat beragama terjadi karena adanya benturan kepentingan seperti kolonialisme-konsumerisme dengan balutan misi Kristenisasi yang pernah terjadi sebelum Indonesia merdeka.⁵

Ada beberapa tokoh Indonesia yang berupaya untuk menafsirkan Islam dikaitkan dengan corak kehidupan di Indonesia yang beragam. Beberapa di antaranya memunculkan konsep-konsep baru mengenai pemahaman Islam. Salah satu hasil pemikiran para tokoh tersebut adalah munculnya istilah Islam inklusif yang secara umum dapat diartikan dengan Islam yang terbuka, artinya mengakui adanya nilai

³ Alwi Shihab, 1998, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Penerbit Mizan, cet. IV, h. 40.

⁴ Alwi. Ibid. h. 128

⁵ Seyyed Hossein Naser, 2003, *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, diterjemahkan oleh Nurasih Fakhri Sutan Harahap, Bandung: Penerbit Mizan, hal. 59-60

kebenaran dari ajaran lain demi kemaslahatan umat.⁶ Pentingnya inklusifitas ini dihadapkan pada kehidupan manusia yang majemuk yang dibarengi dengan perkembangan zaman, ilmu-ilmu pengetahuan serta isu-isu kontemporer seperti kemanusiaan universal, pluralisme dan lain-lain. Dengan sifatnya yang inklusif, Islam dapat menjaga eksistensinya dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut.

Sementara itu, Dakwah Islam dalam berbagai bentuknya telah mengantarkan Islam sebagai agama universal yang mudah dan cepat bisa diterima di berbagai belahan dunia. Lodrop Stoddart dalam *The New World Of Islam* melukiskan perkembangan penyebaran Islam dengan penuh keragaman. Ia menyatakan “ Bangkitnya Islam barangkali merupakan satu peristiwa yang menakjubkan dalam sejarah manusia. Dalam tempo seabad saja, dari gurun tandas dan suku bangsa yang terbelakang, Islam telah tersebar hampir separuh dunia, menghancurkan kerajaan-kerajaan besar, memusnahkan beberapa agama besar, mengadakan revolusi berpikir dalam bangsa-bangsa sekaligus memunculkan suatu dunia baru, dunia Islam.”⁷

Namun demikian, seiring dengan pesatnya perkembangan zaman globalisasi, tantangan yang dihadapi dunia dakwah semakin kompleks. Globalisasi yang mengandalkan dunia menjadi “ satu kampung dunia “ yang tanpa sekat dan batas berimplikasi pada perubahan-perubahan

⁶ Aden Wijdan, dkk, 2007, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, hal. 138.

⁷ L. Stoddart, 1996, *The New World Of Islam (Dunia Baru Islam)*, (Jakarta: Panitia Penerbit, h. 11

masyarakat dunia dalam semua bidang. Pasar bebas dalam konteks ekonomi global, ternyata bukan satu-satunya entitas yang diniscayakan oleh globalisasi, namun juga pemikiran bebas dan kebebasan-kebebasan lain juga dilahirkan oleh globalisasi.

Dakwah Islam dihadapkan juga pada fenomena pergeseran tata nilai dalam masyarakat. Adapun tata nilai yang dimaksud mengacu pada penjelasan yang diungkapkan oleh Tholhah Hasan, menurutnya tata nilai atau sistem nilai merupakan salah satu aspek dari tiga macam aspek yang terkandung dalam sistem ideologi, yaitu; *pertama*, aspek kosmologi, yang merupakan mekanisme mental yang mengolah input dari luar dan menafsirkannya. *Kedua*, aspek tata nilai, yang dipakai sebagai pedoman untuk menilai dan mengendalikan tingkah laku. *Ketiga*, aspek pola sikap, yang merupakan mekanisme dalam mengarahkan tindakan atau suatu aksi yang dipandang tepat.⁸

Kemajuan dan kemunduran umat Islam, sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Karena itu al-Qur'an menyebut kegiatan dakwah dengan *ahsanul qaula*, ucapan dan perbuatan yang paling baik. Predikat *khaira ummat*, umat yang paling baik dan umat pilihan, hanyalah diberikan Allah SWT kepada kelompok umat yang aktif terlibat dalam kegiatan dakwah.⁹

⁸ M. Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (Jakarta: Lantabara Press, 2003), h. 10

⁹ Saifudin, "Dakwah Pada Masyarakat Multi Agama di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus", dalam skripsi KPI FDK 2015, h. 15

Islam memiliki misi *rahmatan lil'aalamiin* bagi kehidupan sosial, setidaknya dari misi ini jika ditelusuri dalam ajaran Islam, substansi “multikultural” bukanlah hal yang baru. Esensi multikultural yang menghendaki pengakuan dan penghormatan terhadap orang lain yang berbeda ras, suku, bahasa, adat istiadat, bahkan agama sekalipun, sebagaimana Islam menegaskan bahwa keaneragaman manusia (jenis kelamin, suku, bangsa, dll) dalam kehidupan adalah *sunnatullah* atau alamiah sebagaimana yang terurai di dalam Qs. Al-Hujurat 49:13, dalam ayat ini paling tidak bisa diketahui dengan keragaman manusia tersebut, manusia di harapkan mampu menciptakan kedamaian dengan saling mengenal dan berlomba dalam kebaikan. Fakta ayat ini menyebutkan bahwa Islam memperkokoh toleransi dan memberikan aspirasi terhadap multikulturalisme, dan menegaskan terdapat hubungan semangat humanitas dan universalitas Islam. Hal ini merupakan wujud dari posisi Islam sebagai agama terbuka (*open religion*) yang menghendaki munculnya sikap inklusif sebagai bentuk justifikasi keterbukaan Islam terhadap realitas kemajemukan manusia yang kuat antara nilai-nilai (agama) dalam kebangsaan dengan dilandasi.¹⁰

Mencermati perkembangan keberagamaan khususnya yang menyangkut umat Islam sepanjang sepuluh tahun terakhir (sejak era reformasi), paling tidak ada beberapa hal yang penting untuk kita

¹⁰ Helmatiana, K. 2004. *Pluralisme dan Inklusivisme Islam di Indonesia*, Jakarta: PBB UIN Syarif Hidayatullah & Konrad Adenauer Stiftung.

perhatikan secara serius, seperti menguatnya arus pemikiran tepatnya gerakan Islam Radikal.

Munculnya fenomena radikalisme di negeri ini mau tidak mau mengantarkannya pada ruang diskusi publik. Lebih lanjut, perdebatan ini kemudian dikaitkan dengan beberapa kasus terorisme. Dan secara terstruktur tindak terorisme kemudian diidentikkan dengan Islam. Aksi teror di negeri ini sebenarnya tak lepas dari akar sejarah yang sudah lama berlangsung. Sebelum kasus Bom Bali dan bom-bom lainnya, benih-benih radikalisme agama telah muncul. Tercatat pemberontakan dengan cara-cara radikal pernah terjadi di Indonesia. Mulai dari gerakan Kahar Muzakkar, Ibnu hajar, Kartosuwiryo hingga Daud Beureuh.¹¹

Menurut Van Bruinesen, munculnya istilah Islam radikal dapat di lacak dari munculnya Darul Islam. Hal tersebut juga tidak terlepas dari kebiasaan Masyumi yang kerap membangun jaringan transnasional dengan beberapa gerakan-gerakan di Timur Tengah. Gerakan-gerakan yang dimaksud antara lain adalah Wahabi dari Arab Saudi, Ikhwanul Muslimin dari Mesir dan Hizbut Tahrir dari Yordania.¹²

Ada tiga kecenderungan Islam Radikal, *pertama* Radikalisasi merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Biasanya respon tersebut muncul dalam bentuk evaluasi dan

¹¹ <http://www.avepress.com/fenomena-gerakan-radikalisme-agama/>

¹² [http://www.avepress.com/fenomena-gerakan-radikalisme-agama.](http://www.avepress.com/fenomena-gerakan-radikalisme-agama)

penolakan atau bahkan perlawanan terhadap apa saja yang mereka anggap bertentangan dengan ajaran Islam. *Kedua*, radikalisisasi tidak berhenti pada upaya penolakan, namun terus berupaya mengganti tatanan tersebut dengan satu bentuk tatanan yang lain. Dalam hal ini sistem Islam. Ciri ini menunjukkan bahwa di dalam radikalisisasi terkandung suatu program atau pandangan dunia (*world view*) tersendiri. *Ketiga*, kuatnya keyakinan kaum radikalisisasi akan kebenaran program dan idiologi yang mereka bawa. Sikap ini pada saat yang sama dibarengi dengan penolakan sistem lain. Keyakinan akan idiologi yang diusung membuat kaum radikal sulit untuk menerima pemikiran orang lain. Mereka cenderung menjadi kelompok yang anti dialog. Adapun ciri-ciri kaum radikal adalah; Pertama, mereka memperjuangkan Islam secara *kaffah* (totalistik). Syari'at Islam sebagai dasar negara, sekaligus Islam sebagai sistem politik. Mereka sama sekali tidak percaya bahwa system yang berlaku sekarang ini di Indonesia merupakan yang terbaik dan dapat menyelesaikan multi krisis bangsa. *Kedua*, mereka mendasarkan praktik keagamaannya pada masa lalu (*salafy*). *Ketiga*, mereka sangat membenci Barat dengan segala produk peradabannya seperti sekularisasi dan modernisasi. Keempat, perlawanannya dengan liberalisme yang telah berkembang di Indonesia.¹³

¹³ Santoso, Dedi. 2013. *Perkembangan Aliran Pemikiran Islam Di Indonesia*. Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (Stkip) Islam. H. 3

Kondisi ini tentu harus diimbangi dengan dakwah efektif dan efisien sehingga dapat membentuk Islam yang inklusif. Umat Islam adalah konsepsi yang terbangun secara teologis. Karena itu aktifitas dakwah sebagai motor utama mekanisme pengontrol maju mundurnya Islam, juga harus didasarkan pada tatanan teologi Islam yang relevan dengan perkembangan zaman. Jika dakwah liberal mendekonstruksi konsep Tuhan, maka strategi dakwah Islam dalam konteks seperti ini perlu berorientasi kepada dakwah teologis. Barangkali akidah lebih dahulu diajarkan sebelum syari'ah. Sebab, teologi menjadi sasaran utama invasi pemikiran. Metode dakwah yang perlu untuk kalangan yang menjadi sasaran invasi adalah dakwah teologi bukan syariah.

Para muballigh perlu mengenalkan konsep Tuhan dengan berbagai aspek ketuhanan lainnya. Konsep ketuhanan berdasarkan pandangan hidup Islam. Inilah yang dilakukan para Nabi SAW. Seperti diterangkan dalam firman Allah SWT:

“Tidaklah Kami utus sebelum engkau seorang rasul kepada satu umat dari umat-umat yang ada wahai Muhammad melainkan Kami wahyukan kepada bahwa tidak ada sesembahan di langit dan bumi yang benar penyembahan kepada kecuali hanya Aku. maka sembahlah Aku ikhlaskan ibadah hanya untuk-Ku sendirikan Aku dalam uluhiyyah.”(QS.Al-Anbiya’:25).¹⁴

Dakwah teologis merupakan metode tepat untuk para penganut kepercayaan. Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi mengatakan metode dakwah untuk penganut aliran kepercayaan adalah pendekatan teologis

¹⁴ Al Quran dan Terjemahnya, 2013. Bekasi: Cipta Bagus Segara. h. 326

(*tauhid*), bukan syariat. Pahalnya, penganut aliran kepercayaan sangat konsen pada masalah ketuhanan. Bagi mereka, syariat itu tidak ada artinya tanpa hakikat.¹⁵

Melihat kondisi tersebut, berdakwah dalam Islam bukan sekedar berceramah semata-mata. Tapi meliputi aspek bagaimana dakwah itu harus diatur, disusun menjadi suatu program yang harus dijalankan secara sistematik. Media menjadi salah satu wasilah dakwah yang digunakan oleh para pendakwah pada masa kini. Sebagaimana media banyak membantu komunikasi dan sebaran maklumat di kalangan masyarakat, ia juga banyak membantu gerakan dakwah dalam sesuatu organisasi mahupun individu itu sendiri dalam memperjuangkan amanah Allah di muka bumi.¹⁶

Media dakwah juga banyak membantu da'i dalam memahami sasaran dakwahnya. Peneliti mengamati beberapa media dakwah yang sudah ada, salah satunya dengan media Tari Sufi. Sekarang yang sudah terbentuk menjadi sebuah komunitas bernama Tari Sufi Nusantara yang berkembang di sekitar Semarang dan kota-kota sekitarnya. Tari Sufi Nusantara sebagai komunitas yang dikembangkan oleh Kiai Budi Harjono menjadi salah satu media dakwah yang disuguhkan ke masyarakat dalam aktivitas dakwahnya.

¹⁵ <http://inpasonline.com/pentingnya-mendahulukan-dakwah-teologis/>

¹⁶ Najidah Zakariya. 2014. Universiti Kebangsaan Malaysia. *Media Sebagai Wasilah Dakwah*. H. 93

Tari sufi (*whirling dervish*) merupakan salah satu kesenian asing yang masuk dan berkembang di Indonesia. *Whirling dervish* adalah kesenian tari ritual yang diciptakan oleh seorang teolog Islam sekaligus pujangga sufi dari bumi Persia bernama Jalaluddin Rumi. Ia menciptakan tari ini sebagai upaya untuk mendekatkan diri dengan Tuhan serta bentuk ekspresi rasa cinta dan kasih sayang seorang hamba kepada Sang Pencipta dan kepada sosok tauladan yang sempurna yaitu Muhammad SAW. Di Indonesia tari ini lebih dikenal dengan Tari Sufi, karena teolog Islam tersebut adalah seorang sufi.

Tarian sufi memiliki filosofi mendalam baik pada gerakan ataupun kostum yang dipakai saat menari. Gerakan memutar ke arah kiri melambangkan putaran alam semesta, putaran tawaf di Ka'bah, dan putaran surgawi Ilahiah. Warna kostum asli (penari sufi) hitam dan putih. Mengingat mati sebelum mati. Ini berguna untuk mengendalikan ego. Islam adalah agama yang indah, mengajarkan kelembutan. Jihad yang sebenarnya adalah melawan ego, bukan berperang dengan kemarahan.¹⁷

Salah satu tuntunan Nabi Muhammad untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan berdzikir. Para murid Rumi mengembangkan metode berzikir dengan cara yang berbeda, yaitu dengan gerakan berputar sehingga terciptalah tarian sema atau dikenal dengan tari sufi.

¹⁷<http://hot.detik.com/read/2013/07/25/130015/2314092/1017/2/kematian-dkostum-penari-sufi>.

Pemilihan dan diangkatnya tema tentang *whirling dervish* dalam penelitian ini dikarenakan peneliti melihat adanya sebuah kasus yang cukup menarik untuk diteliti, dimana sebuah seni tari yang dianggap sakral oleh sekelompok ummat beragama dimana seorang sufi terna bernama Jalaluddin Rumi menciptakan tarian ini sebagai upaya untuk mendekatkan diri dengan Tuhannya, akan tetapi komunitas Tari Sufi Nusantara bergerak sebagai metode dakwah yang di gunakan oleh beberapa muballigh.

Namun metode dakwah dengan suguhan tari sufi ini menjadi pro dan kontra ketika pernah di tampilkan Kiai Budi di Gereja Katedral Semarang pada hari Selasa 10 November 2015 yang menjadi salah satu penyebab netizen melakukan penolakan terhadap kejadian tersebut.¹⁸ Menurut Romo Aloysius Budi Purnomo, tarian sufi itu dipersembhkannya sebagai tanda persahabatannya dengan mending Uskup Agung Semarang itu yang setiap Hari Raya Idul Fitri bersilaturahmi ke pondoknya.¹⁹ Tidak hanya demikian, diberitakan oleh media tribunews.com pada tanggal 20 Maret 2017, dengan judul “Tarian Sufi Jadi Media Kiai Budi dan Romo Budi Rajut Kerukunan dan Persaudaraan”. Pada berita tersebut Kiai Budi Menjelaskan bahwa “Tiada lagi beda antara aku dan kau sebab kau hanyalah manifestasi

¹⁸ <https://seword.com/sosbud/kiai-budi-harjono-ulama-pemberi-judul-film-kau-adalah-aku-yang-lain>

¹⁹ <http://www.tribunnews.com/nasional/2017/03/20/tarian-sufi-jadi-media-kiai-budi-dan-romo-budi-rajut-kerukunan-dan-persaudaraan>

aku yang lain. Hidup keberagaman pun laksana taman bunga yang indah tanpa harus saling menghujat satu terhadap yang lain".

Melihat beberapa fakta tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Teologi Dakwah Inklusif dalam Tari Sufi Nusantara”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diuraikan, masalah yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Dasar Teologi Dakwah Inklusif yang Menjadi Pegangan Tari Sufi Nusantara?
2. Apa Makna Simbolik dalam Penyajian Tari Sufi Nusantara?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Teologi Dakwah Inklusif Tari Sufi Nusantara. Fokus utama untuk mengetahui bagaimana Dasar Teologi Dakwah Inklusif yang Dijadikan Pegangan Tari Sufi Nusantara serta Makna Simbolik dari Tari Sufi Nusantara dengan mengetahui komunitas mana saja yang terlibat, dinamikanya, serta timbal balik masyarakat Islam terhadap komunitas tari sufi.

D. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Penelitian tentang Teologi Dakwah Inklusif Dalam Tari Sufi Nusantara ini sangat penting untuk dilakukan karena sejumlah alasan, *Pertama*, sebagai media dakwah lintas agama dan budaya antara da'i (komunikator) dengan mad'u (komunikan), dimana mad'u terdiri dari masyarakat lokal, asing, muslim, maupun nonmuslim. *Kedua*, melestarikan nilai-nilai sufistik agar tidak punah oleh zaman. *Ketiga*, tertulis dan tersedianya informasi faktual tentang tari sufi, lebih dari sekadar tuturan lisan tentang sebuah karya tasawuf, sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk menyosialisasikan, mewariskan, dan melestarikan. *Keempat*, secara teoritis penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian studi Agama khususnya ilmu dakwah dan komunikasi Islam dengan meminjam perangkat metodologis dan analitis dari ilmu-ilmu lain dalam rangka menjalankan visi dan misi UIN Walisongo sebagai pusat *unity of science's*.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang berkaitan dengan tema Teologi Dakwah Inklusif Dalam Tari Sufi Nusantara belum banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun penelitian yang berkaitan dengan tema teologi dakwah, tari sufi, dan Islam inklusif secara terpisah telah banyak dilakukan.

Penelitian yang berkaitan dengan teologi dakwah antara lain adalah: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin Lathif

(2013) dengan judul *“Membumikan Teologi Islam Dalam Kehidupan Modern (Berkaca Dari Mohammed Arkoun)”*²⁰. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa membumikan teologi Islam dalam konteks kehidupan modern memang memerlukan strategi dan metodologi yang akurat. Usaha Arkoun dalam konteks rekonstruksi bangunan pemikiran teologi Islam adalah salah satu strateginya. Sebagai seorang professor di bidang pemikiran Islam, ia memiliki kegelisahan terhadap kondisi pemikiran teologi Islam yang tidak mengalami dinamika dan dialektika pemikiran Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Kemudian kedua penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Darwis (2016) dengan judul *“Teologi Dakwah Dalam Kajian Paradigmatik”*. Hasil dari Penelitian tersebut menunjukkan Dakwah dalam tatanan teoritisnya maupun praktisnya tidak bisa dipisahkan dengan dimensi teologisnya. Keniscayaan hal tersebut dalam rangka memastikan terlaksananya dakwah sesuai dengan spirit ketuhanan yang dimilikinya. Keterpisahan dakwah dengan dimensi teologisnya akan mengakibatkan keringnya dakwah dari etika-etika profetis. Dakwah yang kering dari nilai dan etika profetis akan mengantarkan pada kondisi kontraproduktif dakwah yang dilakukan. Akhirnya, dalam konteks pengembangan dakwah pada masa-masa yang akan

²⁰ Lathif, Muhaimin. *Membumikan Teologi Islam Dalam Kehidupan Modern (Berkaca Dari Mohammed Arkoun)*. Dalam *Jurnal Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 2, Desember 2013. UIN Alauddin Makassar. H. 173

datang perlu kiranya para *stake holder* untuk terus melakukan upaya-upaya peningkatan pemahaman dakwah bukan hanya dalam konteks operasionalnya, namun yang tidak kalah penting juga dalam tataran fondasionalnya. Sehingga kualitas pelaksanaan dakwah yang ada sesuai dengan cita-cita ideal yang diinginkan.²¹ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Kemudian ketiga Penelitian yang dilakukan oleh Robby H. Abror (2012) dengan judul "*Rethinking Muhammadiyah: Masjid, Teologi Dakwah dan Tauhid Sosial (Perspektif Filsafat Dakwah)*". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Dakwah kontemporer membutuhkan tidak saja komitmen keislaman dari para aktivis dakwah tetapi juga pemikiran rasional- filosofis yang mampu menggelorakan spirit dakwah mereka. Kuntowijoyo, Munir Mulkan, dan Amien Rais menyumbangkan gagasan penting bagi strategi dakwah yang lebih dinamis, ilmiah, dan kontekstual untuk mengajak kita berpikir kritis bahwa redefinisi atas konsep-konsep kunci dalam ajaran Islam, seperti masjid, teologi dakwah, dan tauhid sosial sangat diperlukan sebagai upaya reproduksi makna dakwah itu sendiri.²² Kebangkitan dakwah dan kesuksesannya sangat ditentukan oleh

²¹ Mohammad Darwis. *Teologi Dakwah Dalam Kajian Paradigmatik. Lumajang* Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam. Institut Agama Islam Syarifuddin. Tahun 2016. H. 104

²² Robby H. Abror. "*Rethinking Muhammadiyah: Masjid, Teologi Dakwah dan Tauhid Sosial*". Dalam jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2012. H. 72

kecerdasan, kesabaran dan keuletan para aktivis dakwah dalam menghadapi realitas sosial dan tantangan globalisasi, di samping komitmen keislaman sebagai basis ontologis aktivitas dakwah. Dalam ketiga penelitian tersebut membahas mengenai teologi dakwah secara umum, namun belum spesifik memiliki sudut pandang mengenai seni Islam berupa tari sufi nusantara.

Setelah peneliti paparkan beberapa jurnal dengan tema teologi dakwah, berikut ini penelitian dengan tema tari sufi, antara lain: Penelitian yang dilakukan oleh Rista Dewi Opsantini (2014) dengan judul *“Nilai-Nilai Islami Dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grup (Kesenian Sufi Multikultur) Kota Pekalongan”*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Islami tari sufi dapat dilihat melalui aspek visual dan aspek auditif. Aspek visual meliputi gerak, tata rias, tata busana, properti, dan tempat pertunjukan. Sedangkan aspek auditif terdiri dari instrument musik dan syair. Dari aspek-aspek tersebut mempunyai makna filosofi dan mengandung nilai-nilai Islami bagi pelakunya dan bagi masyarakat pendukungnya.²³ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Kedua Penelitian yang dilakukan oleh Razqan Anadh Mahendar (2014) dengan judul *“Makna Simbolik Gerakan Tarian Sufi Turki Jalaludin Rumi (1203-1273M) : Analisis Semiotika Charles Sander*

²³ Rista Dewi Opsantini, *“Nilai-nilai Islami Dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Kesenian Sufi Multikultural “Kota Pekalongan”*. Jurnal Seni Tari 3 (1) UNNES (2014) H. 1

Pierce". Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa fungsi Tarian Sufi yakni sebagai menyai'arkan agama Islam, sebagai sarana zikir guna menggapai cinta Allah secara murni dan menyebarkan agama Islam.²⁴

Setelah peneliti paparkan beberapa jurnal dengan tema teologi dakwah, dan tari sufi, berikut ini jurnal dengan tema Islam Inklusif, antara lain. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Hasanah (2014), dengan judul "*Inovasi Materi Dakwah Dari Ibadah Ke Muamalah Bagi Ormas Islam Untuk Merealisasikan Masyarakat Inklusif Di Kota Semarang*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Semarang sebagai kota yang melaksanakan nilai-nilai religiusitas terbukti dengan dinamika kegiatan-kegiatan ta'lim yang diselenggarakan organisasi-organisasi masyarakat Islam seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Salimah, jama'ah tarbiyah, dan lainnya. Oleh karena itu, organisasi masyarakat (ormas) Islam memiliki peran yang strategis untuk mewujudkan kondusifitas keberagamaan di Kota Semarang.²⁵ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aji Nugroho (2016), dengan judul "*Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural: Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagamaan Inklusif pada*

²⁴ Razqan Anadh Mahendar. "*Makna Simbolik Gerakan Tarian Sufi Turki Jalaluddin Rumi (1203-1273M)*". Jurnal CMES Volume VII Nomor 1, Edisi Januari - Juni 2014 H. 28

²⁵ Siti Hasanah. *Inovasi Materi Dakwah Dari Ibadah Ke Muamalah Bagi Ormas Islam untuk Merealisasikan Masyarakat Inklusif Di Kota Semarang*. Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 2 Tahun 2014H. 317

Umat Muslim". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Islam memperkokoh toleransi dan memberikan aspirasi terhadap multikulturalisme, dan menegaskan terdapat hubungan yang kuat antara nilai-nilai (agama) dalam kebangsaan dengan dilandasi semangat humanitas dan universalitas Islam. Dengan melibatkan agama dalam pendidikan multikultural, maka agama akan mampu berperan secara maksimal, yang tidak lagi hanya menanamkan kesalehan ritual, tetapi juga mewujudkan kesalehan sosial. Oleh karenanya pendidikan agama berwawasan multikultural, hadir diproyeksikan sebagai gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama, sehingga terjalin dalam suatu relasi dan interdependensi dalam menciptakan perdamaian.²⁶ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Abdul Malik Usman (2015), dengan judul "*Islam Rahmah dan Wasathiyah (Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai)*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw adalah agama *Rahmatan lil 'alamien*, yang makna generiknya adalah

²⁶ Muhammad Aji Nugroho. *Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural: Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagamaan Inklusif pada Umat Muslim*. Dalam Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Volume 8. No. 1. Juni 2016. H. 57

kelembutan dan kasih sayang. Sebagai sebuah *way of life* yang komprehensif, Islam mengajarkan perlunya mengedepankan sikap Islam yang *wasathiyah*, inklusif, humanis, toleran dan damai dalam merespon “realitas kebinekaan Indonesia sebagai fakta sosial” dan mengelolanya secara positif-konstruktif untuk kebaikan, kemaslahatan bersama seluruh masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.²⁷

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa studi tentang teologi dakwah, tari sufi, dan Islam inklusif sudah sangat banyak. Kebanyakan penelitian yang telah ada adalah membahas tentang tema-tema tersebut dari sudut pandang yang berbeda. Peneliti di sini memiliki sudut pandang yang berbeda juga. Sebatas pengamatan peneliti belum pernah dilakukan studi yang menguji dengan sudut pandang berikut, “Teologi Dakwah Inklusif Dalam Tari Sufi Nusantara”.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian *interpretatif*, sebab peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan serta terus

²⁷ Abdul Malik Usman. *Islam Rahmah dan Wasathiyah (Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai.)* dalam Jurnal Humanika Volume 15 No.1, September 2015. H. 11

menerus di dalamnya. Dalam penelitian kualitatif peneliti berperan untuk mengidentifikasi bias-bias, nilai-nilai, maupun lingkungan sosial, budaya yang bisa saja mempengaruhi peneliti dalam menginterpretasi data selama melakukan penelitian.²⁸

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (dalam hal ini teologi dakwah Tari Sufi Nusantara dalam upayanya membangun Islam inklusif) seperti perilaku komunikasi, motivasi, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁹

2. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi karena berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana keseharian, dunia intersubjektif (dunia kehidupan). Dengan kata lain, fenomenologi adalah sesuatu yang tampak yang dapat difahami maksudnya.

Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Sosiologi

²⁸ Creswell, W. John, 2014, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* diterjemahkan oleh Achmad Fawaid dari *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 265.

²⁹ Moleong, Lexy J., 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 6.

fenomenologis pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh pandangan Edmund Husserl dan Alfred Schultz. Pengaruh lainnya berasal dari Weber yang memberi tekanan pada *verstehen*, yaitu pengertian interpretatif terhadap pemahaman manusia. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka.³⁰

Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk mengungkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Para fenomenolog percaya bahwa pada makhluk hidup tersedia pelbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kita yang membentuk kenyataan.

Fenomenologi bertujuan untuk menginterpretasikan tindakan sosial kita dan orang lain sebagai sebuah yang bermakna (dimaknai) serta dapat merekonstruksi kembali turunan makna (makna yang digunakan saat berikutnya) dari tindakan yang

³⁰<http://www.menulisproposalphenelitian.com/2011/12/pendekatan-fenomenologi>

bermakna pada komunikasi intersubjektif individu dalam dunia kehidupan sosial.³¹

3. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus dan ruang lingkup penelitian ini adalah pada Kerangka Teologi Dakwah Tari Sufi Nusantara dalam membangun Islam inklusif dengan mengetahui komunitas mana saja yang terlibat, dinamikanya, serta timbal balik masyarakat Islam terhadap komunitas tari sufi.

4. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu komunitas Tari Sufi Nusantara di Kota Semarang. Peneliti kualitatif berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.³² Sedangkan sumber sekundernya diperoleh dari pihak-pihak lain yang terkait, seperti Ulama dan Masyarakat. Sumber data lain dari kajian-kajian kepustakaan, surat kabar, maupun media *online* dibutuhkan dalam rangka memperkaya data penelitian ini.³³

³¹ Sudarmanti, Rini . *Memahami "Fenomenologi"* Artikel dari Jurnal Universitas Paramadina vol. 4 no. 2 (Mar. 2006) , h. 144-157

³² Sulaiman al-kumayi, 2014, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, H. 38.

³³ Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. H. 301

Hubungan antara peneliti dengan informan dalam hal ini hanya sebatas pada hubungan pencari data dengan sumber informasi yang bersifat egaliter. Dalam penelitian ini tidak ada relasi kuasa, atau atas dasar permintaan dari pihak-pihak lain dengan maksud dan tujuan tertentu. Oleh karena itu penelitian ini bisa dikatakan terbebas dari kepentingan-kepentingan politis, ekonomi, maupun agama tertentu.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data didapatkan dengan melakukan wawancara (interview) terstruktur dan mendalam kepada subjek penelitian dalam hal ini masyarakat, ulama, dan komunitas Tari Sufi Nusantara yang ada di Kota Semarang.

Pengumpulan data juga dilakukan dengan observasi langsung di tengah-tengah pelaksanaan kegiatan tari sufi di Semarang, mengikuti kegiatan-kegiatan persiapannya, penyajiannya, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan tari sufi secara langsung agar dapat mengamati secara lebih akurat dan rinci.

Pengumpulan data yang terakhir dilakukan dengan dokumentasi berupa catatan, transkrip, buku, surat kabat, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan A. Michel Huberman. Menurut Miles ada tiga

tahapan yang mesti dilakukan ketika menganalisa data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.³⁴

Tahap pertama yaitu reduksi data. Dalam proses ini penulis akan melakukan pemilahan sejumlah data yang sudah diperoleh melalui wawancara. Data tersebut dipilah-pilah ke dalam jenis yang berbeda-beda berdasarkan kategori-kategori yang sudah peneliti tetapkan, seperti informasi-informasi privat, sejarah awal hadirnya komunitas tari sufi di kota Semarang, atau bentuk-bentuk pengelolaan identitas yang dilakukan di ruang publik. Reduksi data ini akan mempermudah peneliti memperoleh gambaran mengenai kelengkapan data yang sudah didapatkan. Jika sekiranya data dianggap belum cukup, maka akan dilakukan pengumpulan data selanjutnya.

Langkah terakhir dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara yang bisa saja berubah apabila ditemukan data-data lain yang lebih kuat dan mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Agar hasil yang didapatkan akurat, ketiga tahapan analisis data model Miles dan Huberman tersebut akan dilakukan terus menerus, dan berulang.

³⁴ Milles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication. H. 133

7. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Komunitas Tari Sufi Nusantara yang berada di kota Semarang. Lokasi ini dipilih karena komunitas tari sufi lahir awal mula di kota Semarang, kemudian tersebar ke beberapa kota di sekitar Semarang.

8. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama satu tahun yakni pada bulan Mei 2017 sampai dengan bulan Oktober 2018. Waktu tersebut dipilih dengan alasan bahwa pada periode akhir tahun 2017 terdapat haul Maulana Jalaluddin Rumi dan pertemuan komunitas tari sufi di kota Semarang. Selain itu, semua urusan yang menyangkut mata kuliah tinggal sedikit, hal ini ditandai dengan berakhirnya semester genap (semester dua). Sehingga penulis dapat lebih fokus dalam melakukan penggalian data, serta informasi-informasi lain yang terkait dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I pendahuluan terdiri dari latar belakang dipilihnya topik ini sebagai bahan kajian. Selanjutnya juga akan dibahas mengenai rumusan masalah dalam penelitian ini, Signifikansi Penelitian, Telaah Pustaka, dan Metode Penelitian. Dalam bab inilah digambarkan

mengenai tahapan-tahapan penulisan tesis sebagai acuan pembahasan berikutnya.

BAB II akan merinci lebih lanjut kerangka teori. Dalam bab ini akan dibahas lebih luas mengenai teori teologi dakwah, tari sufi dan Islam inklusif.

BAB III berisi data dari objek penelitian, termasuk di dalamnya akan dibahas mengenai sejarah lahirnya komunitas Tari Sufi Nusantara, tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan komunitas tari sufi di Kota Semarang. Selain itu bab ini juga berisi tentang data yang peneliti peroleh dari lapangan baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

BAB IV berisi tentang analisis data temuan sesuai dengan kerangka teori yang sudah dibahas sebelumnya. Terutama data mengenai bagaimana dasar teologi dakwah inklusif Tari Sufi Nusantara serta makna yang terkandung dalam penyajian Tari Sufi Nusantara.

BAB V berisi kesimpulan sekaligus masukan kepada pihak-pihak terkait berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan. Terakhir tidak lupa pula saransaran kepada peneliti selanjutnya.

BAB II

KESENIAN SEBAGAI MEDIA PEMBANGUN TEOLOGI DAKWAH INKLUSIF

A. Tari Sufi

1. Tari Sebagai Bagian Dari Kesenian

Perjalanan dan bentuk seni tari di Indonesia sangat terkait dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, baik ditinjau dari struktur etnik maupun dalam lingkup negara kesatuan. Jika ditinjau sekilas perkembangan Indonesia sebagai negara kesatuan, maka perkembangan tersebut tidak terlepas dari latar belakang keadaan masyarakat Indonesia.

Pada saat itu, Amerika Serikat dan Eropa secara politis dan ekonomis menguasai seluruh Asia Tenggara, kecuali Thailand. Menurut Soedarsono (1977), salah seorang budayawan dan peneliti seni pertunjukan Indonesia, menjelaskan bahwa, “secara garis besar perkembangan seni pertunjukan Indonesia tradisional sangat dipengaruhi oleh adanya kontak dengan budaya besar dari luar (asing)”. Berdasarkan pendapat Soedarsono tersebut, maka perkembangan seni pertunjukan tradisional Indonesia secara garis besar terbagi atas periode masa pra pengaruh asing dan masa pengaruh asing. Namun apabila ditinjau dari perkembangan masyarakat Indonesia hingga saat ini, maka masyarakat sekarang merupakan masyarakat Indonesia dalam

lingkup negara kesatuan. Tentu saja masing-masing periode telah menampilkan budaya yang berbeda bagi seni pertunjukan, karena kehidupan kesenian sangat tergantung pada masyarakat pendukungnya.³⁵

Tarian daerah Indonesia dengan beraneka ragam jenis tarian indonesia seni tari membuat indonesia kaya akan adat kebudayaan kesenian. Dengan mengenal lebih banyak Tarian adat di seluruh provinsi di indonesia mudah-mudahan membuat kita lebih mencintai negeri kita ini. Tarian Indonesia mencerminkan kekayaan dan keanekaragaman suku bangsa dan budaya Indonesia. Terdapat lebih dari 700 suku bangsa di Indonesia: dapat terlihat dari akar budaya bangsa Austronesia dan Melanesia, dipengaruhi oleh berbagai budaya dari negeri tetangga di Asia bahkan pengaruh barat yang diserap melalui kolonialisasi. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki berbagai tarian khasnya sendiri. Di Indonesia terdapat lebih dari 3000 tarian asli Indonesia. Tradisi kuno tarian dan drama dilestarikan di berbagai sanggar dan sekolah seni tari yang dilindungi oleh pihak keraton atau akademi seni yang dijalankan pemerintah.

Seni tari adalah seni yang mengekspresikan nilai batin melalui gerak yang indah dari tubuh/fisik dan mimik. Seni tari

³⁵ Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang : IKIP Semarang Press.h: 62

secara umum memiliki aspek-aspek gerak, ritmis, keindahan, dan ekspresi. Selain itu, seni tari memiliki unsur-unsur ruang, tenaga, dan waktu. Ruang berhubungan dengan posisi, tingkatan, dan jangkauan. Posisi berhubungan dengan arah hadap dan arah gerak. Arah hadap, seperti menghadap kedepan, kebelakang, serong kanan, dan serong kiri, arah gerak, contohnya menuju kedepan, kebelakang, memutar, atau zigzag. Tingkatan berhubungan dengan tinggi rendahnya posisi duduk dan level tinggi dengan posisi kaki dijinjatkan atau dengan meloncatloncat,. Jangkauan berhubungan dengan gerak yang panjang atau pendek, gerak yang besar atau kecil.

Tenaga sangat dibutuhkan dalam seni tari karena dengan tenaga, tari yang ditampilkan lebih kreatif. Tenaga dalam seni tari sangat berhubungan dengan rasa dan emosi, bukan dengan kekuatan otot. Gerakan tari yang dikendalikan dan diatur dengan tenaga yang berbeda-beda akan membangkitkan kesan yang mendalam, bukan hanya bagi penonton, juga bagi si penari.³⁶

2. Tari dan Macam-Macamnya

Bila dilihat dari keanekaragaman seni tari, maka seni tari dapat dibagi menjadi beberapa macam atau cabang. Sifat gerak tari ada dua yaitu:

³⁶ Smith, J.1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Terjemahan Ben Suharto*. Yogyakarta : Ikalasti.h: 46

1. Gerak murni, yaitu gerak yang ditarikan tanpa mempertimbangkan arti atau maksud gerak tari tersebut. Gerakannya mengutamakan keindahan semata. Misalnya gerak pergelangan tangan yang diputar-putar dan sebagainya.
2. Gerak maknawi, yaitu gerak yang diungkapkan dengan maksud tertentu misalnya saja gerak terbang, memukul, menghindar, memetik, menangkis, menyuruh, pergi karena marah, dan sebagainya.³⁷

Gerak menurut karakteristiknya dibagi menjadi dua:

1. Gerak feminim, gerak yang terkesan halus ada volume yang menyulut atau menyempit, gerakanya ringan dan lincah, cenderung gerakan perempuan.
2. Gerak maskulin gerakan ini berlawanan dengan gerakan feminim, gerakannya pata-patah, menyiku sehingga terkesan kuat dan kokoh.³⁸

Menurut penyajiannya, seni tari dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Tari tunggal, adalah tari yang ditarikan oleh seorang penari baik itu laki-laki atau perempuan.
2. Tari berpasangan adalah jenis tarian yang ditarikan oleh dua orang penari, baik sesama jenis maupun lawan jenis.

³⁷ Sugianto, 1999. *Kerajinan Tangan dan Kesenian*, Jakarta: Airlangga.h. 46

³⁸ Ibid, Sugianto. 1999. h. 47

3. Tari kelompok adalah jenis tarian yang ditarikan secara kelompok atau berpasang-pasangan dan tidak menutup kemungkinan bisa berbentuk drama tari atau sendra tari.³⁹

Tema atau cerita suatu tarian dapat diperoleh berbagai sumber. Bentuk tari yang dihasilkan menjadi tari bertema. Dasar dari bertema adalah peragaan gerak tari yang disesuaikan dengan tema yang telah ditentukan. Dari sekian banyak tema hendaknya penata tari dapat mengungkapkan dengan peragaan gerak, baik gerak maknawi atau gerak murni yang distilir atau diperhalus sehingga menjadi rangkaian gerak *ritmis* atau indah.

Landasan penyusunan gerak tari diantaranya adalah:

1. Kehidupan atau kegiatan manusia.
2. Perangai atau tingkah laku binatang.
3. Cerita atau dongeng.
4. Sastra.
5. Otobiografi atau biografi.
6. Keadaan alam dan lingkungannya.⁴⁰

Adapun macam-macam tari bertema antara lain:

1. *Erotik atau percintaan*, adalah suatu tarian yang tema tariannya mengandung unsur percintaan atau kasmaran.

³⁹ Ibid, sugianto,1999: h.52

⁴⁰ Satianingsih, 2000, Dyah Purwani. 2000. *Kerajinan Tangan dan Kesenian*, Jakarta: Erlangga. h.40

2. *Heroik atau kepahlawanan*, adalah suatu tarian yang tema tariannya mengandung unsur perjuangan, baik dalam perjuangan perang, perjuangan dalam mencari kebebasan, maupun perjuangan dalam menentang penjajahan.
3. *Pergaulan* adalah suatu tarian yang tema tariannya mengandung unsur pergaulan antara muda dan mudi.
4. *Imitatif atau pantomim* adalah tarian yang tema tariannya mengandung unsur meniru.

Pada dasarnya penampilan tari ditinjau dari segi tema dapat dibedakan menjadi dua yaitu: tari yang mengandung *tematik* dan tari yang bersifat *non tematik*. Tari yang mengandung unsur *tematik* terpusat pada tema tari dan lebih mementingkan dari segi isi. Sedangkan tari *non tematik* cenderung mementingkan kesempurnaan pelaksana penampilan. Tari *non tematik* menekankan pada kesempurnaan teknik, musikalitas pemilihan kondisi fisik yang prima penghayatan *estetika* yang mendalam serta mentalitas artistik.

Sejak jaman dahulu seni tari telah memainkan peranan penting dalam upacara kerajaan, di kalangan masyarakat maupun individu. Seni tari merupakan akar tarian barat yang populer npada masa kini, bangsa-bangsa *primitif* bahkan percaya pada daya magis tari seperti tari perburuan dan hujan,

eksorsisme (Jawa, Ruwatan), biasanya tarian seperti ini dijadikan sebagai perwujudan saling hormat menghormati.

Seni tari modern lebih mengutamakan keindahan dan irama gerak dengan fokus hiburan. Seni sekarang berbeda halnya dengan tarian abad-abad sebelumnya, *seperti balet, tabdans, ketoprak* atau *senda tari*. Gaya tari abad XX ini berkembang dengan irama-irama musik *pop singkopik*, misalnya dansa *cha-cha, togo, soul, twist, breakdance*, dan *disko*.⁴¹

Tari *zafin (al zafin)* sekarang ini masih hidup dan subur di Riau, *jogged* yang sekarang berkembang di mana-mana, adalah perkembangan dansa rakyat Riau yang dipakai semenjak dari istana sampai ke kedai-kedai kopi. *Serampang dua belan* adalah dansa populer peninggalan karya Islam Riau, kata-katanya masih menggunakan bahasa Arab bercampur dengan bahasa Melayu, ini adalah pengaruh dari ajaran Al Farabi dalam bukunya kitab *al raqsh wal zafin*, (kitab tarian dan gerak kaki).⁴²

Di daerah Jawa Timur bagian barat dan Jawa Tengah bagian timur, ada tarian *tayub*, yang biasanya dilakukan oleh *pesinden*. Di daerah Yogyakarta ada tarian *bedoyo*, yang

⁴¹ Al- Baghdadi, Abdurrahman, 1997, *Seni Dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press. h. 14

⁴² Hasjmy . A, 1979. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang. h. 367

digelar untuk acara-acara resmi keraton, mitos, cerita sejarah. Tarian ini dibawakan oleh tujuh atau Sembilan orang wanita. Di daerah Surabaya ada tari *remong*, di Banyuwangi ada tari *legong*, di Bali ada tari *janger*, di Jawa Tengah bagian barat ada tari *ronggeng*, di Karawang ada ari *dombret*, di Jawa Barat secara keseluruhan di masyarakat Sunda ada tari *jaipong*, di Betawi ada tari *topeng*. Setiap gerakan di dalam tari memiliki watak tertentu, jelasnya setiap gerak yang diungkapkan oleh seorang penari akan menimbulkan kesan tertentu.⁴³

3. Tari Sufi Sebagai Bagian Dari Tari

Seni adalah keindahan, ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Seni lahir dari sisi dalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia, atau fitrah yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hambanya.⁴⁴

Dengan seni orang dapat memperoleh kenikmatan sebagai akibat refleksi perasaan terhadap stimulus yang

⁴³ Suhardi, Kathur, 2003, *inul lebih dari sekedar arak*, Jakarta: Drul Falah. h.165-166

⁴⁴ Shihab, M. Quraish, 2000. *Wawasan Al Quran*, Bandung: Mizan. h: 385

diterimanya. Kenikmatan seni bukanlah kenikmatan fisik *lahiriyah*, melainkan kenikmatan *bathiniyah*.

Kenikmatan timbul bila kita dapat menangkap dan merasakan simbol-simbol estetika dari pencipta seni. Sehingga, seringkali orang mengatakan nilai seni sebagai nilai spiritual.

Seni merupakan manifestasi dari budaya (cipta, rasa, karsa, dan karya) manusia yang memenuhi syarat estetika. Pada dasarnya seni dapat dibeda-bedakan atas:

- a. Seni sastra atau kesusastraan, seni dengan alat bahasa.
- b. Seni musik, seni dengan alat bunyi atau suara.
- c. Seni tari, seni dengan alat gerakan.
- d. Seni rupa, seni dengan alat garis, bentuk warna dan lain sebagainya.
- e. Seni drama atau teater, seni dengan alat kombinasi; sastra musik, tari atau gerak dan rupa.⁴⁵

Seni Islam memenuhi tujuan dan fungsinya sebagai penopang dan pembantu ajaran Al Qur'an itu sendiri dengan bertindak sebagai pendukung untuk mencapai tujuan Islam, tujuan itu sendiri adalah kesadaran akan Yang Maha Esa melalui keindahan bentuk, warna, dan bunyi yang memikat, intinya menuntun menuju yang tak terhingga dan bertindak

⁴⁵ Anshari, Endang Saifudin. 1992. *Kuliah Al Salam, Cet. III*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. h. 141

sebagai sarana untuk mencapai Yang Maha Benar (*al Haqq*) lagi Maha Mulia (*al Jalal*).⁴⁶

Para sufi memiliki ekspresi kecintaan pada Ilahi yang bermacam-macam. Diantaranya yaitu dengan musik dan tarian spiritual atau tarian sufi. Musik dan tarian sufi merupakan tradisi sufi yang sangat produktif dalam teori maupun dalam prakteknya, karena bertujuan langsung pada Allah. Kelompok sufi tertentu menggunakan musik dan tarian sebagai latihan memustikan konsentrasi dan menghilangkan kekacauan pikiran.⁴⁷

Sebelum menjelaskan pengertian tari sufi, penulis terlebih dahulu menjelaskan tari. Tari adalah gerakan yang berirama sebagai ungkapan jiwa manusia. Gerak dalam tari adalah gerak yang bertenaga, gerak tari yang mengawali mengendalikan, serta menghentikan, gerak. Gerak merupakan unsur dominan atau pokok dalam tari.

Menurut Wisnoe Wardhana dalam bukunya *Dance Composition* mengungkapkan bahwa tari adalah ekspresi gerak dan media tubuh manusia. Dalam definisi yang lain tari

⁴⁶ Nasr, Sayyed Hossein, 1993. *Spiritualitas dan Kesenian Islam*, Terj. Soetojo, Bandung: Mizan. h. 219

⁴⁷ Chittick, William C. 2001, *Tasawuf Di Mata Kaum Sufi*, Terj. Zaimul Am, Bandung: Mizan. h. 503

adalah gerak gerak yang dibentuk secara ekspresif untuk dapat dinikmati dengan rasa.⁴⁸

Atmadibrata dalam Budaya Jaya (1978) menjelaskan bahwa, tari bukan hanya gerak fisik yang indah berirama, yang tampil di pentas serta dilakukan oleh sekelompok pelaku, dan ditangkap oleh sekelompok yang disebut penonton. Tari tumbuh karena kebutuhan manusia dalam rangka menemukan keserasian dengan lingkungan guna mempertahankan kesinambungan hidupnya.⁴⁹

Dari sekian pendapat tari di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa substansi atau bahan baku dari tari adalah gerak, maksud gerak di sini bukan gerak yang dilakukan manusia sehari-hari, melainkan gerak yang mengandung arti dan mengalami proses tertentu sehingga berubah dari bentuk alami. Dengan demikian dapat diartikan bahwa seni tari adalah pengungkapan lewat gerak yang digayakan dan berkesinambungan di dalamnya terdapat unsur keindahan.

Sedangkan tari sufi adalah gerakn badan yang berirama dan mempunyai makna yang bersifat rohani. Secara terminologi, tari sufi adalah tarian yang dilakukan oleh kaum sufi yang merupakan salah satu bentuk praktek dalam tasawuf

⁴⁸ Sugianto, 1999. *Kerajinan Tangan dan Kesenian*, Jakarta: Airlangga.h. 46

⁴⁹ Triwikromo, Triyanto, 2003, *et. Al, INUL*, Jogjakarta: Bentang Budaya. h. 81

yang disebut juga tarian dzikir, karena mengiringi dzikir yang dilakukan oleh kaum sufi.⁵⁰

Tari sufi juga merupakan bentuk ekspresi dari rasa cinta, kasih dan sayang seorang hamba kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Salah satu tuntunan Nabi SAW adalah untuk mendekati diri kepada Allah adalah dengan berdzikir.⁵¹

Tari sufi memiliki banyak sekali istilah yang semakna, meskipun tarian ini dalam bahasa Arab disebut *raqsh*, tapi tari sufi kebanyakan tidak memakai kata tersebut, karena bermaksud untuk menghindari campur aduk antara tari sufi dengan bentuk-bentuk tarian hiburan. Oleh karena itu tari sufi biasa disebut *sama'* yang juga berarti untuk keseluruhan dalam konser spiritual, termasuk musik dan nyanyian yang dilantunkan.⁵²

Tetapi meskipun demikian perlu penulis tegaskan bahwa dalam tesis ini tidak menggunakan kata *sama'* karena dalam pembahasan tesis ini memfokuskan pada teologi dakwah inklusif komunitas Tari Sufi Nusantara di Semarang.

⁵⁰ Chittick, William C. 2001, *Tasawuf Di Mata Kaum Sufi*, Terj. Zaimul Am, Bandung: Mizan.h. 143

⁵¹ <http://www.dinamika.com.lebih-cinta-kepada-tuhan-dan-nabi-dengan-tari-sufi.html>

⁵² Nasr, 2003. *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam Manifestasi*, terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan. h. 622

4. Tari Sufi dalam Tasawuf

Masyarakat umumnya memandang persoalan menari berhubungan dengan seni dan budaya. Berbeda dengan kalangan Sufi, mereka memastikan ada ritual tertentu di luar ibadah yang disyariatkan Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang berfungsi sebagai amalan sholeh layaknya ibadah-ibadah yang lain. Belakangan tidak asing lagi dipertontonkan, aksi berdzikir (beribadah) kepada Allâh Azza wa Jalla melalui cara berputar-putar secara teratur dengan kecepatan yang kian bertambah kencang, yang dikenal dengan sebutan Whirling Dervishes (darwis-darwis yang berputar) atau Tarian Sema (Arab: samâ’). Pada akhirnya, menurut mereka, para penari akan mengalami keadaan ekstase (fanâ’), melebur bersama Allâh Azza wa Jalla.

Atribut mereka, mengenakan topi yang memanjang ke atas, jubah hitam besar, baju putih yang melebar di bagian bawahnya seperti rok, serta tanpa alas kaki. Mereka membungkukkan badan tanda hormat lalu mulai melepas jubah hitamnya. Posisi tangan mereka menempel di dada, bersilang mencengkram bahu. Demikian gambaran global tarian spiritual bernama samâ ini.

Sebagai pihak satu-satunya yang melegalkan praktek tersebut mereka menguatkannya dengan menyebutkan fadhîlah (keutaman) amalan tersebut. Di antaranya:

1. Meyakini bahwa pelakunya mendapat pahala sebagaimana orang-orang yang berbuat amal sholeh

2. Meyakini bahwa menari salah satu faktor efektif untuk menggerakkan keimanan dan amalan hati, seperti khauf, khasy-yah, mahabbah, roja, sehingga tidak boleh dikatakan sebagai tindakan main-main
3. Meyakininya sebagai faktor yang mendatangkan rahmat
4. Menyatakan itu dianjurkan dalam syariat
5. Menyatakan bahwa seorang Muslim harus melakukannya untuk menuju Allâh Azza wa Jalla

Ini semua hanyalah rekaan kaum Sufi semata yang tidak berdasar sama sekali dari syariat, untuk membenarkan ibadah yang digagas oleh Jalâldîn ar-Rûmi dan menarik simpati umat. Kaedah menyatakan pada asalnya hukum ibadah adalah haram kecuali yang disyariatkan oleh Allâh Azza wa Jalla dan Rasul-Nya. Maka, tidak diragukan lagi bila hukum tarian spiritual yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allâh Azza wa Jalla tersebut tidak boleh (haram). Berikut beberapa dalil pengharamannya:

1. Allâh Azza wa Jalla berfirman:

وَدَّرَ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا

Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau [al-An'âm/6:70]

Pada ayat ini, Allâh Azza wa Jalla mencela kaum musyrikin yang menjadikan acara permainan sebagai ajaran agama. Demikian juga para penganut ajaran Sufi, celaan pada ayat juga

mengenai mereka karena menjadikan tarian yang jelas merupakan salah satu bentuk acara main-main dan melalaikan- sebagai ajaran agama untuk mendekatkan diri kepada Allâh.

2. Allâh Azza wa Jalla berfirman:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ

Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allâh yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allâh? [asy-Syûrâ/42:21]

Ayat ini mengharamkan tarian Sufi karena menari dalam rangka beribadah tidak pernah diperintahkan Allâh Azza wa Jalla dan tidak diperkenankan untuk dijadikan sebagai sarana beragama dan beribadah, maka menjadikannya sebagai acara agama dan ibadah sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Sufi menunjukkan pensyariatian sesuatu yang bukan berasal dari Allâh, dan ini tidak boleh.

3. Allâh Azza wa Jalla berfirman:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا تَفَشُّعُهُ مِنْهُ جُلُودٌ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ

Allâh telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur`ân yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Rabbnya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allâh..[az-Zumar/39:23]

Ayat ini juga membantah tarian-tarian ibadah ala Sufi, sebab telah menjelaskan kondisi kaum Mukminin saat mendengarkan

dan menyimak dzikir yang masyru (yang disyariatkan). Kondisi kaum Mukminin yang mengenal Allâh Azza wa Jalla , yang takut kepada hukuman-Nya, ketika mendengarkan firman-Nya, janji dan ancaman-Nya, hati mereka melunak, air mata bertetes, kulit gemetar, tampak khusyu' dan penuh ketenangan. Tidak seperti yang dilakukan orang-orang Sufi dengan bergerak-gerak menari-nari dengan ritme tertentu. Maka kita katakan kepada mereka ini, “Kondisimu tidak akan pernah menyamai kondisi Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan kondisi para Sahabat Radhiyallahu anhum dalam hal ma’rifatullâh, khauf dan ta’zhîm (pengagungan) terhadap kebesaran-Nya. Meskipun demikian kondisi mereka saat mendengarkan mauizhah ialah memahaminya dan menangis karena takut kepada-Nya. Siapa saja yang kondisinya tidak seperti ini berarti bukan di atas petunjuk mereka dan tidak di atas jalan mereka”.

4. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

كُلُّ بِمُخْدَتِهِ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

Setiap perkara baru dalam agama adalah bid'ah. Dan setiap bid'ah adalah sesat. Dan setiap kesesatan dalam di neraka [HR. an-Nasâi 3/210]

Tarian yang ditujukan ibadah kepada Allâh Azza wa Jalla karena tidak pernah ada di zaman Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para Sahabat Radhiyallahu anhum, berarti merupakan

barang baru dan setiap ibadah yang tidak dikenal di zaman beliau maka termasuk bidah yang diharamkan.

Al-Ghozâli rahimaullah menyanggah penggunaan dalil ini untuk mengharamkan tarian yang ia dukung itu. Katanya, “Tidak setiap yang dihukumi boleh (harus) ada riwayat dari Sahabat Radhiyallahu anhum. Yang terlarang hanyalah melakukan bid’ah yang bertentangan dengan petunjuk Nabi yang sudah ada . Sementara itu, tidak ada riwayat yang melarang ini semua (tarian agama)”.⁵³

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah meluruskan pernyataan di atas dengan berkata, “Sesungguhnya mempertahankan keumuman perkataan Nabi “setiap bid’ah adalah sesat” itu harus, dan wajib mengamalkan keumuman maknanya. Barang siapa mengklasifikasikan bid’ah menjadi (bid’ah) baik dan jelek dan menjadikannya (klasifikasi tersebut) sebagai alasan untuk tidak melarang adanya bid’ah sungguh ia telah keliru. Sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan mutafaqqihah (kaum kurang ilmu), ahlul kalam dan kaum Sufi serta ahli ibadah (yang tidak mengikuti petunjuk Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam) . Jika mereka dilarang dari ibadah-ibadah dan praktek beragama yang baru (diada-adakan) , mereka berkilah

⁵³ Shâeh bin Ahmad al-Ghozâli, *Hukmu Mumârsil Fanni fisy Syarî’atil Islâmiyyah*

bahwa tidak ada bid'ah yang diharamkan kecuali yang dilarang. Sehingga hadits itu menjadi “setiap yang dilarang”... “setiap yang diharamkan” atau “setiap yang menyelisihi nash Nabi maka merupakan dholâlah (kesesatan)”. (Kesalahan) ini terlalu jelas untuk dijelaskan lagi. Karena setiap yang tidak disyariatkan dalam agama adalah sesat”

5. Ijma Ulama

Umat Islam telah sepakat bahwa tarian Sufi adalah bidah dan hukumnya dilarang. Sejumlah ulama telah menegaskannya, semisal Ibnu Taimiyah rahimahullah, Abu Bakar ath-Tharthusi rahimahullah, Taqiyuddîn as-Subki rahimahullah, Ibnu Hajar al-Haitami rahimahullah, Abu Abdillâh al-Qurthubi rahimahullah, Ibnu Katsîr rahimahullah, Ibrâhîm bin Muhammad al-Hanafi rahimahullah.

6. Akal sehat

Sesungguhnya menari (tarian) petunjuk kurang akalnya orang yang melakukannya, sebagaimana dikatakan Imam Mâlik bin Anas rahimahullah . Islam datang untuk menyempurnakan perilaku bani Adam dan melarang mereka dari perkara-perkara yang mengurangi akal mereka.

Syariat Islam tidak menyinggung tarian, baik dalam al-Qur`ân maupun Hadits. Hal itu juga belum pernah dilakukan oleh satu nabi pun dan satu tokoh dari para pengikut nabi. Karena mereka belum melakukannya, itu menunjukkan tarian ibadah itu

tidak mengandung satu kebaikan pun. Seandainya itu baik, sudah tentu para Sahabat akan berlomba untuk melakukannya

Tarian Sufi berisi sejumlah keburukan seperti hilangnya muruah (kewibawaan), tasyabuh dengan wanita dan anak-anak kecil, menyerupai binatang-binatang dan menyerupai penganut Nasrani yang menjadikan tarian sebagai bagian dari agama mereka, mencampuradukkan antara maksiat dengan ibadah. Ditambah lagi, Tarian Sema kerap diiringi dengan musik baik berupa genderang atau alat musik lainnya yang sebenarnya melalaikan hati⁵⁴.

5. Unsur-unsur Tari Sufi

Tarian sufi atau *sama'* (tarian musical sakral) membuka pintu gerbang surge karena itu Tari Sufi atau *sama'* menjadi salah satu aspek terpenting bahkan dapat dikatakan poros, dari syair al-Rumi. *Sama'* merupakan seni, dan seni adalah basis dan sebab dari cinta. Karena perasaan cinta itulah yang mengantarkan semua hal menuju pada puncak keindahan yang juga merupakan kesempurnaan abadi yaitu Allah SWT. Karena Dia itu indah. Dan Allah mencintai kita sebagai manusia dan juga mencintai semua ciptaan-Nya karena Dia mencintai keindahan. Dalam arti bahwa semua ciptaan Allah

⁵⁴ <https://almanhaj.or.id/3633-sufi-beribadah-dengan-menari-nari.html>

adalah sebuah bentuk, baik yang abstrak misalnya sifat-sifat, maupun bentuk nyata seperti manusia. Keduanya mencerminkan wujud. Dan pada dasarnya semua wujud dan ciptaan adalah seni, dan seni adalah keindahan.

Para sufi bisa dikatakan sebagai pengolah seni, karena dengan jalan bertasawuf mereka akan lebih sadar akan keindahan Ilahi dengan menciptakan karya-karya seni yang indah sesuai keindahan kodrat penciptaannya sendiri dan juga sesuai dengan norma-norma seni yang sesungguhnya, dengan memancarkan keindahan Sang Seniman Agung, Allah SWT.

Praktek-praktek tasawuf dalam tradisinya yang mengandung aspek Ilahiah telah menjadikan suasana kehidupan rohani para sufi memancarkan keindahan. Karena Islam sendiri menyebut tasawuf sebagai keindahan, sehingga karya-karyanya merupakan karya yang indah dan berbobot, di antaranya berupa musik dan tarian spiritual.

Irama musik dapat memanggil hati manusia, untuk menyerahkan jiwanya sepenuhnya pada Sang Pencipta segala sesuatu, termasuk pencipta indahnyanya irama musik yang terdengar, yaitu Allah SWT. Karena sebenarnya irama music yang selaras adalah aspek keagungan Allah, dan aspek yang lain yaitu aspek keindahan yang berada dalam melodi

tersebut.⁵⁵ Hal ini dimaksudkan untuk memperingatkan manusia dalam hubungannya dengan Allah Yang Maha Indah melalui perasaan dan gerak hati yang mendalam pada jiwa seseorang.⁵⁶

Hal ini bisa dikatakan bahwa mendengarkan musik, adalah pengaruh ketuhanan yang menggerakkan hati untuk melihat Allah. Mereka yang mendengarkan secara spiritual akan sampai pada Allah, dan mereka yang mendengarkan secara sensual akan jatuh ke dalam kesesatan.⁵⁷

Sehubungan dengan hal di atas, menurut Al-Qusyayri sebagaimana yang dikutip oleh Sayyed Hossein Nasr menyatakan bahwa musik dalam nyanyian bisa dilagukan dengan suara yang indah selama penyanyi tidak memiliki hawa nafsu yang hanya bersifat kesenangan yang dilaarang agama. Dan dalam hal ini penyanyi hendaknya memiliki niat pelaksanaan ibadah, sehingga music dan nyanyian memiliki makna yang tepat.

Seperti halnya musik, tarian spiritualpun demikian. Tarian musikal yang bernuansa *estetis* ini melambangkan penyatuan spiritual antara sang Sufi dengan Allah SWT, dan

⁵⁵ Nasr, Sayyed Hossein, 1994. *Spiritualitas dan seni Islam*, terj. Sutejo, bandung: Mizan. h.609

⁵⁶ Ghazali, Imam, 1984. *Mutiara Ihya Ulumuddin*, terj. H. Rus'an, semarang: wicaksana. h.315

⁵⁷ Ibid, nasr, 1994. h,598

merupakan cara untuk mencapai kesempurnaan tertinggi dalam pengalaman spiritual.⁵⁸

Pada zaman kuno para pengarang memandang tarian sebagai gerakan dewa-dewi atau bintang di langit. Sedangkan pada zaman pertengahan kadang-kadang dipandang sebagai tarian kebahagiaan abadi, seperti digambarkan sangat indah dalam lukisan-lukisan. Keindahan ini juga dilambangkan oleh Ruzbihan dalam kutipan Schimmel, sebagai penggemar *sama*'. Menurutnya, untuk mendapatkan nikmat rohani diperlukan tiga hal yang bersifat indah, yaitu bau-bauan harum, wajah cantik dan suara merdu.⁵⁹

Sedangkan Jalaluddin Rumi yang mengembangkan tarian spiritual (tarian sufi) dengan iringa musik dalam Tarekat Maulawiyanya menggunakan citra yang luar biasa dalam menggambarkan keindahan dan kekuatan tarian ciptaanya tersebut.⁶⁰ Dia menggambarkan gerakan-gerakan ini didorong oleh kekuatan Kekasih yang melihat pecinta, sehingga pada waktu *ekstase* memungkinkan Allah hadir dalam hati pecinta.

Indah berasal dari Yang Maha Indah, Allah SWT, karena indah adalah salah satu sifat-Nya. Meskipun kita tidak dapat

⁵⁸ Fritz Miier, 2004, *ter. Sunarto, sufisme, Merambah Ke Dunia Mistik Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 112

⁵⁹ Annemarie Schimmel, 2000. *Dimensi Mistik Dlam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus. h.231

⁶⁰ Ibid, Fritz Mieir, 2004. h. 210

melihat-Nya, tetapi kita bisa merasakan indah melalui mata dan telinga, yaitu dengan menikmati musik dan tarian sufi sebagai seni. Oleh karena itu antara keindahan dan tasawuf memiliki hubungan sangat erat, sebab seni dan tasawuf sama-sama merupakan keindahan.⁶¹

Dari pemamaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa unsur penting dalam tari sufi, yaitu pikiran, hati dan tubuh. Ketiganya manyatu lewat ekspresi perasaan, puisi dan musik untuk melakukannya penari harus berkonsentrasi penuh, tidak boleh ada masalah apapun.

6. Tari Sufi Sebagai Media Dakwah

Seni merupakan media yang mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan dakwah Islam, karena media tersebut memiliki daya tarik yang dapat mengesankan hati pendengar maupun penontonnya. Seni tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dalam bentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika.⁶² Tari merupakan salah satu cabang seni yang mendapat perhatian besar di masyarakat. Ibarat bahasa gerak, hal tersebut menjadi alat ekspresi manusia dalam karya seni. Sebagai sarana atau media komunikasi yang universal, tari menempatkan diri pada posisi yang dapat dinikmati oleh siapa saja dan kapan saja.

⁶¹ Ibid, Fritz Mieir, 2004. h. 114

⁶² Qardhawi, Yusuf. 2002. *Fiqh Al Ghina wa Al Musiqy Fii Dhau Al Qur'an wa As Sunnah*, terj. Achmad Fulex. Bandung: Mujahid Press. h. 10

Tari, sebagai salah satu jenis kesenian, merupakan media dakwah yang telah lama digunakan. Salah satu tokoh yang memperkenalkan tarian yang penuh dengan nilai-nilai kerohanian adalah Jalaluddin Rumi, karena tarian yang kemudian dikenal dengan istilah tarian sufi tersebut merupakan bahasa gerakan yang sangat sederhana namun sarat makna. Melihat kenyataan yang tepat guna sehingga dapat mengajak kepada khalayak untuk menikmati dan menjalankan isi yang terkandung di dalamnya. Tari sufi dapat digunakan sebagai media dakwah, karena dalam gerakan yang sangat sederhana yaitu gerakan memutar dan busananya yang terpancar bernilai dakwah sehingga dikatakan bahwa tari sufi sebagai media untuk berdakwah.

B. Teologi

1. Definisi Teologi

Teologi merupakan “ilmu tentang Ketuhanan”, yaitu membicarakan zat Tuhan dari segala seginya dan hubungannya dengan alam. Seseorang tidak mungkin mendiskusikan sebuah agama tanpa membicarakan teologi yang menjadi dasar paham keagamaan tersebut. Namun demikian, realitas yang ada seringkali seseorang merasa tidak perlu memperbincangkan teologi dan memahaminya secara lebih detail karena menganggap hal tersebut merupakan suatu yang sangat umum, biasa dan sudah maklum.

Di sisi lain, teologi juga muncul sebagai sebuah kajian. Dalam konteks ini teologi merujuk pada wacana yang dikembangkan dari studi, telaah, dan pendekatan atas konsep-konsep ketuhanan. Dengan demikian, teologi lebih bergerak dalam tatanan kritis daripada normatif. Dalam posisinya sebagai kajian, ia menjadi sebuah diskursus filosofi tentang konsep ketuhanan. Ia berisi kumpulan-kumpulan wacana dan pandangan-pandangan ketuhanan yang sangat inti dan pelik.⁶³

Ruang lingkup pembahasan ilmu kalam tentang keyakinan ber-Tuhan inilah yang juga dinamakan “teologi”.⁶⁴ Hanya saja karena ruang lingkup pembahasannya berdasarkan prinsip dasar ajaran agama, maka dinamakan teologi agama. Untuk itu, ilmu kalam yang memiliki dimensi bahasan tentang ketuhanan (keyakinan atau teologi), yang berdasarkan dan

⁶³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 1090.

⁶⁴ Penggunaan term teologi sebagai *substitute* atau pengganti terhadap term kalam, meminjam analisis Wolfson, tidak lain hanya merupakan proses sejarah yang berulang (*re-historical process*). Ini sesuatu yang wajar akibat adanya interaksi dialektis seiring perkembangan pemikiran dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Lihat, Muhammad In'am Esha, *Rethinking Kalam* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), 16. Substitusi ilmu kalam dengan teologi, dengan demikian didasarkan pada pemaknaannya secara umum dan bukan didasarkan pada tradisi pemikiran Kristiani. Substitusi ini didasarkan pada realitas bahwa ilmu kalam dan teologi sama dalam bahasannya, yaitu segi-segi mengenai Tuhan dan berbagai derivasinya, baik relasi-Nya dengan alam semesta maupu manusia. Lihat, Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000),h. 201

bersumber pada prinsip-prinsip ajaran agama islam maka dinamakan sebagai Teologi Islam.⁶⁵

Ada banyak sekali pengertian mengenai teologi menurut beberapa pemikir. Diantaranya dari Fergilius Ferm yaitu seorang ahli Ilmu agama mengatakan "*The wich concern god (or the Devintil Reality) and Gods relation to the word*" (teologi ialah pemikiran sistematis yang berhubungan dengan alam semesta). Terdiri atas dua kata yaitu "*Theos*", yang artinya tuhan dan "*logos*", yang berarti Ilmu.⁶⁶ Jadi teologi bisa disebut juga dengan Ilmu Tuhan atau ilmu ketuhanan. Istilah teologi Islam telah lama dikenal oleh para penulis Barat, seperti Tritton dengan karyanya yang berjudul "*Moslem Theology*".⁶⁷

Teologi Islam merupakan istilah lain dari ilmu kalam, yang diambil dari bahasa inggris, *Theology*. Willuam L. Resse mendefinisikannya dengan *discourse or reason concerning god* (discursus atau pemikiran tentang Tuhan). Dengan mengutip kata-kata William Ockham, Resse lebih jauh mengatakan "*theology to be a discipline resting on revealed truth and independent of both philosophy and science.*"

⁶⁵ Abdul Rozak, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009),h. 14

⁶⁶ A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam* (Jakarta:Pusaka al-husna, 1995), h. 58

⁶⁷ Ghazali Munir, *Tuhan Manusia, dan Alam*, (Semarang:RaSAIL,2008), h. 22

(teologi merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang kebenaran wahyu serta indenpendensi filsafat dan ilmu pengetahuan). Sementara itu, Gove menyatakan bahwa teologi adalah penjelasan tentang keimanan, perbuatan, dan pengalaman agama secara rasional.⁶⁸

Dalam istilah Arab ajaran-ajaran dasar itu disebut *Usuluddin* dan oleh karena itu buku yang membahas soal-soal teology dalam Islam selalu diberi nama kitab *al-Ushul ad-Diin* oleh para pengarangnya. Ajaran-ajaran itu di sebut juga akidah atau keyakinan. Dan agama itu tidak akan lurus kecuali didasari dengan akidah yang benar dan amal yang sah. Hal itu dapat terealisasikan dengan berpegang teguh kepada kitab suci Al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad SAW.⁶⁹

Teologi dalam Islam di sebut juga Ilmu Tauhid. Kata Tauhid mengandung arti satu atau esa, yang dalam pandangan Islam sebagai agama yang monotoisme, merupakan sifat yang terpenting diantara sifat-sifat Tuhan. Ditinjau dari sudut bahasa (etimologi) kata tauhid adalah bentuk kata mashdar dari asal kata kerja lampau, yaitu *wahhada*, *yuwahhidu*, *tauhiidan* yang memiliki arti mengesakan atau menunggalkan.

Kemudian ditegaskan oleh Ibnu Khaldun dalam kitabnya *Muqaddimah* bahwa kata tauhid mengandung makna keesaan

⁶⁸ Anwar Rosihon, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pusaka Setia, 2007), h.

⁶⁹ *Ibid*, h. 56

Tuhan. Maka dari pengertian etimologi tersebut dapat di ketahui bahwa tauhid mengandung makna keyakinan atau mengi'tiqadkan bahawa "Allah adalah satu".⁷⁰

Teologi ialah ilmu yang lebih mengutamakan pemahaman masalah-masalah ketuhanan dalam pendeketanya yang rasional dari tauhid yang bersama syariat membentuk orientasi keagamaan yang lebih bersifat eksoteris.⁷¹ Dalam kamus *New English Dictionary* juga menerangkan tentang teologi yang di susun oleh Collins sebagai berikut : *the science which treats of the facts and phenomena of religion and the relation between God and men* (ilmu yang membahas fakta-fakta dan gejala-gejala agama serta hubungan-hubungan antara tuhan dan manusia) Jadi secara garis besar teologi adalah ilmu yang membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama.

Terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian teologi Islam. Al-Ijji menyebutkan bahwa ilmu yang mampu membuktikan kebenaran akidah agama (Islam) dan menghilangkan kebimbangan adalah dengan mengemukakan argumen. Ahmad Fuad al-Ahwani menyebutkan bahwa ilmu kalam atau teologi Islam ialah ilmu yang memperkuat akidah-

⁷⁰ Mulyono, 2010. *Studi Ilmu Tauhid*, UIN MALIK PRESS, h. 13-14

⁷¹ Tsuruyo Kisawati, *Pelatak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, Jakarta: Erlangga, h. 34

akidah agama Islam dengan menggunakan berbagai argumen rasional. Muhammad bin Ali al-Tawani memberikan definisi yang hampir sama dengan yang di kemukakan oleh al-Ijji bahwa yang disebut ilmu kalam atau teologi Islam ialah ilmu yang mampu menanamkan keyakinan beragama (Islam) terhadap orang lain dan mampu menghilangkan keraguan dengan menggunakan argumentasi.⁷²

Secara umum, ada dua pembagian model teologi agama, yaitu teologi inklusif dan teologi eksklusif. Menurut Alwi Shihab, teologi Inklusif dikaitkan dengan pandangan Karl Rehner, seorang teolog Katolik, yang intinya menolak asumsi bahwa Tuhan mengutuk mereka yang tidak berkesempatan meyakini Injil. Mereka yang mendapatkan anugerah cahaya Ilahi walaupun tidak melalui Yesus, tetap akan mendapatkan keselamatan.⁷³ Senada dengan ini, Nurcholis Madjid, ia memaknai inklusifisme Islam dalam dua hal. *Pertama*, pandangan terhadap agama-agama lain sebagai bentuk implisit dari agama tertentu. *Kedua*, sikap terbuka dan toleran terhadap penganut agama non-Islam.⁷⁴

⁷² Rasihon, Anwar, *Ilmu Kalam*, h. 16

⁷³ Alwi Shihab, 1998. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Penerbit Mizan. h. 84.

⁷⁴ Madjid, N, 1992. *Islam, Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina. h. 234.

Adapun teologi eksklusif masih dari paparan Alwi Shihab dalam dunia Kristen, eksklusifis berarti kebahagiaan abadi hanya dapat dicapai melalui Yesus, dan hanya mereka yang percaya pada-Nya yang selamat.⁷⁵ Senada dengan ini Nurcholish Madjid menyatakan sikap eksklusif dalam melihat agama lain adalah melihat agama-agama lain sebagai jalan yang salah, yang menyesatkan bagi pengikutnya.⁷⁶

Baik pandangan inklusif ataupun eksklusif dalam Islam memiliki dasar skriptural yang cukup memadai. Pandangan teologi inklusifis dalam Islam menggaris bawahi ayat-ayat al-Qur'an, antara lain:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (QS. al-Baqarah [2]: 62).

Ayat ini menjanjikan keselamatan penganut agama Kristen, Yahudi, dan Shabiin, yang percaya kepada keesaan Tuhan, pengadilan hari kemudian, dan menghiiasi diri dengan amal kebajikan. Adapun pandangan eksklusifis dalam teologi Islam antara lain mendasarkan pada pemahaman ayat,

⁷⁵ Alwi. Ibid. h. 84

⁷⁶ Madjid, N, 1999, *Tiga Agama Satu Tuhan*, Bandung: Mizan. H. 19

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya” (QS Ali Imran [3]: 19).

Seiring dengan perkembangan dunia yang sangat cepat dan globalisasi yang telah menjadikan dunia menjadi satu, menjadi dunia yang polisentris, multi-kultural dan multi-religius, wacana inklusivisme Islam juga semakin menguat. Harapannya adalah agar Islam ikut memberi andil bagi upaya-upaya perdamaian dunia global yang multireligius ini. Sebagaimana disadari banyak pihak bahwa peran agama memang sangat penting bagi upaya-upaya perdamaian dunia. Hans Kung menyebutnya bahwa, “Tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian antaragama”.⁷⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teologi atau ilmu kalam adalah sebagai ilmu yang menggunakan logika-logika disamping argumentasi-argumentasi *naqliyah* berfungsi untuk mempertahankan keyakinan ajaran agama, yang sangat tampak nilai-nilai ketuhananya. Sebagian ilmuwan bahkan mengatakan bahwa ilmu ini berisi keyakinan-keyakinan kebenaran, praktek dan

⁷⁷ Kung, H, dan Kuschel, K.J., 1999, *Etik Global*, Terjemah Ahmad Murtajab. Yogyakarta: Sisipus bekerjasama dengan Pustaka Pelajar. H. 17.

pelaksanaan ajaran agama, serta pengalaman keagamaan yang dijelaskan dengan pendekatan rasional.

2. Aliran Teologi Islam

Menurut Harun Nasution, kemunculan persoalan kalam dalam Islam dipicu oleh persoalan politik yang menyangkut peristiwa pembunuhan Utsman bin Affan yang berujung pada penolakan Mu'awiyah atas kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Ketegangan antara Mu'awiyah dan Ali bin Abi Thalib berujung pada peristiwa perang Shiffin yang menghasilkan keputusan *tahkim* (arbitrase).⁷⁸

Sikap Ali yang menerima tipu muslihat Amr bin al-Ash, delegasi dari pihak Muawiyah dalam *tahkim*, sungguhpun dalam keadaan terpaksa, tidak disetujui oleh sebagian tentaranya. Mereka berpendapat bahwa persoalan yang terjadi saat itu tidak dapat diputuskan melalui *tahkim*. Putusan hanya datang dari Allah dengan kembali kepada hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur'an. *La hukma illa lillah* (tidak ada hukum selain dari hokum Allah) atau *la hukma illa Allah* (tidak ada perantara selain Allah) menjadi semboyannya. Mereka memandang Ali bin Abi Thalib telah berbuat salah sehingga mereka meninggalkan barisannya. Dalam sejarah Islam, sikap

⁷⁸ Harun Nasution, 2012, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, cet. 5, hlm. 3.

kelompok yang keluar dari barisan Ali tersebut dikenal dengan nama *khawarij*, yaitu mereka yang keluar dan memisahkan diri atau *secerders*.⁷⁹

Di luar pasukan yang keluar dari barisan Ali, ada pula sebagian besar yang tetap mendukung Ali. Mereka inilah yang kemudian menamakan diri kelompok Syi'ah. Menurut Watt, Syi'ah muncul ketika berlangsung peperangan antara Ali dan Mu'awiyah itu. Ketika Ali menerima arbitrase yang ditawarkan Mu'awiyah, pasukan Ali terpecah menjadi dua, yaitu satu kelompok mendukung sikap Ali—yang kemudian dikenal dengan kelompok Syi'ah, dan kelompok lain yang menolak sikap Ali, yang dikenal dengan kelompok Khawarij.⁸⁰

Persoalan itu telah menimbulkan tiga aliran teologi dalam Islam, yaitu *pertama*, aliran Khawarij, yang menegaskan bahwa orang yang berdosa besar adalah kafir, dalam arti telah keluar dari Islam, atau murtad, dan wajib dibunuh. *Kedua*, aliran Murji'ah, yang menegaskan bahwa orang yang berbuat dosa besar masih tetap mukmin dan bukan kafir. Adapun soal dosa dilakukannya, hal itu terserah kepada Allah untuk mengampuni dan menghukumnya. *Ketiga*, aliran Mu'tazilah,

⁷⁹ W. Montgomery Watt, 1987, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, terj. Umar Basalim, Jakarta: P3M, h. 10.

⁸⁰ Ibid, h. 7

yang tidak menerima kedua pendapat di atas. Bagi aliran ini, orang yang berdosa besar bukan kafir, tetapi bukan pula mukmin. Mereka mengambil posisi antara mukmin dan kafir, yang dalam bahasa Arabnya terkenal dengan istilah *al-manzilah manzilatain* (posisi di antara dua posisi).

Selanjutnya, timbul pula dua aliran teologi yang terkenal dengan nama *Qodariyah* dan *Jabariyah*. Menurut *Qodariyah*, manusia mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya, sedangkan *Jabariyah*, berpendapat sebaliknya bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya.

Aliran Mu'tazilah yang bercorak rasional mendapat tantangan keras dari golongan tradisional Islam, terutama golongan Hanbali, yaitu pengikut-pengikut madzhab Ibn Hanbal. Mereka yang menantang ini kemudian mengambil bentuk aliran teologi tradisional yang dipelopori oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari. Di samping aliran al-Asy'ariyah, timbul pula suatu aliran di Samarkand yang juga bermaksud menentang aliran Mu'tazilah. Aliran ini didirikan oleh Abu Mansur Muhammad al-Maturidi (w. 944 M). Aliran ini kemudian terkenal dengan nama teologi al-Maturidiyah.

Kini di zaman modern, aliran-aliran seperti Khawarij, Murji'ah, dan Mu'tazilah tidak terlembagakan lagi, kecuali hanya dalam sejarah. Bila mengacu pada paparan Alwi Shihab

dipenjelasan sebelumnya, itu dikarenakan corak teologi dari Khawarij, Murji'ah dan Mu'tazilah merupakan bagian dari teologi yang bersifat eksklusif. Adapun yang masih ada sampai sekarang adalah aliran al-Asyariyah dan Maturidiyah yang keduanya lazim disebut *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang tentunya bersifat terbuka atau inklusif.⁸¹

3. Teologi Asy'ariyah

Mayoritas ummat islam diseluruh dunia adalah pengikut Sunni atau Ahlus Sunnah. Ahlus Sunnah artinya orang-orang yang pengikut sunnah Rasulullah. Sedangkan Al Jamaah ialah jama'ah Rasulullah dan mereka adalah para sahabat (terutama yang tergolong dalam Khulafa' Al Rasyidin). yaitu orang-orang yang dijamin selamat dari api neraka.

Sejak timbulnya Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, Qadariyah, Jabariyah, Murji'ah, mereka telah menyebarkan faham-faham yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Fitnah dan bid'ah telah mereka timbulkan, sehingga sering menimbulkan keresahan ummat.

Ahlu sunnah wal jamaah ialah orang-orang yang menganut itikad yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan diikuti oleh sahabat-sahabatnya yang terdapat didalam

⁸¹ Halimah, Dja'far. 2014. *Memahami Teologi Islam*. IAIN STS Jambi. h. 111-114

alqur'an dan hadits dihimpun dan disusun secara rapi dan teratur. Adapun penyiar faham ahlu sunnah wal jamaah ialah dua ulama yang terkenal yaitu:

Abu Hasan Al Asy'ary, lahir di Basrah tahun 873 M/260 H dan wafat 934 M/324 H. pengikut-pengikutnya disebut Asy'ariyah. Abu Mansur Al Maturidy, lahir di Maturidy Samarkand tahun 882 M/333 H dan wafat 944M/334 H. pengikut-pengikutnya disebut Maturidiyah.

Karena peranan kedua tokoh ulama tersebut, Imam Muhammad As Zabidi mengatakan "Bila dinyatakan ahli sunnah, maka maksudnya adalah aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah".⁸²

Aliran ini diturunkan kepada pendirinya Imam abul hasan ali bin ismail al-asy'ari, masih keturunan dari sahabat besar Abu Musa Al'Asyari. Dia lahir dikota Basrah tahun 260 H (873 M) dan wafat tahun 330 H (943 M). Mula-mula berguru kepada pendekar Mu'tazilah waktu itu, bernama Abu Ali Al-Jubai. Memang sejak semula Al-Asy'ari ini adalah pengikut paham mu'tazilah, yang pada akhirnya lebih mengarah kepada pendapat ahli-ahli fiqih dan hadits pada usia 40 tahun. Dia bersembunyi dirumahnya untuk merenungkan dan

⁸² Nasir, Sahilun. 1991. *Pengantar Ilmu Kalam*. Jakarta Utara: CV. Rajawali. H: 151-154

mempertimbangkan selama 15 hari di Masjid Basrah, secara resmi menyatakan pendiriannya keluar dari Mu'tazilah dan merumuskan suatu aliran teologi Islam baru yang kemudian dinamai dengan namanya sendiri.

Adapun sebab terpenting Al-Asy'ari meninggalkan Mu'tazilah ialah karena adanya perpecahan yang dialami kaum muslimin yang bisa menghancurkan mereka sendiri, kalau seandainya tidak segera diakhiri. Sebagai seorang muslim yang sangat mendambakan atas kepersatuan umat, dia sangat khawatir kalau Al-Qur'an dan Al-Hadits menjadi kurban dari faham-faham Mu'tazilah yang dianggapnya semakin jauh dari kebenaran, menyesatkan dan meresahkan masyarakat. Hal ini disebabkan karena mereka terlalu menonjolkan akal fikiran. Kebanyakan muslim tidak lagi menganggap Mu'tazilah sebagai aliran yang patut dianut. Aliran mu'tazilah yang minoritas dan telah ditinggalkan oleh penganutnya tidak mungkin lagi dipertahankan oleh Al Asya'ari dan inilah yg memotivasi dirinya untuk membentuk teologi Islam baru setelah puluhan tahun menganut paham Mu'tazilah.⁸³

Formulasi pemikiran Al-Asy'ariyah adalah secara esensial ditampilkan upaya sintetis antara Formulir ortodoks ekstrim pada satu sisi dan mu'tazilah pada sisi lainnya. Dari

⁸³ Afrizal. 2006. *Ibn Rusyd 7 Perdebatan Utama dalam Teologi Islam*. Pekanbaru: Erlangga. H: 34

segi etosnya, pergerakan tersebut memiliki semangat ortodoks. Aktualitas fomulasinya jelas menampakkan sifat yang reaksionis terhadap Mu'tazilah, sebuah reaksi yang tidak bisa 100% menghindarinya.⁸⁴ Beberapa doktrin Asy'ariyah yang terpenting adalah sebagai berikut:

a. Tuhan dan Sifat-Nya

Asy'ariyyah dihadapkan pada dua pandangan yang ekstrem, pada satu pihak, kelompok *sifatiah* (pemberi sifat), kelompok *mujassimah* (antropomorfis), dan kelompok *musyabbihah* yang berpendapat bahwa Allah mempunyai sifat yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan sunnah bahwa sifat-sifat itu harus dipahami menurut harfiahnya. Pada pihak lain, berhadapan dengan kelompok Mu'tazilah yang berpendapat bahwa sifat-sifat Allah tidak lain selain ensensi-Nya. Al Asy'ariyyah berpendapat bahwa Allah memiliki sifat-sifat itu, seperti mempunyai tangan dan kaki, tidak boleh diartikan secara harfiah, sifat-sifat Allah itu unik dan tidak dapat dibandingkan dengan sifat-sifat manusia yang tampaknya mirip.

b. Kebebasan dalam berkehendak

Dari dua pendapat yang ekstrem, yaitu jabariyah yang fasilistik dan menganut paham pra-determinisme semata-mata,

⁸⁴ Rozak, Abdul dan Rohison Anwar. 2014. *Ilmu Kalam edisi revisi*. Bandung: CV. Pustaka Setia. H: 147

dan mu'tazilah yang menganut paham kebebasan mutlak berpendapat bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri. Al-Asy'ari khaliq dan kasb. Menurutnya, Allah adalah pencipta (khaliq) perbuatan manusia, sedangkan manusia adalah yang mengupayakannya (muktasib). Hanya Allah yang mapu menciptakan segala sesuatu (termasuk keinginan manusia).

c. Akal dan Wahyu dan criteria baik dan buruk

Walaupun Asy'ari dan orang-orang mu'tazilah mengakui pentingnya akal dan wahyu, mereka berbeda dalam menghadapi persoalan yang memperoleh penjelasan kontradiktif dari akal dan wahyu. Al-Asy'ari mengutamakan wahyu, sementara mu'tazilah mengutamakan akal.

d. Qadimnya Al-Qur'an

Mu'tazilah mengatakan bahwa Al-Qur'an diciptakan (makhluk) sehingga tak qadim serta pandangan mazhab Hambali dan Zahiriah yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah (yang qadim dan tidak diciptakan). Bahkan zahiriah berpendapat bahwa semua huruf, kata-kata, dan bunyi Al-Qur'an adalah qadim. Al-Asy'ari mengatakan bahwa walaupun Al-Qur'an terdiri atas kata-kata, huruf, dan bunyi, tetapi hal itu tidak melekat pada esensi Allah dan tidak qadim.

e. Melihat Allah

Al-Asy'ari tidak sependapat dengan kelompok ekstrem, terutama Zahiriah, yang menyatakan bahwa Allah dapat dilihat diakhirat dan memercayai bahwa Allah bersemayam di'Arsy. Al-Asy'ari yakin bahwa Allah dapat dilihat diakhirat, tetapi tidak dapat digambarkan. Kemungkinan dapat terjadi ketika Allah yang menyebabkan dapat dilihat atau menciptakan kemampuan penglihatan manusia untuk melihat-Nya.

f. Keadilan

Pada dasarnya Al-Asy'ari dan Mu'tazilah setuju bahwa Allah itu adil. Namun mereka berbeda dalam memaknai keadilan. Al-Asy'ari tidak sependapat dengan ajaran mu'tazilah yang mengharuskan Allah berbuat adil sehingga harus menyiksa orang yang salah dan member pahala pada orang yang berbuat baik. Al-Asy'ari berpendapat bahwa Allah tidak memiliki keharusan apa pun karena Allah penguasa mutlak.

g. Kedudukan orang berdosa

Al-Asy'ari menolak ajaran Mu'tazilah yang menyatakan bahwa iman merupakan lawan kufur, jika tidak mukmin, berarti kafir. Sehingga Al-Asy'ari berpendapat bahwa mukmin

yang berbuat dosabesar adalah mukmin yang fasik sebab iman tidak mungkin hilang karena dosa selain kufur.⁸⁵

4. Teologi Dakwah

Adapun kajian teori tentang dakwah bisa dimulai dengan membahas pengertian dakwah dari segi harfiah atau kebahasaannya. Secara kebahasaan atau etimologi, dakwah berasal dari kata bahasa arab, yaitu *da`a-yad`u-da`watan* yang berarti mengajak, menyeru dan memanggil.⁸⁶

Dalam al Qur`an kata dakwah dengan segenap derivasinya disebutkan tidak kurang 213 kali.⁸⁷ Sebutan yang relatif banyak ini menunjukkan pentingnya dakwah dalam kehidupan beragama terutama Islam. Dalam hal ini Quraish Shihab mengatakan bahwa dakwah merupakan satu bagian penting dalam kehidupan beragama. Dalam Islam, dakwah menjadi sebuah kewajiban bagi penganutnya yang harus dilakukan dalam rangka menyeru kepada keinsyafan dan kondisi yang lebih baik.⁸⁸

⁸⁵ Rozak, Abdul dan Rohison Anwar. 2014. *Ilmu Kalam edisi revisi*. Bandung: CV. Pustaka Setia. H: 148-150

⁸⁶ Yunus, Mahmud. 1980, *Pedoman Dakwah Islamiyah* (Jakarta : Bulan Bintang, h. 3

⁸⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al Mu`jam al-Mufahraz Li Alfaz Alqur`an* (Cairo Dar al-kutub al arabiya, tt),h. 120

⁸⁸ Shihab, M. Quraish. 2007, *Membumikan AlQur`an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan, h. 194

Definisi dakwah dalam pengertian terminologi atau istilah telah banyak disampaikan oleh para ahli dengan segenap dimensi dan variannya. Syaikh Ali Mahfudz, seorang ulama mesir mendefinisikan dakwah sebagai motivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memeritahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁸⁹

Dalam definisi ini dakwah nampaknya diartikan sebagai pemberian motifasi dari seseorang kepada seseorang yang lain untuk berbuat baik, ber *amar ma`ruf nahi munkar* dan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jika memang dengan demikian, maka dakwah memiliki karakter sebagai pendorong dan tidak sebagai pemaksa. Lebih tepatnya dakwah dengan asumsi pengertian seperti ini diposisikan sebagai dukungan eksternal bagi sasaran dakwah yang diyakini telah memiliki potensi lahiriyah.

Berbeda dengan definisi diatas, Al-Qaradhwai mengartikan dakwah sebagai ajakan kepada agama allah, mengikuti petunjuknya, mencari keputusan hukum berdasarkan *manhaj* dan *syare`ah* Nya, mengesakann Nya dan

⁸⁹ Syekh Ali Ma`fudz, 1998, *hidayat al mursyidin* (Cairo : Dar Al kutub al-arabiyah, t.t),h. 17

beribadah, meminta pertolongan dan ketaatan, ber *amar ma`ruf nahi munkar* dan berjihad di jalan Allah.⁹⁰

Senada dengan pengertian dakwah tersebut, A. Hasymy mendefinisikan dakwah adalah mengajak orang lain meyakini dan mengamalkan akidah dan syariah Islam yang terlebih dahulu diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.⁹¹ Pengertian dakwah dengan kata kunci “mengajak” seperti ini juga disampaikan oleh Toha Yahya Umar, menurutnya dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepadajalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan, yaitu keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.⁹²

Beberapa pengertian di atas nampaknya sama-sama memaknai dakwah dengan arti mengajak. Namun demikian masing-masing definisi tersebut tetap memiliki titik perbedaan terutama dalam hal materi dakwah. Seperti definisi yang disampaikan Al-Qaradhawi misalnya, ia juga menekankan materi dakwah tentang masalah hukum, sedangkan Hasymy lebih menekankan masalah akidah. Hal tersebut bisa jadi karena memang latar belakang kedua tokoh tersebut memiliki kecenderungan keahlian bidang yang berbeda. Al-Qaradhawi

⁹⁰ Yusuf Al- Qaradhawi, 1985, *Fi Thariq Ilallahi al-Hayat Al-Robbaniyah Wal Ilm* , Cairo : Maktabah Wahbah. H: 67

⁹¹ A. Hasymy, 1984, *Austur Dakwah menurut Al-Qur`an* (Jakarta : Bulan Bintang, h: 28

⁹² Toha Yahya Umar, 1984, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya, h 1.

lebih menonjol sebagai ulama fiqih sementara Hasymy tidak demikian. Adapun Toha Yahya Umar dalam definisi dakwah yang disampaikan nampaknya lebih memilih menekankan pada metode dakwah yang ada.

Dengan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teologi dakwah yaitu corak teologi yang mempengaruhi pola gerakan atau aktifitas dakwah.⁹³

5. Unsur Dakwah

Dakwah disebut juga komunikasi Islam,⁹⁴ memiliki beberapa unsur, seperti da'i, media (*wasilah*), metode (*uslub*), materi (*mawdu'*), sasaran (*mad'u*) dan tujuan dakwah. Semua unsur ini merupakan konsep yang harus diuji melalui riset-riset yang lebih empirik. Pijakan dakwah adalah isyarat-isyarat etik-normatif dari Qur'an dan Hadist. "Ajaklah/serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan *al-hikmah, al-maw'izah al-hasanah* dan berdebatlah dengan yang lebih baik.

⁹³ Syamsuddin, AB. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana. H: 245

⁹⁴ Disebut komunikasi Islam karena unsur komunikasi tersebut berlandaskan pada nilai-nilai Islam yaitu Qur'an dan Sunnah. Di antara konsep komunikasi Islam itu adalah *dakwah* dan *tabligh*. Salah satu yang membedakan antara konsep komunikasi Barat dengan dakwah ialah bahwa dakwah memiliki ciri sentral "Ketuhanan" atau tauhid, sehingga dakwah tidak hanya berupa komunikasi yang humanitis, namun juga teologis.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ^ط وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ ^ع إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ ^ط عَنْ سَبِيلِهِ ^ط وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

[845] Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Pengutipan ayat-ayat Qur'an diatas, sring dijadikan pijakan normatif mengenai bagaimana seharusnya melakukan tindakan dakwah. Secara keseluruhan dapat dipahami bahwa, metode hikmah adalah suatu cara yang dapat dipergunakan dalam upaya mengajak orang lain kepada ajaran Islam dengan menggunakan argumentasi yang pasti, bahasa yang menyentuh hati dengan pendekatan ilmu dan akal, sehingga sasaran dakwah yang dituju adalah para cerdas, ilmuwan atau intelek. Dengan menggunakan salah satu metode dakwah yang sudah termaktub dalam Al-Qur'an. Banyak diantara Muallaf Tionghoa yang sukses mengajak keluarga dan rekan-rekan mereka untuk memeluk agama Islam. Namun demikian, harus

diakui bahwa dalam perkembangan praksisnya, dakwah Islam yang ditujukan kepada manusia, memerlukan bantuan ilmu sosial lainnya, seperti sosiologi, psikologi, budaya dan komunikasi.

1. Unsur Da'i/Subjek Dakwah

Da'i bisa secara individual, kelompok, organisasi atau lembaga yang dipanggil untuk melakukan tindakan dakwah. Tuhan adalah yang memanggil melalui isyarat-isyaratnya dalam Al-Qur'an, sementara yang dipanggil untuk berdakwah adalah umat Islam sesuai kemampuan dan kapasitas masing-masing umat.

Da'i memiliki posisi sentral dalam dakwah, sehingga *da'i* harus memiliki citra atau image yang baik dalam masyarakat. Citra (*image*) bisa dipahami sebagai kesan berkenaan dengan penilaian terhadap seseorang, instansi maupun organisasi yang diciptakan *da'i* sebagai hasil langsung dari dakwahnya. Citra yang berhubungan dengan seorang *da'i* dalam perspektif komunikasi erat kaitannya dengan kredibilitas yang dimiliki. Citra terhadap *da'i* adalah penilaian *mad'u* terhadap *da'i*, apakah *da'i* mendapat citra positif atau negatif. Pencitraan *mad'u* terhadap diri seorang *da'i* sangat berpengaruh dalam menentukan apakah mereka akan

menerima informasi atau pesan dakwah atau sebaliknya menolak.⁹⁵

Setidaknya ada empat cara bagaimana seorang da'i dinilai oleh *mad'unya*. Pertama, *da'i* dinilai dari reputasi yang mendahuluinya. Apa yang sudah dilakukan oleh *da'i*, bagaimana karya-karyanya, apa latar belakang pendidikannya, apa jasanya dan bagaimana sikapnya. Apakah sikapnya seorang *da'i* memperindah atau menghancurkan reputasinya. Kedua, melalui perkenalan atau informasi tentang diri da'i. Ketiga, melalui apa yang diucapkannya. "*al-lisan mizan al-insan*" (lisan adalah ukuran seorang manusia), begitu ungkapan Ali Bin Abi Thalib. Apabila seorang *da'i* mengungkapkan kata-kata kotor, kasar dan rendah, maka seperti itu pula kualitasnya. *Da'i* memiliki kredibilitas apabila ia konstan dalam menjaga ucapannya yang selaras dengan perilaku kesehariannya. Keempat, melalui bagaimana cara *da'i* menyampaikan pesan dakwahnya. Penyampaian dakwah yang sistematis dan terorganisir memberi kesan pada *da'i* bahwa ia menguasai persoalan, materi dan metodologi dakwah.

⁹⁵ Aripudin, Acep. 2011, *Pengembangan Metode Dakwah Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. h. 4-5.

Seorang *da'i* yang kredibel adalah seorang yang memiliki kompetensi di bidangnya, integritas kepribadian, ketulusan jiwa dan memiliki status yang cukup. *Da'i* harus menjadi saksi kebenaran, menjadi teladan umat dan berakhlak baik yang mencerminkan nilai-nilai Islam.⁹⁶

2. Sasaran Dakwah (Mad'u)

Tujuan umat manusia, bahkan bangsa jin dimasukkan sebagai sasaran dakwah. Luas cakupan sasaran dakwah lebih mempertegas bahwa dakwah bisa dilakukan oleh siapa saja, selama ia memiliki kecakapan untuk melakukan dakwah.

Manusia sebagai sasaran dakwah (*mad'u*) tidak lepas dari kultur kehidupan yang melingkupinya yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan dakwah. Situasi teologis, kultural dan struktural *mad'u* (masyarakat) dalam dakwah Islam bahkan selalu memunculkan dinamika dalam dakwah, karena dakwah Islam dilakukan dalam situasi sosio-kultural tertentu bukan dalam masyarakat nihil budaya dan nihil sistem. Situasi struktural dan kultural yang dimaksud seperti sistem kekuasaan (*al-mala*), keadaan masyarakat

⁹⁶ Aripudin, Acep. *Pengembangan Metode Dakwah Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, h. 05.

tertindas atau lemah (*al-mustad'afin*) dan penguasa ekonomi atau konglomerasi (*al-mutrafin*).

3. Unsur Materi Dakwah (*Mawdu'*)

Materi dakwah adalah ajaran-ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Qur'an dan Hadist, atau mencakup pendapat para ulama atau lebih luas dari itu. Dalam Qur'an yang dijadikan salah satu rujukan dakwah banyak ditemukan term-term dalam berbagai bentuk, seperti term *khayr*, *ma'ruf*, *Islam*, *al-birr* dan *sabili rabbik*.⁹⁷

Kata *khayr* dimaknai sebagai sesuatu yang sangat diinginkan (diharapkan) oleh manusia, seperti akal, kebebasan dan keadilan atau sesuatu yang bermanfaat. Dengan demikian, kata *khayr* ialah suatu kebijakan yang sangat diharapkan sekali oleh umat manusia, seperti akal (kecerdasan), keadilan, keutamaan dan sesuatu yang bermanfaat. Kebijakan tersebut ada yang *mutlaq* (tak terbatas) seperti surga yang diharapkan setiap orang, maupun yang *muqayyad* (bergantung pada sebab lain), seperti harta yang bisa menjadi baik maupun mencelakakan.

⁹⁷ Muhyiddin, Asep. 2015, *Istilah-istilah Dakwah Dalam Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, h. 12.

Demikian pula dengan kata *ma'ruf*, yaitu setiap perbuatan yang bisa ditentukan baiknya perbuatan itu oleh akal sehat atau syari'at. Menurut Nurcholis Madjid, *ma'ruf* adalah kebiasaan yang sudah dikenal atau dianggap baik oleh masyarakat.⁹⁸

Bahkan yang *ma'ruf* berkembang menjadi salah satu sumber hukum Islam, yakni *urf* (akar kata yang sama dengan *ma'ruf* dan 'arafa). *Urf* berakar pada tradisi masyarakat, sehingga tradisi masyarakat itu bisa dijadikan landasan hukum Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Oleh karena itu, *urf* sangat kondisional berlaku pada masyarakat tertentu, sehingga belum tentu berlaku pada kondisi masyarakat lainnya.

Materi lainnya adalah Islam. Islam secara bahasa maknanya adalah pasrah, tunduk, dan patuh.⁹⁹ Islam bisa juga dimaknai dengan agama Islam atau ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu Hadist Nabi atau Sunnahnya. Apabila diruntut tentang materi dakwah sebagai berikut: pertama, adalah Islam yang bersumber pada Qur'an dan Hadist Nabi atau Sunnah

⁹⁸ Madjid, Nurcholis. 1992, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, h. 243.

⁹⁹ Warson, Al-Munawwir Ahmad. 1984, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir Krapyak, h. 84.

Nabi; kedua, hasil *ijtihad* para ulama tentang Islam; dan ketiga, adalah budaya *ma'ruf* produk manusia.

4. Unsur Metode (*Uslub al-da'wah*)

Metode diartikan tata cara. Metode ialah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁰⁰

Metode dakwah adalah cara yang digunakan da'i untuk menyampaikan materi dakwah (Islam). Metode dakwah sangat penting peranannya dalam penyampaian dakwah. Metode yang tidak benar, meskipun materi yang disampaikan baik, maka pesan baik tersebut bisa ditolak. Seorang da'i mesti jeli dan bijak dalam memilih metode, karena metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.

Metode dakwah dalam Al-Qur'an, salah satunya, merujuk pada surat An-Nahl ayat 125. "*Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya. Dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat*

¹⁰⁰ Tim, 1986, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, h. 649.

petunjuk.” Merujuk pada ayat ini, terdapat tiga metode dakwah; (1)metode *al-hikmah*; (2)metode *bi-al-mawidzah al-hasanah*; dan (3)metode *bi-al-mujadalah bi-al-Lati hiya ahsan*.

Kata *hikmah* memiliki padanan dalam bahasa Indonesia dengan “bijaksana” yang berarti selalu menggunakan akal budinya (pengalaman pengetahuannya), arif dan tajam pikirannya. Hikmah yang dijadikan metode dakwah dari ayat Qur’an diatas ialah penyampaian ajaran Islam untuk membawa orang kepada kebenaran dengan mempertimbangkan kemampuan dan ketajaman rasional atau kadar akal penerima dakwah.

Metode hikmah dalam kegiatan dakwah muncul berbagai bentuk, seperti mengenal strata *mad’u*, kapan harus bicara dan kapan harus diam, mencari titik temu, toleran tanpa kehilangan *sibghah*, memilih kata yang tepat, cara berpisah, *uswatun hasanah* dan *lisan al-hal*, atau komunikasi yang benar dan menyentuh jiwa. Dakwah dengan metode *bil hikmah* yaitu dakwah melalui ilmu pengetahuan, kecakapan memilih materi dakwah yang sesuai dengan kemampuan *mad’u*, pandai memilih bahasa sehingga *mad’u* tidak merasa berat dalam menerima Islam.

Kemudian metode *al-mawidzah al-hasanah* yang dalam bahasa Indonesia sering diartikan “pelajaran yang baik”. *Al-maw'izah al-hasanah* juga bisa diartikan memberi nasihat, memberi peringatan kepada seseorang yang bisa membawa taubat kepada Allah SWT. Kata *maw'izah* diartikan Sayid Qutub dengan sesuatu yang masuk ke dalam hati yang lembut dan orang mendapat pelajaran itu merasakan mendapat peringatan halus yang mendalam. Dalam komunikasi, metode *Al-Maw'izah al-hasanah* mirip dengan *public speaking* atau pidato. Pidato yang baik memiliki kriteria berikut: (1) sifat tanggapan dengan hasil pidato itu terhadap pendengar; (2) logisnya posisi pembicara dengan kebenaran pembicaraan itu; (3) motif dan maksud pembicara; (4) dasar-dasar seni pidato yang baik.

Dakwah dengan metode *maw'izah al-hasanah* adalah dakwah yang mampu meresap ke dalam hati dengan halus dan lemah lembut. Tidak bersikap menghardik, memarahi dan mengancam. Tidak membuka aib atau kesalahan-kesalahan mad'u karena alasan tidak tahu. Sikap sejuk dan lembut dalam menyampaikan Islam kan mendatangkan petunjuk bagi hati yang sesat, menjinakkan hati yang benci sehingga mendatangkan kebaikan.

Metode ketiga adalah dakwah *bil mujadalah*, yaitu dakwah dengan cara debat. Kata *mujadalah* dari kata *jadala* pada dasarnya berarti membantah atau berbantah-bantahan. Kata *mujadalah* dimaknai oleh mufasir al-Razi dengan bantahan yang tidak membawa kepada pertikaian dan kebencian, tetapi membawa kepada kebenaran, artinya bahwa dakwah dalam bentuk ini adalah dakwah dengan cara debat terbuka, argumentatif dan jawaban dapat memuaskan masyarakat luas. Mujadalah sebagai metode dakwah berfungsi mengubah manusia sesuai tujuan inti dakwah, yaitu aktualisasi dan manifestasi imani dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk memengaruhi cara berfikir, merasa dan bertindak, mengusahakan terwujudnya masyarakat Islami.

Metode dakwah *bi al-mujadalah* kemudian dibagi ke dalam beberapa bentuk, yaitu metode debat, *al-hiwar* (dialog) dan *as-ilah wa ajwibah* (tanya jawab). Debat biasanya pembicaraan antar dua orang atau lebih yang cenderung saling menjatuhkan lawan. Masing-masing pihak saling mempertahankan pendapatnya dan sulit melakukan kompromi. *Al-hiwar* merupakan metode dialog yang lebih berimbang, karena masing-masing pembicara memiliki hak dan kesempatan untuk

mengemukakan pendapat. Metode dakwah *al-hiwar* dilakukan da'i yang lebih setara status dan kecerdasannya. Kemudian metode dakwah *as-ilah wa ajwibah* atau metode tanya jawab, yaitu proses dakwah ketika *mad'u* memberi pertanyaan kepada da'i kemudian da'i menjawabnya. Karena dakwah memiliki tujuan untuk menerangi manusia, maka jawaban da'i ketika muncul pertanyaan harus berusaha agar jawabannya bisa menjelaskan dan menerangi akal pikiran.¹⁰¹

Metode-metode dakwah disebut di atas, dimasukkan pula metode dakwah *bi-al-hal* (*dakwah bi-al-lisan al-hal*), yakni cara dakwah dengan pendekatan tindakan nyata atau dakwah dengan “amal saleh”. Dalam Al-Qur'an ajakan (dakwah) dan perbuatan baik (amal saleh) digandengkan, sehingga dipahami bahwa perkataan atau ucapan dan perbuatan harus seirama. Terlepas dari perbedaan dimasukkannya dakwah *bi-al-hal* itu kepada media atau cara, maka dalam tulisan ini dipahami bahwa dakwah *bi-al-hal* adalah salah satu metode dakwah, yaitu kegiatan dakwah melalui aksi, tindakan atau perbuatan nyata.¹⁰²

¹⁰¹ Saputra, Munzier dan Harjani Hefni. 2003, *Metode Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta, h. 315.

¹⁰² Yusuf, M. Yunan. *Dakwah Bi-al-hal*. (Jakarta: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, Vol. 3. No.2. 2001).

Dakwah *bi-al-hal* merupakan tindakan yang mengarah pada pergerakan *mad'u*, seperti dalam pengembangan masyarakat Islam yang meliputi aspek pendidikan, ekonomi dan pengembangan pranata sosial budaya. Pada masa sekarang, metode dakwah *bi-al-hal* lebih mengarah, seperti pada cara-cara bagaimana menangani keterbelakangan pendidikan masyarakat, pemberdayaan ekonomi umat, penanganan pengangguran dan perencanaan keluarga, sehingga praktik dakwah *bi-al-hal* lebih mengarah pada cara dakwah kolektif.

5. Media Dakwah (Wasilah Da'wah)

Media dakwah adalah sarana yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Disebutkan Dedy Mulyana bahwa media bisa merujuk pada alat maupun bentuk pesan, baik verbal maupun nonverbal, seperti cahaya dan suara. Saluran juga bisa merujuk pada cara penyajian, seperti tatap muka (langsung) atau lewat media, seperti surat kabar, majalah, radio, telepon, dan televisi.¹⁰³ Sering pula disebut bahwa apa yang dikategorikan sebagai media juga disebut sebagai cara atau metode.

¹⁰³ Mulyana, Dedy. 2000, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya, h.64.

Cara dakwah dengan menerangkan maupun menginformasikan, terutama menginformasikan lewat lisan misalnya, sering disebut dakwah *bi-al-lisan*, karena menginformasikan dan menerangkannya dengan lisan. Jadi, terkadang penggunaan istilah memiliki konotasi sesuai maksud penggunaannya, terutama istilah-istilah yang memiliki makna samar dan beragama.

C. ISLAM INKLUSIF

1. Islam Inklusif

Islam merupakan agama yang universal, dimana Islam dapat membuka sifat keterbukaan terhadap agama-agama lain. Sebagaimana Islam inklusif yang dapat dipahami bahwa, paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan agama-agama lain yang ada di dunia ini mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya. Secara perlahan-lahan paradigma eksklusif dalam beragama mulai ditinggalkan, karena tantangan etika kini lebih nyata dari pada tantangan teologis. Agama-agama dunia mulai mengadopsi sikap inklusif yang terbuka dan mau mengerti pengalaman beragama umat lain. Dialog adalah kata kunci didalamnya. Bagaimana dialog antar agama dapat

dilaksanakan?¹⁰⁴ Jadi dialog agama dipandang sebagai pelaksanaan ajaran agama yang paling asasi, dan kerjasama kemanusiaan yang dihasilkannya berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kebaikan adalah perintah dalam kitab suci.¹⁰⁵

Konteks masyarakat Indonesia yang plural menjadikan dialektika kehidupan beragama yang unik dengan dominasi Islam di dalamnya. Keunikan tersebut diperlihatkan dengan interaksi berbagai pengikut agama satu dengan yang lain yang memunculkan sikap apakah masing-masing umat berani hidup berdampingan dengan damai dengan kelompok yang berbeda agama, atau apakah masing-masing umat harus membenci dan memusuhi kelompok lain karena berbeda agama,¹⁰⁶ padahal dalam Islam sendiri diutusny Nabi Muhammad adalah sebagai *rahmatan lil 'ālamīn*.

Inklusif berasal dari bahasa Inggris *inclusive* yang berarti termasuk,¹⁰⁷ yang berpandangan bahwa diluar agama yang dianutnya juga terdapat kebenaran. Pandangan seperti ini

¹⁰⁴ Aden Wijdan SZ.dkk., 2007, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, h. 138.

¹⁰⁵ Komaruddin Hidayat, 2001, *Passing Over (melintas batas gama)*, Jakarta: Gramedia Pustaka, h. 20.

¹⁰⁶ Nurcholis Madjid, dkk, 2004, *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Jakarta: Paramadina, h. 63-64.

¹⁰⁷ John. M. Echols dan Hasan Shadily, 1982, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, h.316.

perlu ditumbuhkan dalam masyarakat, dan bila ditinjau dari kebenaran ajaran masing-masing, pandangan inklusifisme tidaklah bertentangan karena seseorang masih tetap meyakini bahwa agamanyalah yang paling baik dan benar. Namun, dalam waktu yang sama mereka memiliki sikap toleran dan persahabatan dengan pemeluk agama lain.¹⁰⁸

Sikap inklusif dapat dipastikan akan selalu dihadapkan dengan konteks masyarakat yang plural. Sehingga inklusif dan plural seakan-akan tidak lepas dari pluralitas. Dengan demikian Islam inklusif-puralis adalah paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama lain yang ada di dunia ini sebagai yang mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya.¹⁰⁹

Realitas kemajemukan masyarakat menuntut wajah ramah dari aktivitas dakwah. Perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat harus bisa diterima sebagai *sunatullah* yang harus disikapi dengan penghargaan dan sikap terbuka untuk saling hidup bersama dan berdampingan sehingga ketegangan sosial dapat dihindari. Kesiapan menerima perbedaan tersebut

¹⁰⁸ Samsul Hadi dalam Khalilah, 2006, *Keterbukaan Beragama: Studi Pemikiran Dr. Alwi Shihab dalam Bukunya Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama. Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, h. 3

¹⁰⁹ Aden Wijdan, dkk, 2007, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, h. 138

akan memberikan ruang yang cukup bagi berkembangnya spiritualitas untuk berkembang secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya dakwah yang hanya menuntut pembenaran-pembenaran yang sepihak atas ajaran agama hanya akan menghabiskan energi untuk mempertahankan apologi dan *truth claim* yang menjadikan pemahaman spiritualitas yang sempit dan kaku, bahkan bisa mengakibatkan perpecahan dan ketidaktenangan menjalani kehidupan bermasyarakat yang sebenarnya menjadi tujuan agamanya. Persoalan yang sebenarnya perlu dikedepankan adalah persoalan spiritualitas dan religiusitas yang lebih bersifat batiniah esoterik, inklusif, otentik, universal, transendental, dan penekanan pada moralitas yang preskriptif, meskipun tetap melalui *having a religion* (kepemilikan agama).¹¹⁰

Maka, sekarang ini konsep dakwah inklusif sudah saatnya dikedepankan, dan ajaran tasawuf memiliki pandangan yang positif tentang inklusifitas ini. Dengan konsep *Wahdatul Adyan* yang memandang bahwa sumber agama adalah satu, wujud agama hanya bungkus lahiriahnya saja, masyarakat diajak untuk memandang segala sesuatu pada hakikatnya bukan pada lahiriahnya, sehingga hakikat Tuhan dipandang

¹¹⁰ Amin Abdullah, *Studi Islam*, 1996, *Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, h. 14-16.

sebagai dzat yang menciptakan alam. Dan jika demikian, maka antara agama yang satu dengan yang lain tidak ada perbedaan, semua mengakui-Nya dan mengabdikan diri kepada-Nya.¹¹¹

Dengan demikian sebenarnya sikap inklusif merupakan ciri spiritualitas Islam, sehingga upaya dakwah yang inklusif merupakan dari aktualisasi nilai-nilai keislaman. Dakwah inklusif menjadikan wajah dakwah lebih ramah memandang perbedaan pandangan dalam beragama. Sehingga upaya dakwah tidak lagi harus bertujuan membawa masyarakat menjadi muslim secara kuantitas, melainkan mengubah dan mengajak masyarakat untuk bersama-sama mengaktualkan spiritualitas yang diyakininya.¹¹²

2. Dakwah Inklusif

Tugas dakwah adalah tugas umat secara keseluruhan, bukan monopoli golongan yang disebut ulama' atau cendekiawan. Dalam berdakwah, pelaku dakwah dituntut melakukan aktivitas dakwahnya secara santun, beradab dan

¹¹¹ Amin Syukur, 1999, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 121

¹¹² Joko Tri, H. 2014. *Perkembangan Dakwah Sufistik Persepektif Tasawuf Kontemporer*. h. 290

menjunjung tinggi martabat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Allah¹¹³.

Al Qur'an memberikan landasan agar dakwah dilakukan secara *hikmah* sebagaimana tercantum dalam surat An Nahl ayat 125. Hikmah dalam bahasa sehari-hari sering diartikan sebagai tindakan yang bijaksana.

Dengan memahami segala sesuatu dalam arti segala unsur-unsur yang berhimpun dalam kegiatan dakwah, yaitu unsur-unsur pesan dakwah, unsur manusia, yang dihadapi, unsur medan dakwah, ruang dan waktu, unsur metode yang sesuai, sehingga daya penggerak untuk suatu langkah yang tepat, dengan itulah seorang da'i dapat menentukan dan menjalankan dakwah.

Dalam konteks Indonesia yang pluralistik, *hikmah* dalam berdakwah merupakan hal yang strategis. Dengan *hikmah* itulah maka dapat dirumuskan sebuah konstruksi dakwah yang inklusif, yaitu *dakwah yang berpandangan bahwa siapa pun dalam kehidupan ini adalah bagian dari kita*.¹¹⁴ Dengan pandangan seperti ini maka dakwah dapat berperan menjadi mediator yang efektif untuk menyatukan umat yang terpecah belah; dakwah yang mampu menstimulasi rasa persaudaraan

¹¹³ Syam, Kurniati, N. 2005. *Dakwah dalam Perspektif Modernism Antisipasi Menuju Postmodernisme*. Mediator, vol. 6. No. 1. H. 6

¹¹⁴ Syam, Kurniati, N. 2005. *Dakwah dalam Perspektif Modernism Antisipasi Menuju Postmodernisme*. Mediator, vol. 6. No. 1. H. 4

di antara sesama manusia, terlepas dari perbedaan etnis ataupun agama. Sebab, Islam tidak mengajarkan umatnya untuk berpikir sepihak dan eksklusif, baik sesama umat Islam sendiri maupun sesama warga umat manusia.

Ada tiga hal yang terkait dengan inklusifisme Islam ini : *pertama* inklusifisme Islam berpijak pada semangat humanitas dan universalitas Islam. Humanitas mengandung arti Islam merupakan agama kemanusiaan dan cita-citanya sejalan dengan cita-cita kemanusiaan pada umumnya.¹¹⁵ Diutusnya Nabi Muhammad adalah untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam, bukan semata-mata untuk menguntungkan komunitas Islam saja.

Sedangkan universalitas mengandung makna bahwa Islam merupakan agama yang berwatak kosmopolitan. Karena kosmopolitan, maka dengan sendirinya ia juga modern.¹¹⁶ Oleh karena itu seorang Muslim yang baik, menurut Nurcholish Madjid, hendaknya mempunyai orientasi kosmopolit.

¹¹⁵ Madjid, Nurcholis. 1983, '*Cita - Cita Politik Kita,*' dalam *Aspirasi Umat Islam Indonesia, ed., Bosco Carvallo dan Dasrizal, Leppenas, Jakarta.* H. 7

¹¹⁶ Madjid, Nurcholis. 1992, '*Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Islam,*' dalam bukunya *Islam, Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan,* Paramadina, Jakarta. H. 441

Kedua, Islam adalah agama terbuka yang menolak eksklusifisme dan absolutisme dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralisme.

Ketiga, Inklusifisme Islam memiliki komitmen yang kuat terhadap pluralisme, yaitu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin atas dasar kenyataan itu.

3. Signifikansi Dakwah Inklusif

Melalui dakwah inklusif, diharapkan problematika yang mendera bangsa Indonesia khususnya hubungan antar agama atau hubungan antarumat beragama yang terus beramasalah dapat diminimalisir. Dalam pandangan Nurcholish Madjid,¹¹⁷ masalah kerukunan agama tidak dapat didekati secara satu garis. Variabel yang terkait dengan masalah itu banyak sekali, yang kadang-kadang membuat orang merasa tak berdaya untuk memahami keseluruhannya. Menurut Nurcholish Madjid, adalah keliru sekali jika memulai pendekatannya dengan titik tolak pandangan-pandangan stereotipikal, seperti pandangan bahwa agama tertentu memang wataknya tidak toleran, atau yang lainnya tertutup, dan yang lainnya lagi ada

¹¹⁷ Madjid, Nurcholis. 1998, *'Dialog Di Antara Ahli Kitab ('Ahl Al-Kitâb): Sebuah Pengantar' dalam Tiga Agama Satu Tuhan, Sebuah Dialog*, ed. Grose, George B. & Hubbard, Benjamin J., ter. Astuti, I.S., Mizan, Bandung. H. 178

yang “modernis” ada pula yang “tradisionalis”, lalu ada pula yang “kolot” atau “ortodoks”, dan seterusnya. Dalam zaman ketika pascamodernisme mengetengahkan tesis kuat bahwa tak ada keprimitifan dalam budaya apa pun dan di mana pun, memilah-memilah budaya dan agama menurut garis-garis hitam-putih seperti itu makin dipertanyakan keabsahannya.¹¹⁸

¹¹⁸ Madjid. *Ibid*, H. 178

BAB III

TARI SUFI NUSANTARA

A. Teologi Maulawiyah dan Tari Sufi

Tarekat (*Thariqah*), yang secara harfiah berarti jalan kecil, yang memiliki dua pengertian yang berbeda, tetapi saling berhubungan. Yang pertama, tarekat dimengerti sebagai perjalanan spiritual menuju Tuhan. Yang kedua, tarekat dipahami sebagai “persaudaraan” atau ordo spiritual yang biasanya merupakan perkumpulan spiritual yang dipimpin oleh seorang guru (mursyid) dan para khalifahnyanya.

Nama Maulawiyah berasal dari kata “*Maulana*” (guru kami atau *our master*) yaitu gelar yang diberikan murid-muridnya kepada seorang “sufi penyair Persia terbesar sepanjang masa”, Muhammad Jalaluddin Rumi (w. 1273). Oleh karena itu, jelas bahwa Rumi adalah pendiri tarekat ini, yang didirikan sekitar 15 tahun terakhir hidup Rumi¹¹⁹.

Tarekat Maulawiyah adalah tarekat yang didirikan oleh Maulawi Jalaluddin Rumi yang meninggal di Anatolia, Turki. Dzikir yang disertai tarian mistik dengan cara kedaan tidak sadar, agar dapat bersatu dengan Tuhan. Penganut-penganutnya bersifat pengasih dan tidak mengharapkan

¹¹⁹ Mulyati, Sri, 2004, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, h. 321

kepentingan diri sendiri, serta hidup sederhana menjadi teladan bagi orang lain¹²⁰.

Nama asli Rumi adalah Jalaluddin Muhammad, tetapi kemudian dia lebih dikenal sebagai Maulana Jalaluddin Rumi atau Rumi saja. Beberapa sarjana barat telah memujinya sebagai “penyair sufi yang paling menonjol yang pernah dihasilkan Persia”, bahkan ada yang menyebutnya “penyair mistik terbesar atau teragung sepanjang masa”.

Maulana lahir di kota Balkh (Afganistan sekarang) pada tanggal 6 Robi’ul Awwal atau 30 september 1207. Nasabnya dari pihak ayah sampai kepada kholifah Abu Bakar As-shiddiq, sedangkan dari pihak ibunya sampai kepada kholifah Ali bin Abi Thalib. Sejak anak-anak, kira-kira umur 12 tahun ia bersama keluarganya diam-diam meninggalkan kampung halamannya untuk beribadah haji dan tidak kembali karena ayah Rumi, Baha’uddin Walad telah mendengar tentang invasi Mongol ke kota Balkh. Kota yang pertama dikunjungi ialah kota Nisyapur, di sini Rumi bertemu dengan Fariduddin Attar seorang sufi penyair terkenal yang menyerahkan salinan bukunya yang berjudul *Asrar Nameh* (Buku tentang rahasia).

Dari Nisyapur keluarga Rumi pergi ke Baghdad di mana mereka mendengar berita penyerangan kota Balkh oleh Jengis

¹²⁰ Jaiz, Ahmad Hartono, 2006, *Tarekat Tasawuf Tahlilan dan Maulidan*, Solo: Wacana Ilmiah Press, h. 24

Khan. Pada tahun 1220 Baha'uddin Walad berangkat menuju kota Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Kemudian diteruskan ke Damaskus, Siria dan Malatia (Meletine). Dari Meletine mereka menuju ke Armenia, kemudian ke Zaranda sebelah tenggara Konya. Di sini Rumi menikah dengan Jauhar Khatun putri Lala Syarifuddin pada usia 18 tahun. Pada tahun 1228 ia dan keluarganya pindah ke Konya setelah mendapat undangan dari sultan 'Alauddin Kayqabad. Di sini Baha'uddin Walad sangat dihormati oleh sultan dan menjadi pembimbing spiritualnya. Bahkan sang penguasa memberinya gelar "Sultanul 'Ulama (Rajanya para ulama)". Baha'uddin Walad, sang guru dan da'i kondang ini memperoleh ketenaran dan posisi terhormat hingga wafat pada tahun 1230.

Setelah ayahnya meninggal, Rumi mengambil posisi ayahnya sebagai penasehat para ulama Konya dan murid-murid ayahnya. Dan kurang lebih satu tahun dari kematian ayahnya, atas anjuran gurunya Burhanuddin, Rumi meneruskan pendidikannya ke Aleppo dan mengunjungi beberapa madrasah yang dibangun oleh Al-Malik Dzahir. Dari sini ia pindah ke Damaskus dan mempunyai kesempatan emas untuk bercakap dengan tokoh-tokoh besar, seperti Muhyiddin bin'Arabi, Sa'aduddin Al-Hamawi, Utsman Al-Rumi, Awhaduddin bin 'Arabi dan Shadrudin Al-Qunyawi. Pada tahun 1236 Rumi kembali ke Konya dan menyibukkan dirinya

dengan menuntut ilmu dan memberikan bimbingan spiritual sampai gurunya meninggal dunia pada tahun 1241.

Selama bertahun-tahun Rumi menikmati popularitasnya yang tinggi dan menempati posisi yang sangat dihormati sebagai seorang pemimpin. Tetapi pada tahun 1244 seorang Darwisy misterius, Syamsuddin Tabrizi datang ke Konya dan menjumpai Rumi. Perjumpaan ini telah mengubah Rumi dari seorang Teolog terkemuka menjadi seorang penyair mistik yang sangat terkenal. Karena kuatnya pesona kepribadian Syamsuddin, Rumi lebih memilih meninggalkan kegiatannya sebagai guru dan da'i profesional untuk mengabdikan diri kepada Syamsuddin yang kini menjadi guru spiritualnya, dan untuk memperkuat ikatannya untuk beberapa waktu mereka tidak pernah berpisah. Tetapi keadaan ini membuat murid-murid Rumi marah dan cemburu karena tidak mendapat bimbingan spiritual, akibatnya mereka menyerang Syamsuddin dengan kekerasan dan ancaman, sehingga ia meninggalkan Rumi menuju Damaskus.

Perpisahan ini dirasa menyakitkan oleh Rumi dan menghujam perasaannya begitu mendalam. Karena itu ia mengutus anaknya Sultan Walad untuk memohon Syamsuddin agar kembali ke Konya. Rumi bisa bahagia bisa berjumpa lagi dengan sang guru, akibatnya apa yang terjadi terulang kembali. Tentunya murid-murid Rumi menjadi marah karena

cemburu dan membenci sekali lagi Syamsuddin dengan lebih hebat dari sebelumnya. Situasi ini mendorong Syams untuk mencari perlindungan ke Damaskus. Kemudian Rumi mencari sendiri ke Damaskus tetapi tidak berhasil dan kembali ke Konya dengan tangan hampa.

Sebagai tanda cintanya kepada Tabrizi, Rumi kemudian menulis kumpulan puisi yang kemudian dikenal dengan *Divan-e Shams-e Tabrizi*.

Kenapa aku harus mencari?

Aku sama dengannya

Jiwanya berbicara kepadaku

Yang kucari adalah diriku sendiri!

Sepuluh tahun setelah kematian Tabrizi, Rumi kemudian menggubah ghazal (puisi cinta) yang dikumpulkan dalam *Divan-e Kabir* atau *Diwan Agung*.

Cinta dan keindahan membuat ajaran Rumi berbeda dengan aliran tarekat lain, sejumlah tarekat saat itu lebih banyak berkonsentrasi untuk menyempurnakan diri menuju *insan kamil* lewat ibadah, wirid dan menyodorkan faham ketauhidan baru. Penyatuan diri dengan tuhan (Wihdatul Wujud) yang berkembang berabad-abad sebelum Rumi di Baghdad adalah salah satu cara pencapaian menuju Tuhan yang tidak dipilih Rumi.

Sebagai seorang hakim yang faham syari'at, Rumi tidak memasukkan dirinya dalam ritual yang kontroversial. Dan sebagai seorang seniman, ia memiliki cara sendiri dalam mencapai kesempurnaan dalam beragama tanpa harus menjadi ekstrem. Ia memanfaatkan puisi, musik dari seruling dan gitar (rebab) untuk mengiringi dzikir. Cara ini kemudian dikenal dengan sema' yang berarti mendengar. Dengan arti yang sedikit berbeda, pesantren-pesantren di Jawa memiliki ritual bernama sema'an.¹²¹

Setelah kembali ke Konya, Rumi mendirikan Tarekatnya sendiri, kira-kira 15 tahun setelah itu kesehatan Rumi menurun dan tak lama kemudian ia sakit. Akhirnya pada hari minggu tanggal 16 Desember 1273 Maulana Rumi menghembuskan nafasnya yang terakhir di kota Konya. Rumi meninggal dan dikubur dalam Kubah Hijau (*Qubatul Azra'*) yang bertuliskan "Saat kami meninggal, jangan cari kuburan kami di tanah, tapi carilah di hati manusia." Namun ritual sema' itu tak ikut mati. Para pengikutnya, terutama anaknya, Sultan Veled Celebi melembagakan ajaran itu dalam tarekat bernama Mawlawiyah atau Mawlewiye.

Beberapa karya-karya yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan popularitas terhadap perkembangan dan

¹²¹ William, C. Chittick, 2000, *Jalan Cinta Sang Sufi Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, Yogyakarta: Qalam, Ed. Bar, H: 83

popularitas Tarekat Maulawiyah, baik yang ditulis oleh Rumi sendiri, maupun para pengikutnya.

Karya utama Jalaluddin Rumi yaitu berjudul *Mastnawi al-Ma'nawi* atau *Mastnawi Jalaluddin Rumi*. *Mastnawi* merupakan syair panjang sekitar 25.000 untaian bait bersajak, yang terbagi ke dalam enam kitab. Karya ini menyajikan ajaran-ajaran mistik Rumi dengan indah dan kreatif melalui anekdot, hadits-hadits Nabi, dongeng-dongeng dan kutipan-kutipan dari al-Qur'an.

Rumi juga menulis *Ghazal* (puisi cinta) yang lebih dikenal sebagai *Divan-i Syamsuddin Tabrizi* dan ditulis untuk mengenangnya. Dalam karya ini Rumi mengekspresikan penghormatannya kepada Syams, yang namanya dering dikutip dan disebut di akhir bait. Karya ini berisi 2500 orde mistik. Menurut Nasr karya ini mencakup juga beberapa syair yang paling indah dan karya dalam bahasa Persia, yang membicarakan fungsi pembimbing spiritual dan hubungan antara guru dan murid.

Karya prosa yang berjudul *Fihi Ma Fihi*, yang telah diterjemahkan menjadi *Discourse of Rumi* atau “percakapan Rumi”. Karya prosa ini mencakup ucapan-ucapan Rumi yang ditulis oleh putra-putra sulungnya Sultan Walad.

Ruba'iyat, yang berisi 1600 kuatern orisinil dan *al-Maktubat*, yang berisikan 145 surat yang ditunjukkan kepada para keluarga raja dan bangsawan di Konya.

Manaqib al-'Arifin (Legend of Sufis), yang dikarang oleh seorang murid cucu Rumi, yaitu Chelibi Emir 'Arif yang bernama Syamsuddin Ahmad Aflaki. Karya ini berisi biografi dan anekdot-anekdot Rumi, dan tokoh-tokoh lain yang terkait dengan beliau dan tarekat Maulawiyah. Oleh karena itu, *Manaqib al-'Arifin* sangat penting sebagai sumber informasi baik bagi kehidupan Rumi dan keluarganya, maupun bagi perkembangan Tarekat Maulawiyah itu sendiri.

B. Sejarah Komunitas Tari Sufi Nusantara

Tari Sufi menjadi media lain dari penyebaran ajaran tasawuf Kiai Budi. Sebelum menjadi sebuah komunitas Tari Sufi Nusantara, Kiai Budi mulai belajar Tari Sufi setelah pertemuannya dengan Kang Aad pada 2010. Setelah pertemuan itu, Kiai Budi lalu mengembangkan Tari Sufi secara lebih luas. Pertama kali, Kiai Budi mengajarkan Tari Sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah, Kriyan, Jepara yang diasuh oleh Gus Muhammad (Gus Mad). Atas inisiatif Gus Muhammad, Kiai Budi diminta untuk melatih Tari Sufi kepada santri-santri Pondok Pesantren Nailun Najah, Kriyan, Jepara. Hal itu di dasarkan, karena melihat Kiai Budi di mana-

mana selalu menari Sufi. Sejak saat itu, Kiai Budi mulai intens melatih Tari Sufi kepada para santri Pondok Pesantren Nailun Najah. Secara tidak terduga, muncul gagasan dari Pondok Pesantren Nailun Najah untuk membuat kelompok Tari Sufi dengan cara membuat akun facebook Tari Sufi Jebara. Maka, sejak itulah, muncul inisiatif untuk membuat komunitas-komunitas Tari Sufi di berbagai wilayah. Misalnya, Tari Sufi Pati, Tari Sufi Bojonegoro, Tari Sufi Kendal, dan Tari Sufi Salatiga.



Gambar .

Kiai Amin Maulana Budi Harjono sedang mempraktikkan Tari Sufi pada 2010¹²²

¹²² Sumber: Koleksi Kiai Budi, 2010.

Sementara di wilayah Semarang, seperti diuraikan sebelumnya. Kiai Budi juga mengajarkan Tari Sufi kepada santri-santrinya. Selain melatih Tari Sufi di kediamannya, Kiai Budi juga mengajarkan Tari Sufi di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah, Kalicari, Semarang asuhan Kiai Moh. Ali Shodiqin (Gus Ali).

Sampai saat ini, Kiai Budi telah membentuk puluhan kelompok Tari Sufi yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota, terutama di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Tari Sufi adalah tarian khas dalam tradisi Tarekat Mawlawiyah dari ajaran Maulana Jalaludin Rumi. Tari Sufi yang dikembangkan oleh Kiai Budi masih sebatas sebagai kesenian, belum mengarah kepada praktik tarekat. Meski baru sebatas seni, tetapi pada batas-batas tertentu, terdapat praktik-praktik tasawuf di dalamnya. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam belajar Tari Sufi. Penari sufi pemula dianjurkan membaca zikir minimal 20 menit sehari sambil bergerak memutar. Selain zikir, penari sufi perlu latihan fisik seperti olah napas. Untuk benar-benar bisa menari dibutuhkan waktu sekitar empat bulan berlatih. Latihan itu sekaligus bertujuan untuk mengendalikan ego. Selain itu, Tari Sufi juga berguna sebagai media terapi penyakit. Menurut Kiai Budi, Tari Sufi yang diajarkannya bisa digunakan sebagai terapi bagi para pecandu narkoba dan alkohol.

Bagi Kiai Budi, Tari Sufi adalah arkelologi dari pemikirannya. Artinya, Tari Sufi merupakan salah satu simbolisasi dari ajaran-ajaran tasawufnya. Kiai Budi memaknai Tari Sufi sebagai implementasi dari makna cakrawala manggilingan yang ia sebut kemudian sebagai sikap hidup yang harus selalu bergerak bagai roda berputar, sebagaimana putaran semesta yang tiada henti untuk selalu melayani. Orang harus mabuk pelayanan dalam rangka kemanusiaan, yakni sikap untuk selalu melayani kepada siapa saja tanpa memandang orang itu, sikap melayani inilah yang nantinya dapat menepis sikap egosentrisme dalam diri. Makna-makna ini disimbolkan melalui gerakan-gerakan Tari Sufi seperti kaki kiri menginjak tanah sebagai simbol menginjak egosentrisme, kedua tangan yang membentuk simbol cinta yang digerakkan dari bawah perut hingga ke atas lalu dikembangkan sebagai simbol menunaikan cinta. Hal ini menjadi simbol bahwa cinta material harus bergerak menuju ke spiritual. Lalu cinta itu ditunaikan ke sekeliling melalui simbol gerakan berputar-putar. Artinya, jika cinta telah sampai pada puncaknya, yakni Tuhan, maka harus turun dan ditunaikan dalam bentuk pelayanan pada semesta sebagai wujud jelmaan Tuhan. Simbol-simbol ini bermakna bahwa orang jangan hanya berhenti pada dataran ritual, tetapi dalam berbagai sisi, yakni dalam pelayanan sosial yang disebut sebagai dasar cinta.

Mabuk pelayanan dalam rangka menciptakan saleh sosial. Bukan hanya saleh individual.

Selain konsep cakra manggilingan, Tari Sufi juga simbol dari konsep mati sajroning urip. Kiai Budi memahaminya sebagai bentuk kesadaran kematian akan egosentrisitas diri atau hawa nafsu. Bagi Kiai Budi, ujung yang hendak dicapai dalam perspektif ini adalah soal pasrah dan menyerah kepada Tuhan. Konsep ini disimbolkan dalam gerakan Tari Sufi, yakni gerakan berputar-putar sebagai tanda kepasrahan. Inilah makna yang terkandung di dalam mati sajroning urip yang oleh Kiai Budi dianggap sebagai intisari dari ajaran Tari Sufi. Pemaknaannya adalah bahwa kematian sebagai soal pertemuan atau kehadiran Allah Swt harus bersifat abadi dan kesadaran ini ditempuh dengan cara berpasrah total kepada Allah Swt. Implikasinya adalah seseorang selalu dalam sadar akan kematian dan tidak mencemaskan kematian yang sewaktu-waktu dapat menghampirinya.

Alasan yang mendasari dibentuknya komunitas tari ini adalah ingin menyatukan dan memperkuat ukhuwah Islamiah antara sesama komunitas tari sufi di berbagai wilayah melalui kegiatan-kegiatannya, baik itu ukhuwah basyariah, ukhuwah wathoniyah, dan ukhuwah Islamiah.

C. Penyajian Tari Sufi Nusantara dalam Dakwah

Menurut pengamat penulis saat melakukan observasi, penyajian tari sufi sebagai media dakwah Kiai Budi tidak berdiri sendiri. Dakwah dalam bentuk tari sufi dilakukan bersama proses dakwah cearamah Kiai Budi. Penyajian tari sufi dalam dakwah Kiai Budi tidak selalu berada di tengah, tetapi terkadang dilakukan diawal ceramah dan tidak jarang pula dilakukan di akhir ceramah. Peletakan sajian tari sufi tergantung dari permintaan panitia yang mengundang Kiai Budi. Menurut pengamat dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, secara lebih detail, penyajian tari sufi sebagai media dakwah dalam proses dakwah Kiai Budi dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Perlengkapan tari sufi.

Alat musik yang mengiringi tari sufi seabagai dua bentuk yaitu; *pertama*, penyajian tari sufi dengan iringan alat musik yang telah ada pada lokasi dakwah Kiai Budi. Dalam penyajian tari sufi tersebut biasanya, Kiai Budi hanya membawa rombongan penari, karena memang dalam lokasi dakwah telah tersedia music pengiring yang bisa mendukung berlangsungnya penyajian tari sufi tersebut. Dalam penyajian tersebut biasanya menggunakan music hadroh atau sering juga disebut terbangun yang disertai

lantunan syair-syair sholawat Nabi atau juga disebut dengan rabana solawat sebagai instrument musiknya.

Kedua, penyajian tari sufi dengan instrument solawat etnik. Dalam penyajian tari sufi ini terkadang Kiai Budi sengaja membawa rombongan music solawat etnik yang bernama “swara kalimasada” beserta rombongan penari sufi. Music solawat etnik “swara kalimasada” merupakan perpaduan antara jenis music elektrik dengan alat music tradisional jawa sebagai music pengiring tarian sufi. Penyajian tari sufi ini disebut konser music dan tarian cinta yang disisipi dakwah Kiai Budi , karena memang penyajian tari sufi bertujuan sebagai alat bantu dalam penyampaian materi dakwah atau proses berdakwah Kiai Budi.

2. Busan tari sufi terdiri dari:
 - a) *Sikke* atau topi panjang.
 - b) *Hirga* atau tunik sebagai baju atasan warna putih.
 - c) *Tennur* atau rok yang lebar dan melingkar.
 - d) Celana kain warna putih.
 - e) Ikat pinggang terbuat dari kain.



Gambar, busana Tari Sufi Nusantara

Sumber: dari Anggota Tari Sufi Nusantara¹²³

Akan tetapi tidak hanya berwarna putih saja banyak pilihan warna yang dapat dipakai penari seperti warna biru cerah, biru gelap, hijau, coklat, merah muda, dan hitam.

Topi maulawi (*sikke*) yang dipakai penari sufi adalah topi merupakan topi memanjang. Topi ini melambangkan batu nisan. Dengan perlambangan seperti itu maka tarian ini mengingatkan diri sendiri dari kematian, sehingga seseorang dapat mempersiapkan diri pada kematian. Sedangkan, baju jubah yang dikenakan jubah hitam melambangkan alam

¹²³ Wawancara dengan Alvio, pada 15 Oktober 2018

kubur yang ketika dilepaskan melambangkan kelahiran kembali menuju kebenaran. Sedangkan (*tennur*) putih melambangkan kain kafan yang membungkus ego, kemudian ikat pinggang melambangkan sebagai pengikat ego.¹²⁴

Terakhir, penari sufi memakai kuff. Kuff adalah kulit yang dipergunakan Rasulullah pada musim dingin sebagai alas kaki. Digunakan kuff untuk menghindari menjejak bumi karena energi bumi negatif, penuh keduniawian. Makna baju penari sufi yaitu:

- a) Warna putih adalah sebagai lambang kain kafan, agar mengingatkan manusia akan kematian.¹²⁵
- b) Warna hitam adalah melambangkan cinta yang meluap-luap pada tuhan.
- c) Merah adalah lambang ketiga atau pengetahuan yang bersifat mistis.
- d) Kuning adalah lambang kedua atau tarikat.
- e) Biru muda adalah tangga kedua dan tarikat.
- f) Coklat melambangkan kulit pohon atau lapisan terluar bumi yang menyembunyikan pengetahuan.
- g) Hijau melambangkan ketenangan yang berkelanjutan.

¹²⁴ wawancara dengan Kiai Budi, pada tanggal 30 september 2018

¹²⁵ Wawancara dengan Ilham, pada 3 Oktober 2018

- h) Biru gelap melambangkan keagungan dan kasih sayang tuhan.
- i) Biru cerah melambangkan kepercayaan diri.¹²⁶

D. Penyajian Tari Sufi Nusantara Secara Umum.

Tari sufiawali dengan penari berniat membaca *bismillah* setelah itu berwudhu, menghadiahi para wali Allah dengan bacaan al Fatihah terutama ulama-ulama sufi, seperti Syaikh Nazim Adil al- Jaelani, Syaikh Jalalludin al-Rumi, Syaikh Nazim Adil al Haqqani, Syaikh Hisham Kabbani. Sesudah itu juga penari yang sudah memiliki baju sufi dikenakan, yang belum memiliki dapat langsung berdiri untuk menari. Gerakan tari diawali dengan menyilangkan tangan kiri disebelah bahu kanan, tangan kanan disebelah bahu kiri memulai dengan kepasrahan menyadari bahwa masih banyak dosa.

¹²⁶ Wawancara dengan Kiai Budi pada tanggal 30 September 2018



Gambar 01, gerakan awal tari sufi
Sumber: foto anggota Tari Sufi Nusantara

Setelah itu merunduk (rukuk') membayangkan bahwasanya manusia tidak ada apa-apanya (lemah) di mata Tuhan. Kemudian berdiri lagi serasa Allah memberi kesempatan untuk bangkit dari keterpurukan. Setelah itu menari kaki kanan dibelakngan.¹²⁷ Kemudian memutar ke sebelah kiri mengikuti putaran alam semesta dan seperti

¹²⁷ Wawancara dengan Lutvi Kalawi, pada 19 Oktober 2018

thawaf dan menurunkan tangan membentuk love diperut hingga kedada terus diangkat ke atas seolah bunga mekar.



Gambar 02, gerakan kedua
Sumber: foto anggota Tari Sufi Nusantara

Tangan kanan meminta rahmat ridha Allah. Tangan kiri berbagi kasih atas rahmat serta ridho-Nya kepada umat manusia dimuka bumi.¹²⁸

¹²⁸ Wawancara dengan Ilham tanggal 15 September 2018



Gambar 03, simbol meminta rahmat Allah
Sumber: foto anggota Tari Sufi Nusantara

Menurut hasil pengamatan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, tempat pertunjukan tari sufi dapat ditampilkan di tempat terbuka ataupun tertutup. Biasanya ditampilkan di halaman Masjid, halaman rumah, lapangan gedung pertemuan, pondok pesantren. Tempat pertunjukan yang digunakan tari sufi ini membutuhkan tempat yang luas agar memudahkan penari dalam berputar, sehingga rok (*tennur*) bisa berekmbang meliuk-liuk dengan indah.

Bentuk pola lantai posisi penari sufi sederhana. Seperti pola lantai segitiga, garis lurus, selang-seling, di sesuaikan dengan tempat pertunjukannya dan jumlah penari.



Gambar 04, pementasan Tari Sufi Nusantara di dalam gedung

Sumber: galeri anggota penari sufi¹²⁹

Dalam mengiringi tari sufi, alat musik hadrah atau terbangun disertai dengan lantunan syair-syair sholawat Nabi yang ini dapat dikatakan wajib, meskipun tidak jarang juga antara jenis alat music elektrik dan alat musik tradisional jawa

¹²⁹ Wawancara dengan Alvio, pada 15 Oktober 2018

“Gamelan”, yang disebut music sholawat etnik, pembacaan alat music religius karya Kiai Budi dan tarian sufi berkolaborasi menjadi satu kemasan dalam sebuah penyajian dan tentunya itu semua memiliki unsur keagamaan yang kental. Biasanya penyajian tari sufi diawali pembacaan syair sholawat Nabi seperti “*Assalamu’ Alaik*”, sholawat “Khobbiri”, sholawat “baddar” dan pembacaan sholawat Nabi lainnya, tak jarang juga Kiai Budi menggunakan syair-syair lagu-lagu Jawa yang dipadukan dengan sholawat Nabi, seperti ilir-ilir, tombo ati, caping gunung, tari putih, sedangkan “*ya Nabi salam alaika*” (*mahalul kiyam*) merupakan syair sholawat Nabi yang dilantunkan pada waktu pertengahan dan akhir sebuah penyajian tari sufi tersebut.

E. Kegiatan-Kegiatan Tari Sufi Nusantara

Penyebaran Komunitas Tari Sufi Nusantara tidak hanya dilakukan melalui ceramah di berbagai wilayah, tetapi juga dilakukan di lingkup internal, yakni melalui aktivitas pengajian dan pengajaran di Pondok Pesantren Al-Ishlah, Semarang.

Aktivitas komunitas Tari Sufi Nusantara dalam pengembangan dan penyebarannya di lingkup internal tampak dari program-program yang ia jalankan di pesantrennya. Meski disibukkan dengan aktivitas dakwah dengan Kiai Budi,

para anggota tari masih terlibat dalam aktivitas pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ishlah karena mayoritas adalah masih sebagai santri. Setiap pagi setelah sholat Subuh, Komunitas Tari biasanya mengaji kitab-kitab kuning. Di antara kitab-kitab yang diajarkan di pondok adalah kitab *Ta'limul Muta'alim*, *Syafinatun Najah*, dan *Ayyuhal Walad*.

Selain masih belajar kitab di pesantren, Komunitas Tari Sufi Nusantara juga menyelenggarakan pengajian rutin setiap minggu pagi yang bernama Forum Silaturahmi Minggu Pagi (FOSMIP) di pesantrennya. Pengajian ini pertama kali dilaksanakan pada 2002 oleh kerjasama Kiai Budi dengan Habib Yahya dan Habib Qadir. Pelaksanaannya dimulai pukul 06.00 hingga 08.30 WIB. Dalam pengajian ini, diisi pembacaan Al-Quran, *Maulid Simtud Duror*, *Ratib Al-Haddad*, dan ceramah. Setelah acara pengajian selesai, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Jamaah yang hadir di pengajian tersebut sangat banyak. Selain warga sekitar pesantren, jamaah pengajian yang tergabung di forum ini juga berasal dari luar daerah Semarang. Kiai Budi sering bertindak sebagai pembicara utama atau pengisi ceramah. Oleh karenanya, pengajian ini menjadi salah satu media bagi komunitas Tari Sufi dan Kiai Budi untuk menyebarkan gagasan dakwahnya kepada masyarakat sekitar.

Selain aktivitas pengajian, Tari Sufi Nusantara juga membuka pelatihan Tari Sufi di Pondok Pesantren. Banyak santri, anak-anak sekitar pondok yang ingin belajar tari sufi tersebut. Kiai Budi sendiri tidak mewajibkan semua santri di pondok pesantren miliknya untuk belajar Tari Sufi. Hanya beberapa yang merasa tertarik maka dipersilahkan untuk belajar. Akan tetapi, kepada semua anak-anaknya, Kiai Budi mewajibkan mereka untuk bisa menari Sufi. Selain para santri, Kiai Budi juga membuka diri untuk melatih Tari Sufi bagi anak-anak di sekitar kampungnya yang ingin belajar Tari Sufi.



Gambar 05, santri pesantren yang belajar tari Sufi
Sumber: foto saat latihan

Selain santri-santri Pondok Pesantren Al-Ishlah, banyak juga santri *kalong* dari luar Semarang yang sengaja datang dan menginap di kediaman Kiai Budi untuk beberapa hari.

Biasanya mereka adalah santri-santri yang pernah diajari oleh Kiai Budi Tari Sufi ketika sedang mengisi pengajian di suatu daerah. Santri-santri *kalong* yang berkunjung ke kediaman Kiai Budi ini sangat beragam; mulai dari mahasiswa, santri pondok pesantren, pengamen, dan anak jalanan.

Selain aktivitas di atas, Tari Sufi Nusantara juga mengadakan pengajian haul Jalaluddin Rumi yang diadakan setahun sekali. Dalam acara haul tersebut selain bertujuan untuk memperingati Rumi, sebagai pencipta tarian sufi ternyata juga bertujuan untuk memperkokoh persaudaraan antar sesama komunitas tari sufi di luar daerah. Karena dalam acara hajatan haul banyak sekali komunitas tari sufi yang hadir. Dalam acara-acara haul, juga turut mengundang tamu-tamu undangan lintas agama, sebagai wujud memperkokoh persaudaraan antar sesama manusia, atau lebih kita kenal dengan *ukhuwah basyariyah*.



Gambar 06, dalam acara haul syekh Jalaluddin Rumi
Sumber: foto saat acara haul

BAB IV
TEOLOGI DAKWAH INKLUSIF
TARI SUFI NUSANTARA

A. Makna Simbolik Pada Penyajian Tari Sufi Nusanara

Dilihat dari segi gerak tari sufi mudah diingat karena gerakan inti dari tarian ini adalah berputar. Gerak berputar tersebut mempunyai makna filosofis yaitu sebagaimana putaran orang yang sedang bertawaf di Ka'bah, putaran surgawi illahiah, ini juga mengandung filosofi seluruh elektron itu mengelilingi inti atomnya dan bumi kita pun berputar tidak pernah berhenti, dan alam semestapun juga semuanya berputar menurut garis edarnya masing-masing. Dengan tawaf, bentuk penyattuan diri kepada sang pencipta, seorang muslim berarti mengikuti irama alam semesta. Tawaf mengindikasikan perputaran waktu. Gerak berputar ini mempunyai nilai Islami bahwa ini merupakan isyarat bagi penari sufi agar mengatur segala urusannya dan berusaha sekuat tenaga untuk tidak menyia-nyikan waktu. Manusia akan menyadari posisinya dan akan tampak kecil di hatinya. Gerakan berputar mendorong manusia untuk tunduk dan merendahkan diri. Seluruh alam semesta bertawaf kepada Allah dan bergerak bersamanya. Alam semestapun tunduk kepadaNya. Dalam gerakan berputar ini yang mengacu kepada

tawaf yang mengikuti alam semesta, menghadap Allah. Berputar mengikuti aturanNya, dan berusaha mengikuti iramaNya di bumi agar tidak terjadi ketimpangan di alam semesta.

Adapun urutan gerak dalam tarian sufi yang mengandung nilai-nilai Islami, diantaranya: 1) Untuk awalan penari berjalan dengan kedua telapak tangan di dada dengan posisi tangan kanan di atas tangan kiri, yang memiliki nilai pengendalian segala sesuatu, sebagaimana hidup dimulai kelahiran, sesuatu yang ada pasti ada awalnya. Dengan keimanan kita yakin bahwa semuanya berawal dari Allah. Maka dengan takbir kita mengembalikan segala aktifitas kita adalah karena Allah. Gerakan awal ini berarti penyerahan totalitas pada yang maha awal bahwa karenaNya kita ada dan karenaNya kita melakukan perjalanan hidup. 2) Pada saat menari telapak tangan kanan menghadap ke atas ini melambangkan setiap saat kita menerima rahmat atau karunia dari Allah SWT (*Hablum minallah*). 3) kemudian tangan kiri menghadap ke bawah mengingatkan kita seyogyanya manusia senantiasa memberikan cinta kasihnya kepada seluruh makhluk Allah yang ada di dalam semesta ini (*Hablum minannas*). Dua gerakan, pada saat menari telapak tangan kanan menghadaap ke atas dan menghadap ke bawah ini adalah wujud dari *hablum minallah dan hablum minannas*. Adanya hubungan ini

adalah konsekuensi tidak terhindarkan dari adanya interaksi manusia dengan Allah karena manusia selalu membutuhkan pertolonganNya dan interaksi dengan sesama manusia karena manusia membutuhkan bantuanNya. Seorang muslimin tidaklah cukup membangun hubungan baik dengan Allah tetapi harus pula membangun hubungan baik kepada manusia. Adapun penjelasan Kiai Budi tentang nilai-nilai Islam terkandung dalam tari sufi adalah sebagai berikut:

“Tari sufi atau tari darwis bukan tari karena tidak sebagaimana tari pada umumnya. Disamping-samping itu tari sufi yang mengedepankan konsep sebagaimana satu nasehat dari Rasulullah SAW yang berbunyi “*Muutu qabla an tammuutu*”. Yang artinya “*matilah kamu sebelum mati*”. Maka tari sufi mengandung visi dan makna yang mendalam dan luas, di mana sabda nabi tersebut mengandung dua makna. *Pertama*, “matilah kamu” maksudnya adalah menunjukkan perintah kematian *iradah (ego sentries)* dimana hal ini sangat penting peranannya agar menjadi sebaik-baiknya manusia. *Kedua*, makna “mati” maksudnya kematian jasadi sebagaimana yang dialami setiap makhluk. Nasehat Rasulullah sarat dengan makna. Jadi upayakanlah dalam kehidupan ini ruh (ruhani) kita tidak terkukung oleh jasmani atau tidak terkukung oleh hawa nafsu. Upayakanlah ruh

(ruhani) kita mengendalikan hawa nafsu bukan hawa nafsu yang mengendalikan ruh (ruhani) kita.¹³⁰

Gerakan putaran yang menjadi ciri khas tari sufi itu sering disalah artikan oleh orang yang tidak memahami kesenian ini banyak yang mengira bahwa penari sufi dalam kondisi yang tidak sadar. Putaran tari itu murni, penari dalam keadaan sadar karena ada tekniknya yaitu dengan melantunkan dzikir, karena dzikir merupakan metode spiritual untuk meningkatkan pemahaman pada keagungan Allah SWT, penari sufi (*darwis*) harus olah fisik, olah mental, olah emosional serta olah spiritual sehingga bisa menikmati putarannya dan menjadi tarian indah. Dzikir, wirid, membaca Al Qur'an, bermunajat dengan sholat adalah cara utama mereka meningkatkan kesadaran spiritual, menari sufi adalah media tambahan untuk memperoleh kesadaran spiritual tersebut, kesadaran spiritual menuju Tuhan. Ada beberapa *maqam* yang harus dilewati oleh para penari dalam tari sufi ini.

Maqam adalah tingkatan yang harus diusahakan oleh seorang sufi dalam rangka menuju *mairifatullah* (mengenal Allah). Beberapa *maqam* yang harus dilalui yaitu:

¹³⁰Wawancara dengan Kiai Budi pada tanggal 26 September 2018.

Pertama, *tawajjud* yaitu usaha yang dilakukan dalam menari sufi, usaha ini dilakukan dengan gerak lahiriah yaitu melalui tarian spiritual. Sebelumnya para penari harus matang dalam hal spiritual dengan melakukan beberapa disiplin atau latihan-latihan (*riyadhah*) yang ketat dan selalu mengingat Allah secara terus menerus (dzikrullah). Usaha ini yang dilakukan para penari sesuai dengan sabda nabi yang menyatakan bahwa jika kita membaca Al Qur'an hendaknya menangis, tetapi jika tidak bisa menangis, hendaknya diusahakan menangis.

Kedua, *wajd* yaitu sesuatu yang dirasakan karena cintanya kepada Allah. Cinta ini muncul didorong rasa ingin dekat akibat kerinduan dan cinta kepada Allah. *Wajd* dimaknai sebagai suatu keinginan atau hasrat menyala-nyala untuk mencapai Allah. *Wajd* juga berarti suatu perasaan yang ditimbulkan oleh rasa cinta yang sungguh-sungguh kepada Allah serta kerinduan untuk dapat bertemu denganNya. Perasaan itu akan semakin kuat ketika mendengarkan music spiritual, seperti perasaan tenang, merinding, takut, dan pasrah kepada Allah. Oleh karena itu pengaruh yang dirasakan itu sangat kuat akhirnya melahirkan gerakan-gerakan yang disebut dengan tarian spiritual pada tengah gerakan sampai akhir.

Ketiga, *wujud* yaitu suatu kondisi spiritual seseorang yang telah lepas dari sifat-sifat kemanusiaan dan yang dirasakan hanyalah hal-hal yang berhubungan langsung dengan Allah. Dalam keadaan wujud, hati seorang sufi adalah selalu terpaut dengan Allah serta melakukan tarian spiritual hanya karena Allah dan semata-mata untuk Allah SWT.¹³¹

Penari yang disajikan dalam tari sufi oleh Kiai Budi dalam proses dakwahnya semua laki-laki. Seorang penari sufi diartikan sama dengan melawan ego. Kiai Budi tidak pernah mewajibkan anggota untuk menari sufi. Para penari saat melakukan tarian sufi ini bukan hanya memberikan kesempatan untuk dikenal, tapi juga diartikan bahwa perbedaan yang ada diantara para penari tersebut menjadi lebur dalam pemahaman yang sama sebagai manusia ciptaan Tuhan.¹³²

Tari sufi dipopulerkan oleh Kiai Budi ini memberikan banyak manfaat yaitu bagi para penarinya menjadi lebih solid dan menambah erat persaudaraan. Tari sufi ini juga memberi manfaat langsung bagi yang melakukannya, manfaat itu bahkan menjadi hidup mereka terasa lebih nikmat dan mampu menjaga kehidupannya untuk selalu mengingat sang pencipta. Penari sufi itu mengganbarkan sang pencipta sebagai sebuah

¹³¹ Wawancara dengan Kiai Budi tanggal 30 September 2018.

¹³² Wawancara dengan Ilham (anggota awal Tari sufi Nusantara, pada 3 Oktober 2018)

prinsip yang menyeluruh dan paripurna. Dari sudut pandang waktu, dia adalah yang awal dan yang akhir, dalam arti dialah asal dan tempat kembali segala yang ada. Dari sudut ruang, sang pencipta adalah yang Lahir dan yang Batin, yakni yang imanen dan yang transenden. Konsep realitas ini sepenuhnya didasarkan pada ayat Al Qur'an. Perasaan penari sufi pada saat menari ialah kedekatan dengan Tuhan di mana saat mereka menari.

Tarian sufi dilakukan dalam pertemuan agama, jika pelakunya adalah orang Kristen, maka akan menjadi orang Kristen yang sempurna, dan jika pelakunya adalah orang muslim, maka akan menjadi muslim yang sempurna pula, mengingat tujuannya hanya untuk kesempurnaan. Para penari sufi menjadikan tarian dan gerakan sebagai cara untuk mengungkapkan perasaan cintanya kepada Allah SWT, selama rasa cinta itu ada.

Tetapi jika dalam hati yang ada hanya nafsu, maka tarian sufi pun hanya akan mengumbar nafsu belaka. Oleh karena itu tradisi sufi ini harus sepenuhnya dilakukan oleh para penarinya yang terbebas dari nafsu-nafsu duniawi, sehingga tidak sembarang orang dapat ikut dalam pelaksanaan tari. Latihan para penari merupakan usaha dalam mencapai suatu cita dalam merasakan lebih dalam tentang keagungan Allah, dan juga agar dapat merasakan kehadiranNya dalam setiap

gerak, tempat, dan waktu. Oleh karena itu disebut juga pembuka jiwa, untuk meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah SWT. Tarian ini pun memiliki nilai sebagai gerak jiwa manusia dalam mendekati Allah.

Penari sufi termasuk bagian dari praktik melepaskan segala kegelisahan duniawi, yaitu kondisi kejiwaan yang sedang terganggu dan mempunyai emosi tertentu. Hal ini dapat diatasi dengan dzikir, memuji dan menyerahkan diri kepada Allah SWT. Bahkan penari sufi termasuk pencapai kesadaran estetik dalam penyatuan dengan Allah SWT.¹³³

B. Penyajian Tari Sufi Nusantara

Keberlangsungan proses dakwah tidak dapat lepas dari unsur-unsur terkandung dalam aktifitas dakwah. Ketiadaan salah satu unsur dapat menyebabkan tidak optimalnya hingga tidak berhasilnya proses dakwah. Salah satu unsur dakwah yang tidak dapat diabaikan oleh para da'i adalah media dakwah. Unsur ini menjadi alat para da'i untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u.¹³⁴

Pemilihan media dakwah harus dilakukan seksama. Kekeliruan dalam penggunaan media dakwah dapat berakibat sama dengan terpuhinya salah satu unsur

¹³³ Wawancara dengan Kiai Budi tanggal 30 September 2018.

¹³⁴ Sanwar, Aminuddin. 1986. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo. h. 4.

dakwah dalam proses syiar ajaran agama Islam. Da'i dalam menentukan, media dakwah, tidak dapat semaunya sendiri dalam memilih media sesuai dengan kesukaannya. Media dakwah harus didasarkan pada kebutuhan dan kepentingan dakwah dan bukan mengacu pada kesenangan diri da'i. media dakwah memiliki bermacam bentuk seperti lisan, tulisan, audio visual, lukisan hingga akhlak. Penggunaan media dakwah tidak terpaku pada satu jenis media dalam sebuah aktifitas dakwah, melainkan juga dapat memadukan dua atau bahkan lebih media dakwah.¹³⁵

Penggunaan media dakwah tidak ada acuan dalam pembatasan jumlah. Aspek utama atau terpenting dalam penggunaan media dakwah adalah tercapainya tujuan penggunaan media dakwah yakni alat bantu dakwah yang dapat merangsang indera manusia agar timbul perhatian dalam menerima materi dakwah. Hal ini secara tidak langsung mengindikasikan bahwa ukuran keberhasilan penggunaan media dakwah secara umum ada pada aspek pengetahuan mad'u terhadap materi dakwah yang disampaikan melalui media dakwah.

Penggunaan media lebih dari satu bentuk telah dilakukan oleh salah satu da'i kota semarang yakni K.H.

¹³⁵ Moh. Ali Aziz, 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group., h.403.

Amin Maulana Budi Harjono. Da'i yang juga dikenal sebagai budayawan ini dikenal dengan proses dakwah yang memadukan dua bentuk media dakwah. Saat ini, da'i alumni Fakultas Dakwah IAIN Walisongo (sekarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo) sedang gemar menggunakan media dakwah lisan dan tari dalam setiap dakwahnya. Tari yang digunakan sebagai media dakwah juga bukan sembarang tari melainkan tari yang dikenal dengan kehidupan zuhudnya, yakni tari sufi.

Penyajian tari sufi dalam dakwah K.H. Amin Maulana Budi Harjono, sebagaimana dipaparkan dalam bab tiga, bukan merupakan *one show* (pertunjukan tunggal) tetapi merupakan media dakwah yang diselipkan dalam proses dakwah yang dilakukan melalui media lisan. Penyajian tari sufi juga tidak berdiri sendiri melainkan didukung dengan penjelasan. Maksudnya, penyajian tari sufi tidak hanya berupa kemunculan penari di atas panggung kemudian menari hingga selesai dan kemudian dilanjutkan dengan dakwah lagi. Tari sufi disajikan dan didukung penjelasan secara lisan oleh K.H Amin Maulana Budi Harjono tentang atribut dan gerakan-gerakan yang terkandung dalam tarian tersebut.

Penyajian materi dakwah dalam sebuah proses dakwah tidak dapat dilakukan asal-asalan. Da'i harus benar-benar

memperhatikan keadaan mad'u dalam proses dakwah. Penyajian tari sufi dalam proses dakwah K.H. Amin Maulana Budi Harjono sebagai media penyampai materi dakwah dalam garis besar terbagi ke dalam tiga tahapan yakni persiapan, penyajian, dan penjelasan.

Proses persiapan yang dilakukan oleh K.H. Amin Maulana Budi Harjono untuk menjadikan tari sufi sebagai alat penyampai pesan dakwah dilakukan secara teliti. Sebelum acara dimulai, beliau selalu melakukan observasi panggung yang akan digunakan, peralatan suara (*sound system*) serta jarak antara panggung dengan penonton. Hal ini menurut penulis memang sangat vital karena berhubungan dengan kualitas penangkapan audio dan visual tari sufi serta materi yang disampaikan dalam proses dakwahnya. Melalui observasi, seseorang dapat membuat skema sederhana tentang apa dan pengelolaan panggung akan dilakukan untuk memaksimalkan sajian yang akan dipertontonkan kepada masyarakat. Observasi seringkali dilakukan K.H. Amin Maulana Budi Harjono dengan mengajak penarinya sehingga nantinya penari akan tahu posisi yang baik untuk melakukan tari sufi.

Kenyamanan dalam sebuah penyajian dakwah tidak hanya terpusat pada da'i saja tetapi mad'u juga membutuhkan kenyamanan dalam menerima materi dakwah.

Bahkan menurut penulis, sebagai penerima pesan, sudah seharusnya kenyamanan mad'u sangat diperhatikan sehingga pesan mampu diterima dengan baik dan jelas.

Penggunaan iringan musik dengan lantunan syair-syair shalawat Nabi yang dilakukan sebelum penari naik ke atas panggung sebagai pengantar, menurut penulis merupakan media untuk memusatkan perhatian mad'u ke panggung. K.H. Amin Maulana Budi Harjono tidak jarang pula mengajak mad'u untuk ikut mengumandangkan shalawat untuk mengiringi kedatangan penari hingga proses penyajian tari sufi. Ajakan K.H. Amin Maulana Budi Harjono kepada mad'u secara tidak langsung bertujuan untuk mengikutsertakan mad'u dalam proses tarian sufi. Hal ini mengandung arti bahwa mad'u tidak hanya kerkedudukan sebagai penerima pesan dakwah saja tetapi juga ikut merasakan terlibat dalam proses tari sufi tersebut.

Proses yang dibangun oleh K.H. Amin Maulana Budi Harjono menurut penulis merupakan bangunan aktifitas dakwah yang mencoba untuk membangun aspek keimanan secara tidak sadar dalam diri mad'u. hal ini tampak dari pelibatan mad'u dalam proses tari sufi melalui lantuna shalawat. Proses ini lebih berjalan dengan suara K.H. Amin Maulana Budhi Harjono yang keras memimpin lantunan shalawat. Hentakan-hentakan musik berpadu dengan suara

keras K.H. Amin Maulana Budhi Harjono serta bertambahnya kecepatan putaran penari sufi semakin membuat suasana menjadi syahdu yang dapat mengantarkan mad'u seolah berada dalam suasana dzikir dalam ruangan dan bukan dalam pengajian yang terbuka.

Penciptaan suasana kondusif dalam sebuah proses dakwah memang sangat penting. Hal ini untuk melawan rasa bosan mad'u dengan menontonnya suasana. Kebosanan yang dirasakan mad'u memiliki dampak terhadap proses penerimaan mad'u. apabila hal ini terjadi dapat mengurangi hasil dakwah yang ingin dicapai. oleh sebab itu sangat wajar bila kemudian K.H. Amin Maulan Budi Harjono berusaha mengelola suasana agar mad'u tetap fokus dalam mengikuti dan menerima materi dakwah yang disampaikan dalam proses dakwah beliau.

Sajian tari sufi diakhiri dengan penjelasan makna yang terkandung dalam gerakan tari sufi. Pemberian penjelasan ini lebih banyak didominasi oleh K.H. Amin Maulana Budhi Harjono dalam menyampaikan materi dan hanya sekali meminta peran dari mad'u.¹³⁶ Proses ini dalam konteks komunikasi identik dengan *one side argument* yang

¹³⁶ Wawancara dengan Alvio (Anggota Tari Sufi Nusantara), pada 15 Oktober 2018

memusatkan dai sebagai pemberi argumen.¹³⁷ Meski demikian, seringkali K.H. Amin Maulana Budi Harjono mengajak mad'u untuk menari tarian sufi ke atas panggung dan semuanya tidak mampu bertahan lebih dari lima menit.

Ajakan K.H. Amin Maulana Budi Harjono kepada mad'u untuk menari tarian sufi menurut penulis adalah langkah pendukung dalam memberikan sugesti bahwa hal penting dari tari sufi bukanlah fisik melainkan pada keimanan dalam hati seseorang. Proses inilah yang kemudian banyak menimbulkan ketertarikan mad'u untuk sekedar belajar tari sufi kepada K.H. Amin Maulana Budi Harjono dengan berkunjung di Pondok Pesantren Al-Ishlah, Meteseh, Semarang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa seni yang ada dalam dimensi bathin ajaran Islam dan spiritualitasnya, dapat ditemukan kembali dan diterapkan kembali oleh para seniman muslim yang tugasnya membuat dan menciptakan bentuk, obyek, serta manifestasi kontemporer seni Islam. Seni pada hakekatnya merupakan saksi pengejawantahan Yang Maha Esa dan keselarasannya memberi pengaruh pembebasan jiwa yang membebaskan manusia dari penghambaan kepada yang banyak dan

¹³⁷ Tasmara, T. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Radar Jaya Pratama. h. 25.

memungkinkan untuk merasakan kebahagiaan yang tidak terperikan dari kedekatan dengan Yang Maha Esa.¹³⁸

Penyajian tari sufi diawali dengan ceramah tentang kematian. Hal ini memperlihatkan bahwa K.H. Amin Maulana Budi Harjono ingin mad'u terarah pikiran dan perhatiannya kepada pembahasan tentang kematian. Pengarahan materi ceramah tentang kematian berhubungan dengan propherti (alat) yang dipakai oleh penari sufi yang melambangkan sesuatu hal yang berhubungan dengan kematian, yakni *sikke*, (topi panjang) yang dipakai penari yang berarti patok kuburan atau dikenal dengan istilah batu nisan.

Materi ceramah tentang kematian tidak langsung dianalogikan dengan *sikke*, namun K.H. Amin Maulana Budi Harjono memberitahukan aka nada penyajian tari sufi yang kemudian memanggil penarinya untuk maju terlebih dahulu di depan penonton. Setelah penari berada di posisinya, K.H. Amin Maulana Budi Harjono langsung meneruskan secara singkat tentang manusia akan mati dan tinggal menunggu giliran dengan nada santai. Setelah itu, K.H. Amin Maulana Budhi Harjono menjelaskan tentang identitas penari dan

¹³⁸ Nasr, Sayyed Hosein, 1993. *Spiritualitas dan Kesenian Islam*, terj. Soetejo, Bandung: Mizan. h. 219.

dilanjutkan keterkaitan kematian dengan tari sufi dengan menjadikan penari sebagai model pasif.

Menurut penulis, langkah yang dilakukan oleh K.H. Amin Maulana Budi Harjono merupakan tahapan untuk memusatkan perhatian mad'u terhadap materi yang akan disampaikan melalui tari sufi. Indikasi ini terlihat dari kehadiran dan pengenalan identitas penari kepada mad'u. Hal ini tentu akan membuat perhatian mad'u tertuju pada penari. Saat inilah K.H. Amin Maulana Budi Harjono mulai menjelaskan tentang salah satu simbol yang berhubungan dengan kematian yang ada dalam atribut yang dikenakan oleh penari, yang menurut penulis, kondisi tersebut akan menciptakan ketersambungan perhatian.

Perhatian mad'u tentang tari sufi telah terbangun sejak K.H. Amin Maulana Budi Harjono memberitahukan adanya tari sufi, kemudian bertambah dengan dengan kehadiran penari. Perhatian yang sudah memusat pada tari sufi tersebut kemudian dikuatkan dengan penjelasan K.H. Amin Maulana Budi Harjono tentang *sikke* yang dipakai ilham selaku penari sufi. Jadi, dalam penjelasan tersebut tidak akan terjadi peralihan dan perpindahan perhatian mad'u terhadap subyek tari sufi sekaligus obyek penjelasan tentang tari sufi yang berdiri dengan posisi tangan menyilang dipundak dan badan membungkuk.

Penjelasan K.H. Amin Maulana Budi Harjono tidak hanya tentang arti simbol yang ada dalam *sikke* saja. Penjelasan tentang kematian dilanjutkan dengan pemaparan tentang hikmah mengingat kematian yang membuat hati manusia menjadi lembut dan tumbuh subur sifat-sifat baik (*mahmudah*).

Pasca menjelaskan tentang arti simbol *sikke*, K.H. Amin Maulana Budi Harjono langsung menyambung dengan memberikan penjelasan tentang makna yang terkandung dalam dua tangan penari yang menyilang dipundak. Pemaparan makna penyilangan dua tangan dipundak, dilakukan oleh K.H. Amin Maulana Budi Harjono sambil berjalan mendekati penari dan memperlihatkan (dengan menunjuk) tangan penari yang menyilang. Penyampaian materi makna yang terkandung dalam penyilangan tangan juga disertai penjabaran tentang makna tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penulis, mendekatnya K.H. Amin Maulana Budi Harjono ke penari sambil menunjukkan letak tangan yang menyilang mengindikasikan ada usaha K.H. Amin Maulana Budi Harjono untuk memusatkan kembali perhatian mad'u ke tari sufi setelah mendengarkan penjelasan beliau tentang kematian, terlebih lagi saat itu, penari masih pasif dan belum melakukan gerakan tari sufi.

Pemusatan perhatian ini tidak hanya terfokus pada pemaparan materi secara lisan tetapi juga ada posisi persilangan tangan. Hal ini sangat baik karena ada dua obyek yang harus diperhatikan oleh mad'u, yakni pemaparan K.H. Amin Maulana Budi Harjono dan obyek paparan (atribut dan gerakan tari). Apabila kedua perhatian tidak terjaga dikhawatirkan mad'u akan lebih memusatkan perhatian pada suara K.H. Amin Maulana Budi Harjono dan sedikit melupakan posisi dan gerakan yang ada dalam tari sufi. Perhatian kedua aspek tersebut memang penting karena jika mad'u hanya memperhatikan penjelasan K.H. Amin Maulana Budi Harjono maka mad'u hanya akan mengetahui arti atau makna yang ada dalam atribut dan gerakan tari sufi tanpa mengetahui secara detail posisi atribut, tangan atau gerakan dalam gerakan tari sufi, pun sebaliknya.

Langkah berbeda dilakukan K.H. Amin Maulana Budi Harjono tatkala penari melakukan gerakan tari sufi. Saat penari melakukan gerakan memutar, K.H. Amin Maulana Budi Harjono mulai menjauh dan duduk di tempatnya semula. Menurut penulis, yang dilakukan K.H. Amin Maulana Budi Harjono wujud dari upaya beliau untuk menjaga perhatian mad'u kepada tari sufi yang disajikan. Fokus mad'u akan terpusat pada penari yang melakukan gerakan tari sufi sehingga mad'u dapat lebih menikmati,

mengetahui dan diharapkan memahami gerakan-gerakan tari sufi.

K.H. Amin Maulana Budi Harjono mulai berbicara saat pertengahan tari dan itupun terkait gerakan dengan gerakan dan posisi tangan kanan dan ibu jari tangan kiri penari. Penyampaian tersebut dilakukan berulang-ulang agar dapat menggiring perhatian mad'u ke arah ibu jari dari tangan kiri penari. Menurut penulis hal ini penting karena gerakan memutar penari akan lebih memunculkan perhatian mad'u pada kekaguman lamanya ketahanan penari dalam putaran.

Masyarakat awam mayoritas belum mengetahui banyak tentang aktifitas kaum sufi. Umumnya, masyarakat baru sebatas mengenal sufi sebagai kelompok orang yang kehidupannya banyak dihabiskan untuk mendekati diri kepada Allah melalui aktifitas ibadah maupun kurang bahkan tidak mempedulikan aspek duniawi. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh beberapa ma'du yang diwawancarai penulis di sela-sela kegiatan dakwah K.H. Amin Maulana Budi Harjoono.

Berdasarkan pengamatan penulis selama mengikuti dakwah K.H. Amin Maulana Budi Harjono, mayoritas mad'u memusatkan perhatian kepangung manakala tari sufi disajikan. Bahkan tidak sedikit yang ikut melantunkan shalawat sambil menikmati gerakan tari sufi hingga tanpa

sadar kepala bergerak seperti orang berdzikir. Ketertarikan mad'u berubah menjadi rasa takjub tatkala penari sufi berputar dengan berporos pada satu kaki yang semakin lama semakin kencang. Oleh sebab itu, sangat wajar hingga kemudian K.H. Amin Maulana Budi Harjono melakukan pengulangan saat menginginkan agar perhatian mad'u tertuju pada posisi dan gerakan kedua tangan penari.

Berdasarkan pemamaparan di atas dapat diketahui bahwa penyampaian materi tentang kematian merupakan sugesti bahwa setiap manusia pasti akan menemui kematian. Pemberian sugesti sangat penting karena dengan adanya sugesti tersebut akan terbangun sebuah perhatian mad'u tentang kematian. Hal ini juga dikuatkan oleh K.H. Amin Maulana Budi Harjono yang mengatakan bahwa semua orang yang ada dalam majelis dakwah di situ masih menunggu giliran untuk mati. Sugesti ini dapat menjadi pengaruh perhatian mad'u sehingga memunculkan ingatan akan mati yang dapat berdampak pada munculnya rasa ingin dekat dengan Allah. Proses penaruh perhatian sangat penting karena hal ini dapat membantu terbentuknya perhatian mad'u.¹³⁹ Dengan demikian dapat diketahui bahwa pemberian materi tentang kematian merupakan langkah

¹³⁹ Rahmat, Jalaludin, 2011. *Psikologi Komunikasi*, cet. 1. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA. h. 53.

pertama dalam pembangunan perhatian mad'u agar lebih dapat fokus pada materi dakwah yang akan disampaikan melalui sajian tari sufi.

Pembangunan perhatian tidak boleh berhenti karena dapat melemahkan fokus. Langkah yang dilakukan oleh K.H. Amin Maulana Budi Harjono kedua yakni memberitahukan akan ada tari sufi. Rasa penasaran mad'u tentang tari sufi secara tidak langsung memang dapat mengendurkan fokus mad'u tentang kematian. Maksudnya, dengan informasi tersebut mad'u akan lebih memikirkan tentang tarian sufi dari pada materi kematian. Hal ini wajar karena perhatian sendiri memiliki arti sebagai proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah.¹⁴⁰ Indikasi ini terlihat dari kehadiran dan pengenalan identitas penari kepada mad'u.

Perhatian mad'u tentang kematian seakan semakin melemah dengan proses pengenalan penari yang dilakukan oleh K.H. Amin Maulana Budi Harjono. Hal ini tentu akan membuat fokus perhatian mad'u tertuju pada penari. Dengan kata lain, saat sosialisasi tentang tari sufi yang diteruskan pengenalan penari secara tidak langsung dapat melemahkan

¹⁴⁰ Rahmat, Jalaludin, 2011. *Psikologi Komunikasi*, cet. 1. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA. h. 51.

perhatian mad'u tentang kematian. Namun menurut penulis, kedua langkah yang dilakukan oleh K.H. Amin Maulana Budi Harjono merupakan upaya pemaduan fungsi dari dua pusat perhatian mad'u.

Materi kematian berfungsi sebagai penaruh perhatian berupa sugesti tentang kematian sedangkan sosialisasi akan disajikannya tari sufi yang diikuti kehadiran penari dengan posisi di depan penonton merupakan langkah untuk menarik perhatian (*attention getter*). Langkah tersebut menurut penulis sangat wajar karena mad'u sebagai umat Islam tentu sangat mengetahui kematian. Ini juga mendedikasikan K.H. Amin Maulana Budi Harjono ingin mad'u memusatkan perhatian kepada penari yang akan menarikan tari sufi. Perhatian kepada penari sufi sangat penting karena penari akan menjadi model sekaligus sajian yang menjadi media K.H. Amin Maulana Budi Harjono dalam menjelaskan materi yang akan disampaikan.

Pemaduan fungsi dua perhatian di atas terbukti ketika K.H. Amin Maulana Budi Harjono memberikan penjelasan tentang makna peci panjang (*sikke*), salah satu simbol yang berhubungan dengan kematian yang ada dalam atribut yang dikenakan oleh penari. Kondisi ini yang menurut penulis bentuk dari ketersambungan perhatian. Artinya, sugesti tentang kematian akan kembali muncul dan semakin

menguat setelah mad'u mengetahui arti makna peci panjang (*sikke*).

Penyampaian materi dakwah yang terkandung dalam tari sufi K.H. Amin Maulana Budi Harjono terlihat berbeda manakala menyampaikan materi sebelum penari melakukan gerakan dengan saat penari sudah melakukan gerakan tari sufi. Sebelum penari melakukan gerakan, penyampaian materi yang terkandung dalam tari sufi senantiasa dilakukan oleh K.H. Amin Maulana Budi Harjono dengan mendekat ke penari. Hal berbeda dilakukan manakala penari sudah bergerak menarikan tari sufi di mana K.H. Amin Maulana Budi Harjono memberikan penjelasan dengan menjahui penari serta dilakukan di tengah-tengah gerakan penari sufi.

Proses penjelasan tentang letak tangan penari yang menyilang, posisi penari yang seperti orang menggigil, tangan yang membentuk lambang cinta membuat mad'u harus fokus terhadap dua obyek yang harus diperhatikan, yakni pemaparan K.H. Amin Maulana Budi Harjono dan obyek paparan (atribut dan gerakan tari). Apabila kedua perhatian tidak terjaga dikhawatirkan mad'u akan lebih memusatkan perhatian pada suara K.H. Amin Maulana Budi Harjono dan sedikit melupakan posisi dan gerakan dalam tari sufi. Perhatian kedua aspek tersebut memang penting karena jika mad'u hanya memperhatikan penjelasan K.H.

Amin Maulana Budi Harjono maka mad'u akan mengetahui arti atau makna yang ada dalam atribut dan gerakan tari sufi tanpa mengetahui secara detail posisi atribut, tangan atau gerakan dalam tari sufi, pun sebaliknya. Jadi, mendekatnya K.H. Amin Maulana Budi Harjono ke penari ketika memberi penjelasan sebelum penari melakukan tari sufi merupakan upaya mengembalikan dan menguatkan perhatian mad'u kepada obyek yang menjadi bagian dari media dakwah tanpa harus kehilangan perhatian pada penjelasan materi yang disampaikan K.H. Amin Maulana Budi Harjono.

Langkah berbeda dilakukan K.H. Amin Maulana Budhi Harjono tatkala penari mulai melakukan gerakan tari sufi. Saat penari melakukan gerakan memutar, K.H. Amin Maulana Budi Harjono mulai menjauh dan duduk di tempatnya semula. Menurut penulis, yang dilakukan K.H. Amin Maulana Budi Harjono wujud dari upaya beliau untuk tetap menjaga perhatian mad'u kepada tari sufi yang disajikan. Fokus mad'u akan memusat pada penari yang melakukan gerakan tari sufi sehingga mad'u dapat lebih menikmati, mengetahui dan diharapkan memahami gerakan-gerakan tari sufi.

Gerakan dan perulangan, dalam konteks perhatian, merupakan dua hal yang menjadi bagian dari faktor penarik

perhatian.¹⁴¹ Hal ini secara tidak langsung menandakan bahwa K.H. Amin Maulan Budi Harjono benar-benar menginginkan mad'u tidak kehilangan fokus terhadap model serta pemaparan tentang materi dakwah dalam sajian tari sufi.

Menurut penulis aspek perhatian merupakan hal penting karena sebuah stimulus tidak dapat berubah menjadi persepsi serta tertanam dengan baik dalam memori manusia tanpa adanya perhatian. Secara sederhana, proses munculnya persepsi dan tertanamnya persepsi dalam memori manusia dapat digambarkan dengan skema berikut:

Stimulus → perhatian → persepsi → memori.

selain aspek perhatian, tari sufi sebagai media dakwah harus mampu menjadi media yang menarik hingga mampu menciptakan respon dari mad'u. respon merupakan efek yang diharapkan dari sebuah komunikasi maupun proses dakwah. Respon merupakan tanggapan seseorang terhadap suatu hal yang diterimanya. Pada proses dakwah maupun komunikasi, respon merupakan indikator dari berhasilnya tidaknya kegiatan dakwah atau atau proses komunikasi. Respon positif menunjukkan keberhasilan dakwah maupun komunikasi dan sebaliknya respon negative mengandung arti

¹⁴¹ Rahmat, Jalaludin, 2011. *Psikologi Komunikasi*, cet. 1. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA. h. 51.

tidak keberhasilannya proses dakwah maupun komunikasi. Respon positif adalah adanya ketertarikan komunikan terhadap informasi yang disampaikan oleh pihak komunikator.

Hal ini menunjukkan bahwa mad'u telah memberikan respon positif terhadap sajian tari sufi dalam proses dakwah K.H. Amin Maulana Budi Harjono. Respon ketertarikan mad'u secara otomatis menunjukkan bahwa tari sufi mampu menggugah semangat mad'u untuk tetap mengikuti penyampaian materi dakwah. ketertarikan mad'u dikarenakan hal-hal yang dapat dijelaskan berikut ini:

1. Tari sufi sebagai media baru dalam dakwah.

Istilah sufi mungkin sudah banyak didengar oleh masyarakat. berbeda dengan istilah tari sufi, mungkin hanya beberapa masyarakat yang telah mengetahui dan melihat tarian tersebut. Implikasinya, ketika masyarakat mengetahui ada kegiatan dakwah yang di dalamnya ada sajian tari sufi maka banyak masyarakat yang tertarik menonton yang diawali karena rasa penasaran. Hal ini biasanya terlihat dari antusias masyarakat terhadap pengajian K.H. Amin Maulana Budi Harjono.

2. Gerakan tari yang sulit dicerna oleh akal.

Masyarakat yang datang ke pengajian K.H. Amin Maulana Budi Harjono, ada yang beberapa diantaranya

ingin mengetahui kebenaran tari sufi yang sulit masuk akal. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Bapak Muharom “Saya sengaja ke sini untuk membuktikan benar gak sih seorang penari bertumpu pada satu kakidan bergerak memutar mampu bertahan selama 30 menitan. Setelah saya melihat, saya semakin kagum pada kekuasaan Allah. Terlebih ketika mendengar penjelasan dari Romo Kiai.”¹⁴²

Penjelasan di atas menegaskan bahwa sajian tari sufi dalam kegiatan dakwah K.H. Amin Maulana Budi Harjono memiliki daya tarik tersendiri bagi kebanyakan mad'u yang kurang mengetahui tentang tari sufi.

Selain aspek gerakandalam tarian, aspek lainnya yang menjadi daya tarik masyarakat terhadap tari sufi adalah aspek penari. Penyajian tari sufi yang dilakukan oleh K.H. Amin Maulana Budi Harjono dalam proses dakwah tidak jarang menampilkan penari sufi baru. Penari sufi tersebut merupakan orang yang tertarik terhadap tari sufi yang tidak hanya berasal dari kota semarang saja bahkan Purwodadi Jawa Tengah.

“Melihat penari-penari itu, saya malah penasaran dan ingin sekali bisa melakukan tarian sufi. Tapi sayangnya tempat

¹⁴² Wawancara dan Observasi pada acara pengajian umum di Ngawi, 9 Oktober 2018

latihanya jauh dari rumah saya. Seandainya Kiai Budi mau mendirikan tempat belajar menari tarian sufi di dekat sekitar tempat tinggal saya, maka kemungkinan besar saya akan ikut latihan bersama. E... ternyata latihanya di pondok Kiai Budi, ya akhirnya tidak jadi dan cukup jadi penonton saja mas.”¹⁴³

Keberadaan daya tarik dalam sajian tari sufi telah menjadikan mad'u memperhatikan gerakan tari sufi hingga gerakan akhir. Bahkan setelah penyajian tari sufi pun mad'u tetap berantusias dalam mendengarkan penjelasan K.H. Amin Maulana Budi Harjono tentang makna gerakan yang ada dalam tarian sufi yang telah disajikan oleh para santri tari sufinya.

Sebuah media dakwah tidak akan bernilai meskipun mampu menciptakan dan menjaga perhatian mad'u untuk mengikuti penyampaian materi dakwah seandainya tidak disertai dengan pengetahuan mad'u tentang materi dakwah yang disampaikan. Proses penyajian tari sufi sebagai media dakwah tidak berdiri tunggal. Maksudnya, tarian sufi tidak disajikan hanya sebatas pada gerakan-gerakan semata tanpa ada penjelasan tentang makna yang ada dalam gerakan tersebut.

Penjelasan yang diberikan oleh K.H. Amin Maulana Budi Harjono. Bahasa yang digunakan oleh K.H. Amin

¹⁴³ Wawancara dengan Bapak Taufiq, 25 Agustus 2018.

Maulana Budi Harjono dalam memberikan penjelasan menggunakan bahasa keseharian (cenderung bahasa jawa-indonesia) sehingga mad'u lebih mudah dalam menerima keterangan dari K.H. Amin Maulana Budi Harjono.

Keterangan tentang makna gerakan memang sangat diperlukan karena mad'u bukanlah dari kelompok seniman atau orang yang memahami makna gerakan tarian. Selain memberikan penjelasan tentang makna tarian, K.H. Amin Maulana Budi Harjono juga memberikan penjelasan sedikit tentang profil penari sufinya yang rata-rata masih penari baru dan muda. Biasanya K.H. Amin Maulana Budi Harjono menekankan pada penyatuan aspek keimanan dan keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai “senjata” yang memudahkan seseorang belajar tari sufi.

Penyertaan penjelasan tentang proses belajar hingga penguasaan tari sufi oleh penari baru, upaya K.H. Amin Maulana Budi Harjono untuk menanamkan sugesti kepada mad'u. sugesti adalah keterangan yang diberikan untuk memberikan pandangan atau ide kepada mad'u.¹⁴⁴ Sugesti yang ingin ditanamkan oleh K.H. Amin Maulana Budi Harjono adalah tentang membangun keimanan yang tidak disadari oleh manusia melalui belajar tari sufi. Keimanan

¹⁴⁴ Tasmara, T. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Radar Jaya Pratama. h. 59.

merupakan aspek penting dalam diri muslim sebagaimana ditegaskan Allah dalam salah satu firman-Nya Q.S. an-Nisa ayat 103:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقَعُودًا وَعَلَّ جُنُوبَكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Artinya: “maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasanya). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (Q.S. Al Nisa: 103).

Secara umum, pengetahuan yang didapat mad'u baru sebatas pengetahuan kognitif. Komponen kognitif adalah aspek intelektual yang berhubungan dengan apa yang diketahui oleh manusia. Kepercayaan adalah komponen kognitif dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan dalam hal ini tidak berhubungan dengan hal-hal yang ghaib, tetapi hanyalah kepercayaan atau keyakinan bahwa suatu itu benar dan salah atas dasar bukti, sugesti, otoritas, pengalaman atau intuisi. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa K.H. Amin Maulana Budi Harjono ingin membangun keimanan mad'u melalui pengetahuan kognitif tentang sisi lain proses pendekatan diri kepada Allah melalui tarian sufi.

Penyajian tari sufi dalam media dakwah dalam proses dakwah K.H. Amin Maulana Budi Harjono tidak hanya

menekankan kepada kualitas tarian sufi yang disajikan. Kualitas suasana dan perhatian dalam proses penyajian tari sufi sehingga semakin mampu membuat mad'u seakan berada pada lingkungan para sufi yang sedang mengalami *ekstase*. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa keheranan mad'u yang menjadi awal ketertarikan mad'u untuk hadir dalam dakwah K.H. Amin Maulana Budi Harjono telah mampu diubah beliau melalui proses “penyatuan” antara dai dan mad'u dalam suasana dzikir melalui shalawat sambil menyaksikan penari berekstase dalam tari kecintaan kepada Allah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tari sufi yang disediakan oleh K.H. Amin Maulana Budi Harjono dapat menjadi media dakwah yang tidak hanya bersifat mengajak mad'u dalam suasana keimanan semata namun juga sebagai media hiburan hati untuk dapat mencari ketenangan jiwa melalui ritual dzikir shalawat.

C. Dasar Teologi Dakwah Tari Sufi Nusantara

Tema kebebasan manusia masih aktual menjadi diskusi akademik dan sudah sejak lama menjadi polemik dan diskursus sosial di kalangan intelektual Muslim. Sudah banyak aliran-aliran teologi Islam, seperti Mu'tazilah, Qadariyah, Jabariyah, Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah, dan lain-lain, yang tidak lepas dari tema sentral kebebasan

manusia, terkait hubungannya dengan manusia dan dengan Tuhan.

Pemikiran teologi dan tasawuf tentang kebebasan manusia, konsepsi pemikiran sufi Rumi tentang kebebasan manusia dan relevansinya di era modern ini. Menurut Promovendus, dari hasil risetnya terungkap bahwa, pemikiran Rumi mengintegrasikan unsur tasawuf dan teologi. Corak pemikirannya dapat dikategorikan ke dalam tipe tasawuf filsafati yang menjadikan sastra (puisi) sebagai media penyampai gagasannya, sehingga juga dapat disebut sebagai tasawuf puitik.

Tipologi pemikiran sufi Rumi berbeda dengan tokoh-tokoh sufi lainnya. Seperti Al Ghazali, yang dalam studi tasawuf digolongkan ke dalam tipe tasawuf akhlaki. Al Ghazali sangat sistematis dalam menjelaskan konsep-konsep sufi. Sedangkan Rumi sebaliknya. Ia tidak secara sistematis menjelaskan konsep sufinya. Tetapi statemen-statemennya terkait dengan isu-isu sufi mengesankan bahwa, ia dapat disejajarkan dengan Al Ghazali dan pemikir sufi lainnya.¹⁴⁵

Rumi mengkritik kecenderungan pemikiran rasional kaum teolog maupun filosof, yang menurutnya lebih menunjukkan kebenaran empirik. Kebenaran rasional yang

¹⁴⁵ Dja'far, Halimah. 2015. *Teologi Sufi Jalaluddin Rumi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, h: 46

dikembangkan kaum teolog dan filsuf dalam istilah Rumi hanya memfungsikan *agl al-juz'i*, yang oleh William C Chittick diterjemahkan sebagai akal parsial. Pemikiran Rumi tentang kebebasan manusia di luar dugaan justru nampak rasional. Disinilah kekhasan pemikiran teologi Rumi, yang meskipun ia seorang sufi, tidak terjebak pada sebuah keyakinan fatalistik. Tetapi berseberangan dan mengkritik pahan keagamaan jabariyah. Tipologi pemikiran teologi Rumi lebih dekat pada paradigma antroposentris dari pada teosentris.

Pemikiran sufi Rumi mempunyai relevansi dengan kehidupan modern. Dalam teori-teori modern tentang kebebasan manusia dikenal nama Thomas Hobbes, misalnya, yang dikenal dengan jargonnya *homo momuni lupus* (manusia adalah srigala bagi manusia lain).

Tidak demikian dengan Rumi. Di era modern sekarang ini, dari pandangan Rumi, kebebasan manusia tetap. Kebebasan manusia tidaklah seperti binatang buas yang menerkan mahluk lain. Tetapi lebih dekat pada paradigma antroposentris. Ini terlihat ketika membangun argumen kebebasan manusia yang menitik beratkan pada *kasb*, kearifan dan kehendak bebas yang dimilikinya, tidak pada sikap pasif menerima begitu saja kuasa Tuhan. Kebebasan manusia dilakukan untuk mengemban amanat yang telah

ditawarkan Tuhan kepada langit, bumi, gunung-gunung dan lain-lain. Menurut Rumi, tidaklah mungkin Tuhan memberi perintah dan larangan kepada manusia, kalau manusia tidak memiliki kebebasan untuk memilih tindakan-tindakannya dalam menjalani hidup.

Lain halnya dengan pemikiran sufi Rumi, aliran teologi dari Ahlus Sunnah wal Jamaah yang di prakarsai oleh tokoh Abu hasan al Asy'ari, Allah adalah pencipta (*khaliq*) perbuatan manusia, sedangkan manusia adalah yang mengupayakannya (*muktasib*). Hanya Allah yang mampu menciptakan segala sesuatu (termasuk keinginan manusia).¹⁴⁶

Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw adalah agama *Rahmatan lil 'alamien*, yang makna generiknya adalah kelembutan dan kasih sayang. Sebagai sebuah *way of life* yang komprehensif, Islam mengajarkan perlunya mengedepankan sikap Islam yang *wasathiyah*, inklusif, humanis, toleran dan damai dalam merespon “realitas kebinekaan Indonesia sebagai fakta sosial“ dan mengelolanya secara positif-konstruktif untuk kebaikan, kemaslahatan bersama seluruh masyarakat Indonesia. Islam rahmatan, dan Islam moderat (*wasathiyah*), merupakan

¹⁴⁶ Afrizal. 2006. *Ibn Rusyd 7 Perdebatan Utama dalam Teologi Islam*. Pekanbaru: Erlangga. H: 34

Islam khas Indonesia dan sudah teruji oleh sejarah dan oleh karenanya didalam berbagai situasi yang krusial, Islam dan muslim Indonesia tetap menemukan momentumnya sebagai agama yang mengedepankan sikap-sikap moderat, inklusif, humanis, toleran dan damai. Inilah Islam Indonesia masa lalu, masa kini dan masa depan. Islam dari masa ke masa. *Wallahu ,,alam.*

Muslim Indonesia adalah muslim moderat yang diwakili oleh dua ormas Islam terbesar yaitu Muhammadiyah dan NU. Keduanya laksana burung merpati dengan kedua sayapnya menerbangkan Islam berpaham/bercorak Islam moderat (*wasathiyah*) khas Indonesia. Oleh karenanya gagasan tentang Islam rahmah dan wasathiyah merupakan kekuatan terbesar di Indonesia, yang secara terus menerus (selalu) menemukan momentumnya untuk sampai di garda depan sebagai penyejuk dan penebar kedamaian. Ketika bangsa Indonesia mengalami situasi-situasi “kritis” dan krusial, Islam rahmah dan wasathiyah, inklusif – toleran dan damai, betul-betul cocok untuk bumi Indonesia tercinta, karena telah teruji oleh dinamika sejarah.

Jika melihat perbandingan dari pola pemikiran tasawuf rumi dengan teologinya Abu Hasan al Asy’ari, maka dengan demikian teologi dakwah dalam komunitas Tari Sufi

Nusantara yang dijadikan pegangan adalah teologi dari Asy'ariyah atau dalam bahasa kita Ahlus Sunnah wal Jamaah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dasar teologi dakwah yang dijadikan pegangan komunitas Tari Sufi Nusantara di Semarang yaitu teologi Asy'ariyah. Yang mana membangun argument kebebasan manusia yang menitik beratkan pada khaliq dan *kasb*. Menurutnya, Allah adalah pencipta (*khaliq*) perbuatan manusia, sedangkan manusia adalah yang mengupayakannya (*muktasib*). Hanya Allah yang mampu menciptakan segala sesuatu (termasuk keinginan manusia). Dan mayoritas anggota komunitas Tari Sufi Nusantara adalah dari kalangan Ahlu Sunnah Wal Jamaa'ah. Hal tersebut nampak dalam kegiatan-kegiatan dakwah inklusif yang dilakukan oleh komunitas tersebut bersama pendirinya yaitu Kiai Budi.
2. Adapun makna simbolik gerak dalam tarian sufi yang mengandung nilai-nilai Islami, diantaranya:1) Untuk awalan penari berjalan dengan kedua telapak tangan di dada dengan posisi tangan kanan di atas tangan kiri, yang memiliki nilai pengendalian segala sesuatu, sebagaimana hidup dimulai kelahiran, sesuatu yang ada pasti ada awalnya. Dengan keimanan kita yakin bahwa semuanya

berawal dari Allah. Maka dengan takbir kita mengembalikan segala aktifitas kita adalah karena Allah. Gerakan awal ini berarti penyerahan totalitas pada yang maha awal bahwa karenaNya kita ada dan karenaNya kita melakukan perjalanan hidup. 2) Pada saat menari telapak tangan kanan menghadap ke atas ini melambangkan setiap saat kita menerima rahmat atau karunia dari Allah SWT (*Hablum minallah*). 3) kemudian tangan kiri menghadap ke bawah mengingatkan kita seyogyanya manusia senantiasa memberikan cinta kasihnya kepada seluruh makhluk Allah yang ada di dalam semesta ini (*Hablum minannas*). Dua gerakan, pada saat menari telapak tangan kanan menghadaap ke atas dan menghadap ke bawah ini adalah wujud dari *hablum minallah dan hablum minannas*. Adanya hubungan ini adalah konsekuensi tidak terhindarkan dari adanya interaksi manusia dengan Allah karena manusia selalu membutuhkan pertolonganNya dan interaksi dengan sesama manusia karena manusia membutuhkan bantuanNya. Seorang muslimin tidaklah cukup membangun hubungan baik dengan Allah tetapi harus pula membangun hubungan baik kepada manusia.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan terkait teologi dakwah inklusif dalam komunitas Tari Sufi Nusantara adalah:

1. Dalam melakukan riset atau penelitian tentang perilaku atau tindakan, sangat menarik jika seorang peneliti tidak hanya memperhatikan perilaku atau tindakan semata, tetapi juga memperhatikan filosofi dasar mengapa seseorang melakukan hal itu. Ini penting karena setiap tindakan tidak terlepas akan nilai dan maksud serta tujuan.
2. Hendaknya dalam menampilkan tari sufi terlebih dahulu memperhatikan pemahaman akan makna-makna yang terletak pada setiap gerak tarian tersebut, agar para mad'u tidak hanya melakukan atau bahkan hanya menyaksikan tarian tanpa mengetahui maknanya.
3. Hendaknya dalam berdakwah para da'i menggunakan media-media yang mampu menarik minat para mad'u agar dakwah tidak terkesan hanya sekedar teoritis religious yang bersifat retorik.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kesempatan, kesabaran, judan kemampuan untuk menyelesaikan tesis ini. Peneliti sadar bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki maka perlunya saran yang membangun guna memperbaiki tesis ini. Demikian semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Quran dan Terjemahnya, 2013, Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- A. Hasmy, 1984, *Austur Dakwah menurut Al-Qur`an*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Al- Baghdadi, Abdurrahman, 1997, *Seni Dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Abdul Rozak, 2009, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Aden Wijdan SZ.dkk., 2007, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Afrizal, 2006, *Ibn Rusyd 7 Perdebatan Utama dalam Teologi Islam*, Pekanbaru: Erlangga.
- Alwi Shihab, 1998, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Penerbit Mizan.
- Ambara, M. Iqbal, 2010, *Rumi Sang Sufi Humanis: ||Biografi Sang Mistikus Cinta Jalaludin Rumi||*, Yogyakarta: Penerbit Lukita.
- Amin Abdullah, 1996, *Sudi Islam, Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Amin Syukur, 1999, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Annemarie Schimmel, 2000, *Dimensi Mistik Dlam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono dkk., Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Anshari, Endang Saifudin, 1992, *Kuliah Al Salam, Cet. III*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Anwar Rosihon, 2007 , *Ilmu Kalam*, Bandung: Pusaka Setia.
- Aripudin, Acep, *Pengembangan Metode Dakwah Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2011)
- Chittick, C. William, 2000, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, Yogyakarta.
- Chittick, William C. 2001, *Tasawuf Di Mata Kaum Sufi*, Terj. Zaimul Am, Bandung: Mizan.
- Creswell, W. John, 2014, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* diterjemahkan oleh Achmad Fawaid dari *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fanani, Zainal. Sema, 2011, (*whirling Dervis Dance*) *Tarian Cinta Yang Hilang*, Yogyakarta: Diva Press.
- Fritz Miier, 2004, ter. Sunarto, *sufisme, Merambah Ke Dunia Mistik Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghazali, Imam, 1984, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, terj. H. Rus'an, semarang: wicaksana.
- Ghazali Munir, 2008, *Tuhan Manusia, dan Alam*, Semarang: RaSAIL.
- Hanafi, 1995, *Pengantar Theology Islam*, Jakarta: Pusaka al-husna.
- Hasjmy. A, 1979, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- John. M. Echols dan Hasan Shadily, 1982, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia.

- Komaruddin Hidayat, 2001, *Passing Over (melintas batas gama)*, Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Lorens Bagus, 1996, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia
- L. Stoddart, 1996, *The New Word Of Islam (Dunia Baru Islam)*, Jakarta: Panitia Penerbit
- M. Tholhah Hasan, 2003, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Lantabara Press.
- Madjid, N, 1992, *Islam, Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina
- Madjid, N, 1999, *Tiga Agama Satu Tuhan*, Bandung: Mizan
- Madjid, N, dkk, 2004, *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Jakarta: Paramadina.
- Milles, M.B. and Huberman, M.A. 1984, *Qualitative Data Analysis*, London: Sage Publication.
- Moh. Ali Aziz, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy J., 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhyiddin, Asep, 2015, *Istilah-istilah Dakwah Dalam Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyana, Dedy, 2000, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Rosdakarya.
- Mulyono, 2010, *Studi Ilmu Tauhid*, UIN MALIK PRESS.

- Nasr, 2003, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam Manifestasi*, terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan.
- Nasr, Sayyed Hossein, 1993, *Spiritualitas dan Kesenian Islam*, Terj. Soetojo, Bandung: Mizan.
- Nasir, Sahilun, 1991, *Pengantar Ilmu Kalam*, Jakarta Utara: CV. Rajawali.
- Qardhawi, Yusuf, 2002, *Fiqh Al Ghina wa Al Musiqy Fii Dhau Al Qur'an wa As Sunnah*, terj. Achmad Fulex, Bandung: Mujahid Press.
- Rahmat, Jalaludin, 2011, *Psikologi Komunikasi*, cet. 1. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA
- Rozak, Abdul dan Rohison Anwar, 2014, *Ilmu Kalam edisi revisi*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Santoso, Bambang, 2008, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Sanwar, Aminuddin, 1986, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Saputra, Munzier dan Harjani Hefni, 2003, *Metode Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta.
- Satianingsih, Dyah Purwani, 2000, *Kerajinan Tangan dan Kesenian*, Jakarta: Erlangga.
- Seyyed Hossein Naser, 2003, *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, diterjemahkan oleh Nurashiah Fakhri Sutan Harahap, Bandung: Penerbit Mizan.

- Shihab, M. Quraish, 2007, *Membumikan AlQur`an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan
- Shihab, M. Quraish, 2000, *Wawasan Al Quran*, Bandung: Mizan.
- Sugianto, 1999, *Kerajinan Tangan dan Kesenian*, Jakarta: Airlangga.
- Sugiyono. 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Suhardi, Kathur, 2003, *inul lebih dari sekedar arak*, Jakarta: Drul Falah.
- Sulaiman Al-Kumayi, 2014, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Syamsuddin, AB, 2016, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Syekh Ali Mahfudz, *Hidayat Al Mursyidin*, Cairo : Dar Al kutub al-arabiyah, t.t
- Tasmara, T, 1997, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Radar Jaya Pratama.
- Tim, 1986, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Toha Yahya Umar, 1984, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya
- Triwikromo, Triyanto, 2003, *et. Al, INUL*, Jogjakarta: Bentang Budaya.
- Tsuroyo Kisawati, *Pelatak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, Jakarta: Erlangga.
- Warson, Al-Munawwir Ahmad, 1984, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir Krapyak.
- Yunus, Machmud, *Pedoman Dakwah Islamiyah, 1980*. Jakarta : Bulan Bintang.

Yusuf, M. Yunan, 2001, *Dakwah Bi-al-hal*, Jakarta: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, Vol. 3. No.2.

Abdul Malik Usman. "Islam Rahmah dan Wasathiyah (Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai)." *Dalam Jurnal Universitas gadjah Mada* Tahun 2015.

Dja'far, Halimah. 2015. "Teologi Sufi Jalaluddin Rumi." Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Joko Tri, H., "Perkembangan Dakwah Sufistik Persepektif Tasawuf Kontemporer." *Dalam Jurnal Balai Pengembangan Agama* Tahun 2014.

Lathif, Muhaimin. "Membumikan Teologi Islam Dalam Kehidupan Modern (Berkaca Dari Mohammed Arkoun)". *Dalam Jurnal UIN Alauddin Makassar* tahun 2013.

Mohammad Darwis. "Teologi Dakwah Dalam Kajian Paradigmatik. Lumajang." *Dalam Jurnal Institut Agama Islam Syarifuddin.* Tahun 2016

Muhammad Aji Nugroho. "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural: Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim". *Dalam Jurnal UIN Walisongo* Tahun 2016.

- Najidah Zakariya. "Media Sebagai Wasilah Dakwah." *Dalam Jurnal Universiti Kebangsaan Malaysia* tahun 2014.
- Razqan Anadh Mahendar, "Makna Simbolik Gerakan Tarian Sufi Turki Jalaluddin Rumi (1203-1273M)". *Dalam Jurnal Studi Bahasa Arab UNS* tahun 2014.
- Rista Dewi Opsantini, "Nilai-nilai Islami Dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Kesenian Sufi Multikultural "Kota Pekalongan". *Dalam jurnal Universitas Negeri Semarang* tahun 2014.
- Robby H. Abror, "Rethinking Muhammadiyah: Masjid, Teologi Dakwah dan Tauhid Sosial". *Dalam jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* tahun 2012
- Saifudin, "Dakwah Pada Masyarakat Multi Agama di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus", *dalam skripsi KPI FDK 2015*
- Samsul Hadi dalam Khalilah, "Keterbukaan Beragama: Studi Pemikiran Dr. Alwi Shihab dalam Bukunya Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama." *Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2006*
- Siti Hasanah. "Inovasi Materi Dakwah Dari Ibadah Ke Muamalah Bagi Ormas Islam untuk Merealisasikan Masyarakat Inklusif Di Kota Semarang." *Dalam Jurnal Politeknik Negeri Semarang Tahun 2014.*

Sudarmanti, Rini , Memahami "Fenomenologi" *Artikel dari Jurnal Universitas Paramadina vol. 4 no. 2, tahun 2006.*

<http://hot.detik.com/read/2013/07/25/130015/2314092/1017/2/kematian-dkostum-penari-sufi>. diakses pada tanggal 29-01-2018

<http://inpsonline.com/pentingnya-mendahulukan-dakwah-teologis/>.
Diakses 23-02-2018

<http://www.avepress.com/fenomena-gerakan-radikalisme-agama/>.
Diakses 05-02-2018

<http://www.tribunnews.com/nasional/2017/03/20/tarian-sufi-jadi-media-kiai-budi-dan-romo-budi-rajut-kerukunan-dan-persaudaraan>. Diakses 14-12-2017

<http://jogja.tribunnews.com/2015/06/09/jalaluddin-rumi-mengintegrasikan-unsur-tasawuf-dan-teologi>. Diakses pada tanggal: 23 September 2018

<http://www.dinamika.com/lebih-cinta-kepada-tuhan-dan-nabi-dengan-tari-sufi.html>, diakses pada 25 September 2018

Wawancara dengan Kiai Budi, pendiri komunitas Tari Sufi Nusantara, pada tanggal 26 September 2018.

- Wawancara dengan Kiai Budi, pendiri komunitas Tari Sufi Nusantara, pada tanggal 30 September 2018.
- Wawancara dengan Bapak Taufiq, tokoh masyarakat di lingkungan komunitas Tari Sufi Nusantara Purwodadi, pada tanggal 25 Agustus 2018.
- Wawancara dengan Ilham, senior dari komunitas Tari Sufi Nusantara, pada 3 Oktober 2018
- Wawancara dengan Alvio, anggota Tari Sufi dari Semarang, pada 15 Oktober 2018
- Wawancara dengan Lutvi Kalawi, anggota Tari Sufi Nusantara dari Pemalang, pada 19 Oktober 2018
- Wawancara dengan Bapak Muharom, masyarakat Ngawi yang menghadiri pengajian Tari Sufi Nusantara, pada 9 Oktober 2018.
- Observasi pada acara pengajian umum di Ngawi, 9 Oktober 2018

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : M. Rais Ribha Rifqi hakim
2. Kelahiran : Semarang, 20 Januari 1994
3. Alamat : Jalan Kopol R. Soekanto No. 1
RT. 02
RW 04 Bulusan, Tembalang,
Semarang, Jawa Tengah (50277)
4. HP/Email : 085727099921/082226022220/
gusrois303@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK :TK Islam Ar Ridlo (Periode 1998-1999)
2. SD :SDIT Harapan Bunda (Tahun Lulus: 2005)
3. SMP :SMPIT Harapan Bunda (Tahun Lulus:
2008)
4. SMA :MA Futuhiyah 1 (Tahun Lulus: 2011)
5. PT :Sarjana (S1) Program Studi Komunikasi Penyiaran
Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
(Fakdakom), Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang. (Tahun Lulus: 2016)
: Magister (S2) Program Studi Komunikasi Penyiaran
Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi

(Fakdakom), Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang. (Tahun Lulus 2019)

Semarang, 03 Desember 2018

M. Rais Ribha Rifqi Hakim
NIM: 1600048005